

**“PENYESUAIAN DIRI PADA PEREMPUAN YANG  
MELAKUKAN PERKAWINAN DENGAN PRIA BEDA  
AGAMA”**



**UNIVERSITAS  
BOSOWA**

**DIAJUKAN OLEH:**

**RAHMAWATI**

**4512091068**

**SKRIPSI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2017**



**PENYESUAIAN DIRI PADA PEREMPUAN YANG  
MELAKUKAN PERKAWINAN DENGAN PRIA BEDA AGAMA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar Untuk Memenuhi  
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

**OLEH:**

**RAHMAWATI**

**4512091068**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2017**



HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENYESUAIAN DIRI PADA PEREMPUAN YANG MELAKUKAN  
PERKAWINAN DENGAN PRIA BEDA AGAMA

Disusun dan diajukan oleh

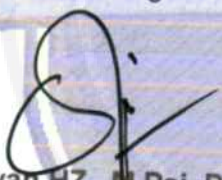
RAHMAWATI  
NIM 4512091068


Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
Pada tanggal 3 Agustus 2017

Menyetujui :

Pembimbing I


Pembimbing II

  
Arie Gunawan HZ., M.Psi., Psikolog  
NIDN: 0927128501


  
Andi Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog  
NIDN: 0904128402

Mengetahui :

Dekan  
Fakultas Psikologi,

  
Minarni, S.Psi., M.A.  
NIDN: 0910078104

Ketua Program Studi  
Fakultas Psikologi,

  
Musawwir, S.Psi., M.Pd.  
NIDN: 0927128501

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi yang berjudul "*Penyesuaian Diri Pada Perempuan Yang Melakukan Perkawinan Pria Beda Agama*" ini murni hasil karya saya sendiri berdasarkan hasil penelitian, tidak ada terdapat didalamnya yang merupakan plagiat dari hasil karya orang lain maupun peniruan hasil orang lain. Jika esok hari ditemukan suatu perbuatan yang tidak terpuji karena melanggar etika dari keilmuan ataupun pihak yang mengklaim sebagian hingga keseluruhan terhadap keaslian karya saya sendiri, maka saya siap menanggung resikonya.

Makassar, 30 September 2017



Penulis

## Motto

*Bersabarlah, jangan mengeluh dan terima apa yang diberikah Allah Swt dalam hidupmu, Karena Allah Swt, tidak akan memberikan cobaan hambanya diluar kemampuan hambanya dan Allah Swt maha tahu yang terbaik untukmu,...*

*So always grateful and enjoy you life 😊😊😊😊*

*@Rahmawati*

## PERSEMBAHAN

*Puji syukur kepada Allah SWT atas berkat dan rahmatnya, sehingga sampai detik ini kita masih di berikan kesempatan untuk bisa hidup dan menikmati semua karuniannya yang diberikan dalam hidup kita. Salam dan salawat kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah menanamkan kesabaran dan semangat perjuangan bagi semua ummatnya.*

*Karya ini ku persembahkan terkhusus kepada kedua orang tuaku yang tak pernah letih menyayangiku dan mendampingi setiap langkahku, untuk kakakku dan adikku yang tersayang dan dosen-dosenku tercinta. Untuk teman-temanku yang tercinta dan sahabat-sahabat tersayangku. Terima kasih banyak untuk semuanya.*



## ABSTRAK

Penyesuaian Diri Pada Perempuan Yang Melakukan Perkawinan Dengan Pria  
Beda Agama

RAHMAWATI

4512091068

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa di Makassar

Email: [rahmawatywalla@gmail.com](mailto:rahmawatywalla@gmail.com)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh gambaran penerimaan diri (studi kasus pada perempuan yang melakukan perkawinan dengan pria beda agama), Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis studi kasus, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Responden penelitian berjumlah 2 orang dan masing-masing adalah seorang perempuan beragama islam yang menikah dengan pria yang bukan beragama islam. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data yaitu: Reduksi data, model data, verifikasi, keabsahan yang digunakan adalah uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability. Agar lebih terpercaya dan akurat dalam pengambilan data dalam penelitian ini, peneliti juga mencari informasi dari keluarga subjek yang memiliki kedekatan secara emosional bersama subjek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua responden tidak mampu menyesuaikan diri, hal ini tampak dari keterangan subjek mengatakan bahwa ia selalu meninggalkan rumah ketika ada kegiatan keagamaan suaminya, subjek juga tidak ikut merayakan hari raya suami ketika natal. Kedua subjek juga tidak mengizinkan jika anaknya menikah beda agama karena belajar dari pengalaman kedua orang tuanya yang merasa tidak mudah menjalani perkawinan apa bila dilandasi perbedaan agama, kedua responden juga berharap kalau suami mereka masuk islam.

**Kata kunci:** Penyesuaian diri, Perkawinan beda agama

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya, khususnya berupa kesehatan dan kekuatan kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul "Penyesuaian Diri Pada Perempuan Yang Melakukan Perkawinan Pria Beda Agama" ini dapat terselesaikan sebagaimana harapan penulis.

Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Psikologi Di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. Penulis sangat menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang berperan maka akan sulit bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda Abd. Rahman Waila dan ibunda Nuraeny yang dengan tulus ikhlas membesarkan, mendidik dan membiayai serta memberikan doa restunya kepada ananda sehingga skripsi ini bisa selesai. Kepada kakak-kakakku dan adikku terima kasih atas dukungan dan bantuan materinya.
2. Ibu Minami, S.Psi., MA. Sebagai Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, terima kasih banyak untuk ilmu dan masukan yang sangat membantu penulis dalam penyelesaian skripsi dengan baik.
3. Bapak Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog sebagai pembimbing pertama, terima kasih banyak karena telah mendidik dan berbagai ilmu serta telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.



4. Bapak Andi Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog sebagai penasehat akademik dan pembimbing kedua, terima kasih banyak atas nasehat dan ilmunya serta terima kasih banyak karena telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A, terima kasih telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing menyelesaikan expert kualitatif penggunaan aplikasi.
6. Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd, Ibu Titin Florentina Purwasetiawatik, M.Psi., Psikolog, Ibu Hasniar A. Radde, S.Psi., Msi, Ibu Sri Hayatin, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ibu Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A, Ibu St.Syawaliah Gismin, S.Psi., M.Psi., Psikolog, terima kasih karena telah mendidik dan berbagai ilmu serta pengalamannya yang sangat bermanfaat bagi saya.
7. Bapak Muh. Jufri, S.Ip dan kak Indah Purnamasari, SH, terima kasih untuk semua bantuannya dalam banyak hal, selama masa perkuliahan.
8. Terima kasih untuk teman-teman "SILVESTER" yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terima kasih banyak karena sudah mewarnai hari-hari selama perkuliahan dan menemani dalam berproses hingga sampai saat ini. Dan buat teman-teman yang masih ada kuliannya atau sementara menyusun skripsi tetap semangat, jangan menyerah dan semoga kita dimasa depan menjadi orang yang sebagai mana apa yang kita impikan.
9. Kepada kedua subjek dan kedua informan yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian, terimah kasih banyak sebesar-besarnya

atas waktu, informasi dan perhatiannya selama penelitian, tanpa kalian skripsi ini tidak akan selesai, sekali lagi terima kasih banyak.

10. Terima kasih banyak untuk seluruh pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak sempat saya sebutkan satu-persatu.

Demikian ucapan terima kasih saya selaku penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan terbaik atas jasa-jasa yang telah diberikan. Aamiin.



Penulis

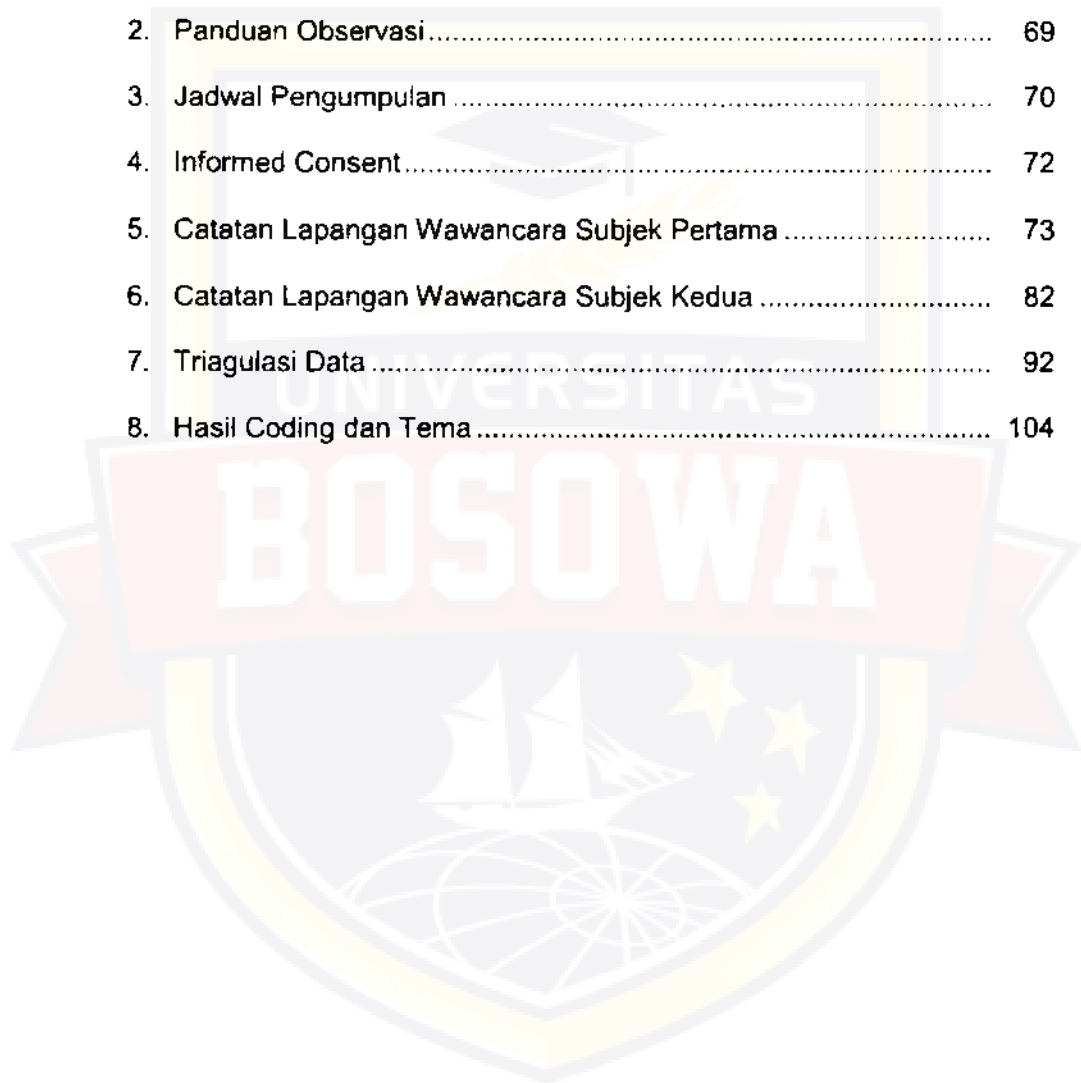
Rahmawati

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DEPAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
A. Perkawinan .....	8
1. Pengertian Perkawinan.....	8
2. Perkawinan Beda Agama .....	8
3. Faktor yang mendorong Kesiediaan melakukan perkawinan beda agama .....	9
B. Penyesuaian Diri .....	11
1. Pengertian Penyesuaian Diri .....	11
2. Karakteristik Penyesuaian Diri .....	12
3. Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	14
C. Penyesuaian Perkawinan.....	15

1. Pengertian Penyesuaian Perkawinan .....	15
2. Aspek-aspek Penyesuaian Perkawinan .....	15
3. Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Perkawinan .....	18
D. Kerangka Konseptual .....	19
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	21
B. Unit Analisis .....	21
1. Subjek penelitian .....	21
C. Setting Penelitian .....	22
D. Teknik Pengumpulan Data .....	22
1. Teknik pemilihan subjek penelitian .....	22
2. Teknik pengumpulan data .....	23
E. Analisis Data .....	24
F. Keabsahan Data .....	25
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN .....	28
1. Subjek 1 .....	28
2. Subjek 2 .....	30
B. SETTING PENELITIAN .....	32
C. HASIL PENELITIAN .....	33
1. Deskripsi Penemuan.....	33
2. Hasil Analisis Data.....	37
D. PEMBAHASAN .....	50
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>60</b>
A. KESIMPULAN .....	60

B. SARAN.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>64</b>
1. Panduan Wawancara.....	65
2. Panduan Observasi.....	69
3. Jadwal Pengumpulan.....	70
4. Informed Consent.....	72
5. Catatan Lapangan Wawancara Subjek Pertama.....	73
6. Catatan Lapangan Wawancara Subjek Kedua.....	82
7. Triagulasi Data.....	92
8. Hasil Coding dan Tema.....	104



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, yang memiliki ketergantungan satu sama lain. Mereka tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Dari awal manusia dilahirkan sudah mendapat bantuan dari orang lain, begitupun seterusnya sampai orang tersebut meninggal dunia, kita saling membutuhkan satu sama lain. Dissanayake 2000 (Baron & Byrne, 2005) menyatakan saat kita berada didunia maka kita siap berinteraksi antara manusia satu dengan yang lainnya.

Banyaknya hubungan sosial yang terjalin antar manusia satu dengan yang lain, salah satunya hubungan yang dijalin karena adanya saling ketertarikan antara seorang laki-laki dan perempuan yang biasa disebut pasangan kekasih. Pada saat seorang laki-laki dan perempuan telah menginjak usia dewasa, mereka akan berpikir untuk menjalin hubungan yang lebih serius dengan melangsungkan perkawinan. Menurut Undang-Undang Perkawinan pasal 1 Tahun 1974 berbunyi: perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang maha Esa.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat populasi penduduk yang cukup padat yang terdiri dari berbagai provinsi, budaya, dan agama. Banyaknya keberagaman yang ada sehingga tidak menutup kemungkinan adanya interaksi antar individu diluar suku maupun agamanya dan tidak menutup kemungkinan jika seorang perempuan dan seorang laki-



laki yang berbeda suku atau agama menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih, bahkan melangkah ke tahap yang lebih serius, dengan melangsungkan perkawinan beda agama.

Secara hukum menurut UU Perkawinan pada dari pasal 2 ayat (1) dikatakan: Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. Dahwal (2016) menyatakan tidak adanya kejelasan mengenai tata cara pelaksanaan perkawinan beda agama dalam Undang-Undang Perkawinan dimana dalam pasal 2 menyatakan "menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya" artinya jika perkawinan kedua suami istri adalah sama, tidak ada kesulitan, tetapi bila hukum agama atau kepercayaannya yang berbeda, maka dalam hal adanya perbedaan kedua hukum agama atau kepercayaan itu harus dipenuhi semua, berarti satu kali menurut hukum agama atau kepercayaan pihak laki-laki dan satu kali lagi menurut hukum agama dan kepercayaan dari pihak perempuan.

Tidak adanya ketegasan dalam pelaksanaan perkawinan beda agama, maka Mahkamah Agung mengeluarkan putusan tentang perkawinan beda agama pada tanggal 20 Januari 1989 Nomor: 1400 K/Pdt/1986, yaitu memutuskan tentang permohonan Andi Vonny Ganni P untuk melakukan perkawinan dengan Adrianu Petrus Nelwan. Alasan Mahkamah Agung mengeluarkan putusan karena dalam Undang-undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 tidak memuat suatu ketentuan tentang perbedaan antara calon suami dan calon istri merupakan larangan perkawinan Dahwal (2016).

Berdasarkan keterangan yang didapat dari kantor catatan sipil daerah Makassar bahwa pasangan yang akan melakukan perkawinan beda agama atau biasa disebut perkawinan campuran, terlebih dahulu mengurus surat perijinan menikah dipengadilan negeri kemudian mendaftarkan perkawinannya dikantor catatan sipil dan adapun pasangan beda agama yang melakukan perkawinan diluar negeri kemudian kembali ke Indonesia untuk mendaftarkan perkawinannya. Berdasarkan keterangan yang didapat dari kantor catatan sipil daerah Makassar bahwa pada tahun 2014 tercatat ada 3 pasangan yang melakukan perkawinan beda agama dan pada tahun 2015 sampai saat ini, kantor catatan sipil Makassar sudah tidak mengijinkan pasangan beda agama untuk mencatatkan perkawinannya. Di karena adanya Undang-Undang perkawinan pasal 2 ayat (1) dan Pasal 8 huruf (f) yang berbunyi perkawinan dilarang antara dua orang yang mempunyai hubungan yang oleh agamanya atau peraturan lain yang berlaku dilarang kawin.

Fenomena perkawinan beda agama khususnya di kota Makassar, seorang perempuan muslim yang kawin dengan laki-laki non muslim tentunya akan memunculkan banyak perdebatan dan masalah baik itu pada pasangan maupun keluarga dari kedua belah pihak. Dalam kondisi seperti ini, banyaknya perbedaan dan masalah yang ada sebelum dan sesudah perkawinan, tentunya akan sulit menjalani kehidupan baru mereka. Penelitian yang dilakukan Hutapea (2011) mengungkapkan bahwa keluarga besar dan saudara mereka dapat menjadi pengaruh sosial yang negatif, namun dalam waktu yang bersamaan juga dapat menjadi faktor pendukung dalam dinamika penyesuaian yang dilakukan oleh pasangan suami istri.

Sejalan dengan Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa penyesuaian dalam perkawinan akan melibatkan orang tua dan saudara dari pihak istri maupun suami dan akan lebih sulit menyesuaikan jika perkawinan dilandasi dengan perbedaan agama maupun budaya.

Dalam kondisi seperti ini tentunya penyesuaian diri dalam perkawinan akan menjadi pertaruhan. La Voie (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa para peneliti menemukan bahwa identitas laki-laki lebih fokus pada persoalan-persoalan yang menyangkut pekerjaan sementara perempuan lebih terfokus pada persoalan-persoalan yang menyangkut perkawinan. Kartono (2007) mengatakan bahwa peranan wanita sebagai pengatur rumah tangga itu cukup berat. Dalam hal ini terdapat relasi-relasi formal dan semacam pembagian kerja, dimana suami bertugas sebagai pencari nafkah, dan istri bertugas mengurus rumah tangga, tetapi acapkali berperan sebagai pencari nafkah. Banyak tugas dan tanggung jawab perempuan setelah perkawinan, menjadi seorang istri, ibu dan bahkan menjadi wanita bekerja.

Banyaknya tugas dan peran baru yang diterima perempuan setelah perkawinan, apa lagi ditambah dengan perbedaan agama dengan suami, tentunya penyesuaian diri menjadi salah satu faktor yang dapat mencegah terjadinya konflik dalam perkawinan. Fatimah (2008) menjelaskan penyesuaian diri adalah suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Hasil wawancara pra penelitian pada dua perempuan yang melakukan perkawinan dengan pria beda agama, menunjukkan adanya masalah dalam kehidupan subjek terkait dengan status dan peran baru setelah perkawinan.

subjek pertama berinisial NL mengungkapkan bahwa dalam menjalankan ibadah agama, subjek dan suami tetap menjalankan seperti biasa, namun subjek merasa kurang nyaman ketika suami mengadakan perkumpulan dengan teman gereja di rumah. Namun sebaliknya, ketika subjek menjalankan ibadah sholat, suami akan mengecilkan suara atau mematikan TV sebagai tanda penghargaannya kepada subjek, dan bila hari raya agama subjek tiba, suami ikut merayakan hari raya bersama subjek.

Kemudian subjek kedua berinisial IA mengungkapkan bahwa subjek dan suami merasa tidak ada masalah dalam hal agama setelah perkawinan, namun setelah memiliki anak subjek mulai sering berpikir untuk berpisah dengan suami, karena suami subjek menginginkan jika ada mereka yang mengikuti agamanya sedangkan subjek tidak mau jika ada anak mereka yang mengikuti agama suaminya.

Pernyataan diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2004) mengungkapkan bahwa menyatukan pandangan diantara dasar keyakinan yang berbeda tidak mudah. Agama dianggap sebagai sumber utama konflik pada perkawinan beda agama. Kegagalan menyesuaikan diri pada perkawinan dapat terjadi pada pasangan suami istri termasuk pasangan beda agama. Kematangan dalam berpikir dan berperilaku sangat diperlukan dalam hubungan beda agama. Schneiders (1960) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang normal memiliki beberapa karakteristik, diantaranya ketiadaan emosi yang berlebihan, ketiadaan mekanisme psikologis, ketiadaan perasaan frustrasi pribadi, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri (*self-direction*).

kemampuan untuk belajar, kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu.

Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait kemampuan penyesuaian diri pada perempuan yang melakukan perkawinan dengan pria berbeda agama.

#### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya penyesuaian diri yang dilakukan seorang istri yang telah memiliki anak dari perkawinan dengan pria beda agama.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri pada perempuan yang melakukan perkawinan dengan pria beda agama.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu psikologi di bidang psikologi sosial dan bidang psikologi lainnya yang berkaitan dengan penyesuaian diri.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi perempuan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perempuan yang akan melakukan perkawinan dengan pasangan yang beda agama

### b. Bagi Pria / Suami

Penelitian ini juga diharapkan memberikan pemahaman kepada suami tentang peran istri dalam perkawinan.

### c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut khususnya berkaitan dengan penyesuaian diri dalam perkawinan beda agama.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Perkawinan

##### 1. Pengertian Perkawinan

Brake (2012) menyatakan perkawinan adalah persatuan antara seorang pria dan seorang wanita di mana peran istri adalah untuk patuh kepada suaminya. Wirjono (dalam Soimin, 2010) mengemukakan perkawinan yaitu hidup bersama dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Sedangkang Anjani & Suryanto (2006) menyatakan perkawinan merupakan ikatan lahir batin dan persatuan antara 2 pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, kebiasaan dan budaya yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan yang berasal dari keluarga, sifat dan budaya yang berbeda dan berlandaskan peraturan dan syarat-syarat yang telah ditentukan.

##### 2. Perkawinan Beda Agama

Perkawinan beda agama antara dua orang yang berbeda agama yang akan mengadakan perkawinan, akan banyak mengalami hambatan. Eoh (2001) mengemukakan banyaknya hambatan dalam pelaksanaan perkawinan beda agama disebabkan antara lain karena para pejabat pelaksana perkawinan dan pemimpin agama atau ulama menganggap bahwa perkawinan yang demikian dilarang oleh agama dan karenanya bertentangan dengan Undang-Undang Perkawinan.

Dalam memahami Undang-Undang perkawinan tentang perkawinan beda agama, Eoh (2001) mengemukakan ada tiga pemahaman yang berbeda diantaranya :

- a. Perkawinan antar agama merupakan pelanggaran terhadap Undang-Undang perkawinan berdasarkan landasan pasal 2 ayat (1) dan Pasal 8 huruf (f) yang dengan tegas menyebutkan hal itu.
- b. Perkawinan antar agama adalah sah dan oleh karenanya dapat dilangsungkan, karena perkawinan tersebut tercakup dalam perkawinan campuran. Titik berat Pasal 57 tentang perkawinan campuran terletak pada "dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan", demikian menurut pendukung paham ini.
- c. Undang-Undang perkawinan tidak mengatur sama sekali masalah perkawinan antar agama. Berdasarkan hal tersebut dengan merujuk pasal 66 Undang-Undang perkawinan, paham ini menganggap bahwa selama belum ada peraturan yang menegaskan dalam Undang-Undang perkawinan, maka perkawinan beda agama dapat dilakukan. Oleh karena itu persoalan perkawinan beda agama, harus merujuk kepada peraturan perkawinan campuran.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mendorong Kesiediaan Melakukan Perkawinan Beda Agama**

Berdasarkan hasil penelitian Hutapea (2011) menyatakan bahwa kesediaan calon pasangan suami istri yang akan mengadakan perkawinan beda agama dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor mendorong seseorang untuk melakukan perkawinan beda agama yaitu :

a. Mencintai Pasangan

Alasan sangat mencintai pasangan mendominasi alasan kesediaan menikah beda. Diawali rasa cinta yang mendalam yang ada dan ketulusan pasangan.

b. Adanya Komitmen

Sebelum menikah pasangan telah membuat komitmen bahwa anak-anak dibebaskan untuk memilih agama masing-masing meski dalam kenyataan, sebagai orang tua mereka berpikir berkewajiban mengajarkan agama yang dianut kepada anak-anaknya, bahkan sejak awal telah berjanji akan membagi anak sesuai urutan untuk diajari agama masing-masing.

c. Sikap Positif

Saling menghargai agama masing-masing pasangan dengan tidak membeda-bedakan orang dari agamanya, tidak saling mengganggu dan beranggapan bahwa semua agama baik.

d. Dukungan Sosial

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keputusan dan tindakan seseorang untuk menikah beda agama, karena adanya dukungan sosial yang diterima dari orang terdekatnya, walaupun dukungan tersebut bukan datang dari orang tua kedua belah pihak melainkan dari teman-teman dan saudara-saudara jauh.

## **B. Penyesuaian diri**

### **1. Pengertian Penyesuaian Diri**

Ghufon (2010) menjelaskan bahwa penyesuaian diri sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, dan terciptanya keselarasan antara individu dengan realitas. Siswanto (2007) menyatakan penyesuaian diri adalah dimana individu mengubah lingkungan agar menjadi lebih sesuai dengan individu.

Satmoko (dalam Gufon & Risnawati, 2010) mengatakan bahwa penyesuaian diri diartikan sebagai interaksi seseorang yang terus menerus berproses dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang baik apabila ia berhasil dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, dan bebas dari berbagai hal yang mengganggu dirinya (seperti kecemasan, depresi, dan gangguan yang dapat menghambat tugas seseorang, frustrasi dan konflik. Sejalan dengan Schneiders (1960) menyatakan penyesuaian diri adalah usaha yang melibatkan respon mental dan tingkah laku individu, dimana individu berusaha keras agar bisa mengatasi konflik dan frustrasi karena tidak tercapainya kebutuhan dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan dengan diri atau lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang dilakukan terus menerus

untuk mengatasi konflik dan frustrasi karena tidak tercapainya tuntutan dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan.

## 2. Karakteristik penyesuaian diri

Schneiders (1960) menyatakan penyesuaian diri yang normal merupakan cara bereaksi dan bertindak laku yang wajar. Penyesuaian diri yang normal memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

### a. Ketiadaan emosi yang berlebihan

Penyesuaian yang normal dapat diidentifikasi dengan tidak ditemukannya emosi yang berlebihan. Individu yang merespon masalah dengan ketenangan dan kontrol emosi memungkinkan individu untuk memecahkan kesulitan secara inteligen. Adanya kontrol emosi membuat individu mampu berpikir jernih terhadap masalah yang dihadapinya dan memecahan masalah dengan cara yang sesuai. Ketiadaan emosi tidak berarti mengindikasikan abnormalitas tapi merupakan kontrol dari emosi.

### b. Ketiadaan mekanisme psikologis

Penyesuaian normal dikarakteristikan dengan tidak ditemukannya mekanisme psikologis. Ketika usaha yang dilakukan gagal, individu mengakui kegagalannya dan berusaha mendapatkannya lagi merupakan penyesuaian diri yang baik dibandingkan melakukan mekanisme seperti rasionalisasi, proyeksi, kompensasi. Individu dengan penyesuaian diri yang buruk berusaha melakukan rasionalisasi dengan menimpakan kesalahan pada orang lain.

c. Ketiadaan perasaan frustrasi pribadi

Penyesuaian yang baik terbebas dari perasaan frustrasi pribadi. Perasaan frustrasi membuat sulit bereaksi normal terhadap masalah. Misalnya, seorang siswa yang merasa frustrasi dengan hasil akademiknya yang terus merosot menjadi sulit untuk mengorganisasikan pikiran, perasaan, tingkah laku efisien pada situasi dimana ia merasa frustrasi. Individu yang merasa frustrasi akan mengganti reaksi normal dengan mekanisme psikologis atau reaksi lain yang sulit dalam menyesuaikan diri seperti sering marah tanpa sebab ketika bergaul dengan orang lain.

d. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri

Karakteristik menonjol dari penyesuaian normal adalah pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. Karakteristik ini dipakai dalam tingkah laku sehari-hari untuk mengatasi masalah ekonomi, hubungan sosial, kesulitan perkawinan. Kemampuan individu menghadapi masalah, konflik, frustrasi menggunakan kemampuan berpikir secara rasional dan mampu mengarahkan diri dalam tingkah laku yang sesuai mengakibatkan penyesuaian normal.

e. Kemampuan untuk belajar

Penyesuaian normal dikarakteristikan dengan belajar terus-menerus dalam memecahkan masalah yang penuh dengan konflik, frustrasi atau stress. Misalnya orang yang belajar menghindari sikap egois agar terjadi keharmonisan dalam keluarga.

f. Kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu



Kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu merupakan usaha individu untuk belajar dalam menghadapi masalah. Penyesuaian normal membutuhkan penggunaan pengalaman masa lalu. Pengalaman masa lampau yang menguntungkan seperti belajar berkebun diperlukan agar individu dapat menggunakannya untuk pengalaman sekarang ketika menghadapi kesulitan keuangan dengan membuka usaha menjual tanaman.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Scheneiders (1960) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu :

#### a. Kondisi fisik

Kondisi fisik merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada individu. Seperti konsitusi fisik, sistem saraf, kelenjar otot, dan sebagainya

#### b. Perkembangan kematangan

Perkembangan kematangan mempengaruhi penyesuaian diri pada individu. Seperti intelektual, sosial moral, dan emosional.

#### c. Unsur penentu psikologis

Keadaan psikologis merupakan faktor munculnya penyesuaian diri. Seperti pengalaman proses belajar, dan penentu nasib sendiri.

#### d. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Seperti situasi ketika berada dalam rumah bersama keluarga, berada di sekolah dan ketika kita berada di lingkungan masyarakat.

e. Agama dan kebudayaan

Agama dan kebudayaan membantu dalam mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan yang di hadapi pada saat menyesuaikan diri.

### **C. Penyesuaian Perkawinan**

#### **1. Pengetian Penyesuaian perkawinan**

Sadarjoen (2005) mengemukakan penyesuaian perkawinan sebagai suatu kondisi dimana pasangan telah mampu mencapai taraf yang baik dalam hal kenyamanan relasi yang diperoleh melalui saling memberi dan saling mengambil. Gunarsa (2012) menyatakan penyesuaian perkawinan dimana suami istri saling mengisi, yaitu hubungan saling mengisi yang terlihat dalam bentuk hubungan yang akrab. Keakraban dalam hubungan ini perlu untuk menjamin keserasian antara suami istri.

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian perkawinan adalah suatu usaha pasangan suami istri untuk mencapai taraf yang baik dengan saling mengisi sehingga dapat terjalin hubungan yang akrab dan keserasian suami istri.

#### **2. Aspek-aspek penyesuaian perkawinan**

Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa ada 4 aspek yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan, yaitu:

a. Penyesuaian dengan pasangan

Dalam perkawinan, hubungan interpersonal berperan penting dalam proses penyesuaian perkawinan, yang sama pentingnya dengan hubungan persahabatan dan hubungan bisnis. Dalam kasus perkawinan hubungan interpersonal jauh lebih sulit untuk

menyesuaikan diri pada dalam kehidupan bisnis. Karena dalam perkawinan ada hal atau faktor yang tidak biasa timbul dalam bidang kehidupan individual.

Adapun unsur yang mendukung penyesuaian terhadap pasangan yaitu konsep pasangan yang ideal, pemenuhan kebutuhan, kesamaan latar belakang, minat, dan kepentingan bersama, keserupaan nilai, konsep peran, dan perubahan dalam pola hidup.

b. Penyesuaian seksual

Penyesuaian ini merupakan salah satu masalah penyesuaian yang paling sulit dalam perkawinan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagian apabila kesepakatan ini tidak dapat dicapai dengan memuaskan.

Adapun unsur yang mendukung untuk mencapai penyesuaian seksual yang baik diantaranya, perilaku terhadap seks, pengalaman seks masa lalu, dorongan seksual, pengalaman seks marital awal, sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi, dan efek vasektomi.

c. Penyesuaian keuangan

Uang dan kurangnya uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri dalam perkawinan. Banyak istri yang tersinggung karena dianggap tidak bisa mengendalikan uang untuk kebutuhan hidup keluarga. Sedangkan banyak suami juga merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan keuangan, apa bila sebelum menikah istri bekerja dan setelah menikah berhenti karena melahirkan anak pertama, bukan hanya pendapatan mereka yang

berkurang, tetapi suami harus mampu menanggung semua kebutuhan keluarga dengan pendapatannya.

Adapun unsur yang mempengaruhi penyesuaian keuangan yaitu situasi keuangan pada awal perkawinan dan penggabungan pendapatan suami istri.

d. Penyesuaian dengan pihak keluarga

Dengan perkawinan, secara otomatis seseorang akan mendapatkan keluarga baru. Mereka adalah anggota keluarga pasangan dengan usia yang berbeda, mulai dari bayi hingga nenek/kakek, yang kerap kali mempunyai minat dan nilai yang berbeda, bahkan sering sekali sangat berbeda dari segi pendidikan, budaya, dan latar belakang sosial.

Pasangan suami istri yang baru menikah biasa akan banyak diatur oleh keluarga pihak pasangan, terutama jika seluruh kebutuhan dan tanggung jawab ditanggung oleh keluarga. Sebaliknya jika pasangan itu lebih tua, lebih banyak pengalaman, dan mapan dalam keuangan, maka keluarga dari pihak pasangan tidak mungkin mencampuri hidup mereka.

Dalam penyesuaian ini ada beberapa unsur yang mempengaruhi penyesuaian terhadap pasangan antara lain, stereotip tradisional, keinginan untuk mandiri, keluargaisme, mobilitas sosial, anggota keluarga berusia lanjut, dan bantuan keuangan untuk keluarga pasangan.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan

Hurlock (1980) mengemukakan enam faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan, yaitu :

#### a. Masa Orang Tua

Bagian yang paling penting, dimana pasangan suami istri di awal perkawinan menghadapi kelahiran anak pertama, sebelum pasangan suami istri memiliki waktu cukup untuk melakukan penyesuaian satu sama lain atau untuk mengatur keuangannya dalam kondisi memuaskan.

#### b. Kondisi Keuangan yang Mapan

Membangun kondisi yang mapan. Apabila pasangan muda tersebut telah memiliki rumah dan simbol status yang mereka dambakan dengan cara menggabungkan penghasilan bersama, mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri.

#### c. Harapan Perkawinan

Pasangan muda yang menikah setelah menyelesaikan pendidikannya, atau setelah mereka hidup bersama seperti suami istri sebelum menikah, sering kurang menyadari berbagai masalah dan tanggung jawab perkawinan yang diembannya.

#### d. Jumlah Anak

Bila suami dan istri setuju tentang jumlah ideal anak dan bila mereka mempunyai anak sebanyak yang diharapkan maka proses penyesuaian perkawinan akan jauh lebih baik dari pada apabila salah satu anggota keluarga merasa bahwa mereka mempunyai terlalu

banyak anak atau jika lingkungan mencegah mereka untuk mempunyai lebih banyak anak.

e. Posisi Dalam Keluarga

Posisi dalam keluarga merupakan bagian penting yang akan mengakibatkan setiap individu untuk belajar memainkan peran tertentu yang kelak dapat dimanfaatkan dalam disituasi perkawinan.

f. Hubungan Dengan Keluarga Pasangan

Hubungan yang menyenangkan dengan keluarga pasangan pihak pasangan keluarganya sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap proses penyesuaian perkawinan.

#### D. Kerangka konseptual

Perkawinan dilakukan untuk menyatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan yang berasal dari keluarga yang berbeda dalam sebuah ikatan atau perjanjian agar hubungan mereka dapat di akui di mata hukum dan pemerintah. Sedangkan perkawinan yang dilangsungkan oleh dua orang yang berbeda agama tentu akan lebih sulit.

Dalam Undang-Undang perkawinan menjelaskan dalam pasal 1 Tahun 1974 berbunyi: perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang maha Esa. Hal tersebut yang mendasari peneliti untuk meneliti penyesuaian diri pada perempuan yang melakukan perkawinan dengan pria beda agama.

Kartono (2007) menyatakan peranan wanita sebagai pengatur rumah tangga itu cukup berat. Dalam hal ini terdapat relasi-relasi formal dan



semacam pembagian kerja, dimana suami bertugas sebagai pencari nafkah, dan istri bertugas mengurus rumah tangga, tetapi acapkali berperan sebagai pencari nafkah. Dengan banyak tugas dan tanggung jawab perempuan setelah menikah dimana menjadi seorang istri, ibu dan bahkan menjadi wanita bekerja.

Hurlock (1980) mengatan bahwa penyesuaian dalam pernikahan akan melibatkan orang tua maupun saudara dari pihak istri maupun suami dan akan lebih sulit menyesuaikan jika pernikahan dilandasi dengan perbedaan agama maupun budaya. Di mana dalam hal ini apabila perkawinan dilangsungkan dengan berlatar belakang beda agama tentunya akan lebih sulit menyesuaikan diri.

Maka berdasarkan keterangan di atas maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam dan terperinci bagaimana seorang perempuan menyesuaikan diri dengan suaminya yang beda agama dengannya dan apakah seorang perempuan yang menikah dengan pria beda agama mampu menyesuaikan diri dengan segala perbedaan diantara mereka.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln (dalam Noor, 2011) menyatakan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Sedangkan menurut Creswell (2014) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dengan asumsi, lensa teoretis, dan studi tentang permasalahan riset yang meneliti bagaimana individu atau kelompok memaknai permasalahan sosial atau kemanusiaan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Peneliti ingin mencoba memahami suatu kasus. Creswell (2014) mengemukakan penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dokumen dan berbagai laporan) dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.

#### **B. UNIT ANALISIS**

##### **1. Subjek Penelitian**

Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 2 orang perempuan yang melakukan perkawinan dengan pria beda agama. Berikut data ke dua subjek :

- a. Berinisial NL, berusia 56 tahun, status sebagai istri, memiliki 4 orang anak, bekerja sebagai ibu rumah tangga.
- b. Berinisial IA, berusia 36 tahun, status sebagai istri, memiliki 5 orang anak.

### C. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan di Kota Makassar. Peneliti memilih Kota Makassar sebagai tempat peneliti karena adanya fenomena yang terjadi di Kota Makassar, membuat peneliti tertarik meneliti lebih dalam dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pada penyesuaian perempuan yang melakukan perkawinan beda agama dengan pria beda agama.

### D. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Peneliti menggunakan *non-probability sampling* sebagai teknik dalam pemilihan subjek. Sugiyono (2011) menjelaskan *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang maupun kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam *non-probability sampling* menggunakan metode *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu, yang dimana subjek yang akan digunakan memenuhi kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian. Adapun kriteria subjek sebagai berikut :

- a. Status wanita yang telah menikah dengan pria beda agama selama lebih dari 5 tahun
- b. Memiliki anak lebih dari satu

- c. Usia dewasa awal dan dewasa madya (20-65 tahun)
- d. Berdomisili di kota Makassar

Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yang dimana subjek yang digunakan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh dan mendalam tentang suatu fenomena yang diteliti.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data sebanyak mungkin agar peneliti dapat memahami secara mendalam data informan, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu:

### a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memahami dan mengamati data dari keseluruhan data yang diamati. Creswell (2014) menyatakan observasi sebagai salah satu hal yang penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Mengobservasi berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indera peneliti Angrosino (dalam Creswell, 2014).

### b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan wawancara lainnya. Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan di dahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara peneliti lebih dari sekedar percakapan dengan informal ke formal Gunawan (2015). Dengan menggunakan teknik wawancara semiterstruktur yang dimana jenis wawancara ini termasuk kategori *in-dept-interview*,

dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, namun dalam wawancara dilakukan peneliti tetap berlandaskan *guide interview*. Sugiyono (2011) mengemukakan tujuan dari wawancara jenis semistruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan Sugiyono (2011). Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas Miles & Hurman (dalam Sugiyono, 2011). Aktivitas dalam analisis data yaitu :

##### **a. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam mereduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang di anggap ahli. Melalui diskusi itu, maka peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

##### **b. Penyajian Data (*Data Display*)**

Setelah data direduksi, maka selanjutnya mendisplay data, di mana maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, kemudian

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah Ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2011) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

**F. Keabsahan Data**

Sugiyono (2011) mengemukakan uji keabsahan data penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan objektif. Pengujian keabsahan data dilakukan sebagai bagian yang penting dalam penelitian kualitatif, dimana data yang telah dikumpulkan dapat di uji dengan cara :

a. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Untuk menguji kredibilitas data penelitian ada beberapa cara yang dapat dilakukan di antaranya :

- 1) Perpanjangan pengamatan di mana peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui. Dengan perpanjangan

pengamatan membuat hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

- 2) Meningkatkan Ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkan secara pasti dan sistematis.
- 3) Triangulasi dimana menurut William Wiersma (dalam Sugiyono, 2011) dalam pengujian kredibilitas sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dimana triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber sama dengan teknik yang berbeda dan triangulasi waktu, di mana waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih reliabel.
- 4) Mengadakan Member check  
*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *Member check* untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.



b. Uji Transferability

*Transferability*, dimana bila pembaca laporan memperoleh gambaran yang sedemikian jelas, "semacam apa" suatu hasil dapat diberlakukan, maka laporan tersebut memenuhi standar *transferability* Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2012).

c. Uji Depenability

Dalam penelitian kualitatif, Uji *depenability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

d. Uji Confirmability

Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujian dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini peneliti akan memaparkan data dan membahas hasil penelitian tentang permasalahan yang telah difokuskan pada bab 1 yaitu bagaimana upaya penyesuaian diri yang dilakukan seorang istri yang telah memiliki anak dari perkawinan dengan pria beda agama. Dalam penelitian ini, peneliti turun langsung kelapangan melakukan observasi kepada responden selama proses wawancara berlangsung. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus.

#### A. GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN

##### 1. Subjek 1

##### a. Identitas Subjek

Nama/Inisial : NL  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat Tanggal Lahir : Enrekang, 09 November 1960  
Usia : 57 tahun  
Pendidikan : SMA  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Agama : Islam

##### b. Gambaran Diri Subjek

Untuk merahasiakan identitas yang sebenarnya subjek dalam penelitian ini, mari kita sebut saja dengan inisial NL. Subjek adalah seorang perempuan yang berusia 57 tahun yang menikah

dengan pria beda agama yang beragama kristen. Subjek memiliki suara yang sedikit cempreng dengan bentuk wajah persegi empat, berkulit sawo matang, tinggi badan sekitar 150 cm dan berpenampilan sederhana. Subjek anak ke 4 dari 8 bersaudara, sebagian saudara subjek ada yang tinggal dikampung bertani dan ada yang pergi merantau ke Malaysia.

Dari hasil perkawinannya dengan suaminya, subjek dikaruniai 4 orang anak, 2 orang anak laki- laki dan 2 orang anak perempuan. Anak pertama sudah menikah begitupun anak kedua dan ketiga semua anaknya menikah dengan sesama muslim, tinggal anaknya ke empat yang belum menikah. Subjek memiliki 2 rumah kos-kosan yang bisa dibilang lumayan besar berada di kota Makassar. Sekarang usia perkawinan subjek dan suami sudah 34 tahun, kini subjek bersama suami yang sudah pensiun, hanya sibuk mengurus usaha rumah kosnya.

#### **c. Kesan Saat Wawancara**

Peneliti tertarik pada subjek pertama untuk dijadikan objek penelitian karena waktu itu peneliti bertanya kepada orangtuanya maupun keluarganya, kemudian akhirnya ada keluarga dari peneliti yang mengingat bahwa ada keluarganya yang menikah beda agama, akhirnya keluarga peneliti memberikan informasi pada peneliti tentang siapa saja keluarganya yang bisa dihubungi untuk bisa berkomunikasi langsung dengan subjek, akhirnya subjek mendatangi rumah kemanakan subjek untuk bisa mewawancarai subjek, kemudian akhirnya peneliti mendatangi

rumah kost subjek, disana peneliti bertemu dengan anak subjek kemudian peneliti mulai bercerita-cerita dengan anaknya dan akhirnya peneliti mendapatkan nomor telpon subjek.

Setelah berkomunikasi dengan subjek melalui telpon untuk meminta kesedian subjek menjadi narasumber dalam penelitian ini, akhirnya subjek dan peneliti membuat janji untuk bertemu di rumah kost subjek. Untuk pertama kalinya peneliti bertemu subjek, perasaan peneliti cambur aduk antara takut dan tidak enak dengan subjek untuk menanyakan sesuatu hal yang menurut peneliti sangat privasi. Subjek pun menegur peneliti dengan ramah dan mempersilahkan peneliti masuk ke rumahnya. Wawancarapun dimulai, diawali dengan perkenalan dan menanyakan kabar, kemudian setelah berjalannya wawancara kondisi mulai baik, rasa canggung penelitipun mulai berkurang, subjek pun awal pertemuan terlihat sedikit canggung, tapi setelah beberapa pertanyaan subjek mulai terlihat lebih santai dan menjawab pertanyaan peneliti dengan baik.

## **2. Subjek 2**

### **a. Identitas Subjek**

Nama/Inisial : IA  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat Tanggal Lahir : Makassar, 15 Maret 1980  
Usia : 37 tahun  
Pendidikan : S1  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Agama : Islam

**b. Gambaran Diri Subjek**

Untuk merahasiakan identitas yang sebenarnya subjek dalam penelitian ini, mari kita sebut saja dengan inisial IA. Subjek adalah seorang perempuan berusia 37 tahun yang menikah dengan pria beragama kristen. Subjek memiliki tinggi badan sekitar 165 cm dengan model rambut pendek, warna kuling sawo mantang dengan penampilan sederhana.

Subjek anak pertama dari empat bersaudara, kedua orang tua subjek sudah pensiun dan semua saudara subjek sudah menikah, saudara laki-laki subjek bekerja di sorong dan kedua saudara perempuannya tinggal di Makassar. Subjek memiliki 5 anak, 4 anak perempuan dan 1 anak laki-laki. Anak pertama subjek berumur 12 tahun dan yang paling kecil berumur 3 tahun.

**c. Kesan Saat Wawancara**

Tidak seperti subjek pertama, peneliti mengenal IA dari teman-temannya, waktu itu peneliti bertanya kepada teman-temannya, kemudian ada teman yang memberikan informasi bahwa ada keluarganya yang menikah beda agama, kemudian teman tersebut mulai memberikan informasi yang berhubungan dengan subjek. Peneliti pun tertarik dengan subjek karena kriteria subjek sesuai dengan kriteria penelitian peneliti.

Akhirnya teman peneliti menghubungi subjek untuk meminta kesediaan subjek sebagai narasumber, kemudian subjek pun menyetujui sebagai narasumber. Teman peneliti pun menemani

peneliti untuk bertemu subjek, sama seperti saat awal meneliti subjek pertama, peneliti merasa takut dan tidak enak karena harus menanyakan sesuatu hal yang menurut peneliti sangat privasi. Tetapi rasa canggung itu menghilang seketika, ketika peneliti masuk ke rumah subjek setelah dipersilahkan masuk, subjek menyambut peneliti dengan sikap yang ramah, mungkin karena umur subjek yang bisa dibilang masih muda tidak seperti subjek pertama yang sudah berumur 57 tahun sedangkan subjek ke dua baru berumur 37 tahun, mungkin yang membuat subjek bersikap sangat santai bahkan mengatakan kepada peneliti "biasa miki dek santai miki jangan miki merasa tidak enak bertanya, tanya miki saja apa mau ditanya" setelah subjek berkata seperti itu kepada peneliti akhirnya semua rasa canggung peneliti hilang, peneliti mewawancarai subjek seakan-akan sudah kenal lama dengan subjek yang membuat peneliti mendapatkan banyak informasi dari subjek.

## **B. SETTING PENELITIAN**

Dari kedua subjek dalam penelitian ini, peneliti melakukan dua kali proses wawancara untuk masing-masing subjek. Wawancara untuk subjek pertama dilakukan di rumah kost subjek, pada tanggal 27 februari 2017 kemudian dilanjutkan lagi proses wawancara ke dua tanggal 03 Maret 2017 di rumah subjek.

Subjek kedua untuk proses wawancara pertama, dilakukan dirumah subjek sendiri pada tanggal 05 Maret 2017 dan dilanjutkan lagi pada

tanggal 09 Maret 2017. Dalam penelitian ini, terdapat empat subjek diantaranya dua orang subjek utama dan dua orang lagi *key informant*. Hal ini dilakukan peneliti untuk membandingkan hasil wawancara dari subjek utama dari pengamatan ke dua subjek lainnya. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti juga melakukan observasi terhadap kedua subjek untuk melihat perilaku-perilaku subjek yang teramati dalam wawancara.

## C. HASIL PENELITIAN

### 1. Deskripsi Penemuan

Dalam hasil penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan temuan hasil yang diperoleh peneliti dari lapangan yang meliputi, enam tema besar, yaitu: situasi awal perkawinan, proses penyesuaian diri, mutual relation, sumber perselisihan dalam rumah tangga, memegang teguh keyakinan masing-masing, dan harapan masa depan.

#### a. Situasi Pada Awal Perkawinan

Situasi pada awal perkawinan adalah suatu kondisi yang menjelaskan awal mula proses subjek dan suami menikah dengan suami yang beragama kristen sedangkan subjek beragama islam dan mendapatkan ijin dari keluarga untuk bisa menikah.

“jadi dulu itu suamiku dia masuk islam baru diterima sama keluarga saya, karena kita itu menikah nda mungkin 2 agama harus 1 agama, jadi dia masuk islammi”(wvc1/NL/26-28)

Kemudian setelah suami masuk islam, akhirnya keluarga menyetujui perkawinan mereka dan akhirnya subjek dan suami menikah.



"Yaa, itumiii jadi keluarga, mengharuskan dulu menyatu maksudnya sama agama baru bisa menikah..."(wwc1/NL/33-34/)

Lain halnya dengan subjek ke dua yang menikah dengan suami karena hamil di luar nikah, sehingga mau tidak mau subjek harus menikah dengan suaminya yang beragama kristen.

" terus kita jalani hubungan yang berjalan secara tidak wajar, terus saya hamil" (wwc1/IA/15-16)

Namun orang tua subjek tidak menyetujui sehingga menyuruh subjek untuk menggugurkan kandungannya tetapi suami tidak menyetujui subjek untuk menggugurkan kandungannya. Akhirnya perkawinan dilangsungkan karena subjek tetap mempertahankan kandungannya.

"orang tuaku tidak setuju disuruh gugurkanki toch,"(wwc1/IA/16)

"tapi dari pihak suamiku tidak mau, tidak setuju dia."

(wwc1/IA/16-17)

"Jadi saya juga bagaimana dii ini, kujalanimie juga," (wwc1/IA/17-18)

#### **b. Proses Penyesuaian Diri**

Proses penyesuaian diri yang dimaksud adalah suatu keadaan yang mengharuskan subjek untuk menyesuaikan diri dengan segala perbedaan yang dialaminya, terutama perbedaan agama diantara subjek dengan suami, subjek yang beragama islam sedangkan suami beragama kristen, seperti yang diungkapkan subjek pertama, pernyataannya sebagai berikut.

" Pokoknya nda ada masalah yang penting kita tidak egois, kalo ada yang mau menang sendiri nda bisa itu.(wwc1/NL/55-56)

"pokoknya kita jalani baik-baik saja, itu susahnya kalo ada yang mau menang sendiri tidak bisa...."(wwc1/NL/61-62)

"Ohh,itu eee anunya toch penyesuaian diri, itu tadi saya bilang kita tidak boleh menghalang-halangi biarkan dia, kita juga jalani sendiri-sendiri yang penting kita jangan saling menyinggung, pokoknya kita jalani baik-baik saja, itu susahnya kalo ada yang mau menang sendiri tidak bisa...."(wwc1/NL/59-62)

Subjek pertama mengungkapkan bahwa untuk bisa menyesuaikan diri dengan suami yaitu mereka saling membebaskan dalam menjalankan agama mereka, begitupun dengan subjek yang kedua juga mengungkapkan bahwa mereka membebaskan pasangan masing-masing untuk menjalankan agamanya.

"Yaa kalo waktu sholat saya sholat, suamiku juga menghargai kalo sholatka nda na larangja juga sholat."(wwc1/IA/93-94)

"Saya ikut rayakan tapi saya tidak ikut kegereja, saya cuman pergi siarah, bikinkan kue untuk keluarganya, begitu jiee."(wwc1/IA/102-103)

### c. **Mutual Relation**

Mutual relation merupakan suatu usaha yang dilakukan subjek NL bersama suami untuk bisa menjalani perkawinan mereka yang dilandasi perbedaan agama diantara mereka, berikut pernyataannya:

"Emmm,,, jadi begini intinya itu orang yang beda agama itu saling pengertian, antara suami istri saling keterbukaan dengan yaa itu ee,,tidak ada yang menyinggung agama masing-masing tochh.... supaya bisa akur, kalo ada yang ee, mau menang sendiri nda bisa, harus sama-sama pengertian, masing-masing kita menjalankan agama masing-masing dan jangan saling menghalangi ...." (wwc1/NL/16-21)

Tidak seperti subjek IA mereka tidak memiliki mutual relation yang baik, karena subjek IA sebenarnya tidak menginginkan menikah dengan suaminya yang beragama kristen, hanya saja

subjek IA hamil diluar nikah yang membuat subjek mau tidak mau harus menerima suaminya yang beda agama dengannya.

#### **d. Sumber Perselisihan Dalam Rumah Tangga**

Subjek NL tidak memiliki sumber perselisihan dalam rumah tangganya yang membuat perkawinan mereka berjalan baik sampai saat ini. Berbeda dengan IA yang memiliki sumber perselisihan, karena subjek IA memiliki suami yang berkarakter keras selain itu suaminya juga tidak menginginkan memiliki banyak anak, berikut pernyataannya:

" Iyya marah sekali kalo na tauka hamil lagi mulai itu dari anakku kasian yang ke 4 sama ini bungsu paling parah ka na suruhkan kasih keluarki, gugurkanki...Suamiku paling benci kalo saya hamil lagi dengan alasan biaya hidup. Dia sering mara-marah, saya dimaki-maki, katanya saya tidak bisa perhatikan KB. Saya tidak diajak bicara selama sebulan. Apa yang saya inginkan disaat ngidam tidak dikabulkan, saya disuruh aborsi, saya melahirkan tidak dipedulikan. Tapi lucunya ketika anaknya sudah lahir, senang hatinya liat anaknya. Mungkin juga dia pikir percuma punya anak toh tidak ada yang mau ikut bapaknya." (wvc2/IA/24-31)

#### **e. Memegang Teguh Keyakinan Masing-Masing**

Suami subjek NL sebelum menikah masuk agama islam untuk mempermudah proses pernikahan mereka, namun setelah menikah suaminya kembali ke agamanya semula agama kristen, berikut pernyataannya:

" Emmm.. secara islam, jadi itu dulu suamiku waktu mau menikah masukki islam nanti setelah beberapa tahun perkawinan baru dia kembali masuk kristen"(wvc2/NL/54-56)

Berbeda dengan subjek IA, mereka menikah dengan tetap mempertahankan agama mereka masing-masing.

".....Suamiku disuruh sama orang tuaku masuk agama islam tapi tidak mau jadi jalan satu-satunya kita jalani masing-masing agama. Dulu itu masih bisa kawin beda agama sekarang nda bisami."(wwc1/IA/18-21)

**f. Harapan Masa Depan**

Harapan subjek NL untuk masa depan keluarganya, yaitu subjek NL berharap suami kembali masuk agama islam untuk selama-lamanya dan berharap semua anaknya menikah dengan seagamanya,berikut pernyataannya:

"walaupun sebelumnya kita sudah buat perjanjian, tapikan namanya perasaan nda bisa dibohongi mauki juga kalo selamanya bapak islam, itumi ku bilang kalo bukan Tuhan yang robah hatinya nda bisa, itu saja. Kita cuman bisa ikhlas saja."(wwc1/7NL/72-75)

"Iya begitumi, mauka anakku saya bahagia lahir dan batin, menikah dengan sesama muslim."(wwc2/NL/208-209)

Begitupun subjek IA mengharapkan jika anak-anaknya ataupun saudaranya tidak mengalami hal yang sama seperti yang dialami oleh subjek yaitu menikah beda agama, berikut pernyataannya:

"Yang namanya beda agama, tidak baikki memang cuman karena terlanjur saya menjalani, nda usahmi yang lain dari saudara atau dari anak-anakku, cukupmi saya yang rasakan tidak enaknye.,nda nyamannyamie itu kalo hari raya, itu yang paling nda enak, tidak bisaki sama-sama..."(wwc1/IA/186-189)

**2. Hasil Analisis Data**

Fenomena perkawinan beda agama khususnya di kota Makassar, seorang perempuan muslim yang kawin dengan laki-laki non muslim tentunya akan memunculkan banyak perdebatan dan masalah baik itu pada pasangan maupun keluarga dari kedua belah pihak. Dalam kondisi seperti ini, banyaknya perbedaan dan masalah yang ada

sebelum dan sesudah perkawinan, tentunya akan sulit menjalani kehidupan baru mereka.

Dengan begitu banyaknya budaya, agama dan kebebasan berinteraksi dalam lingkungan sosial sehingga membuka peluang besar bagi pasangan muda-mudi untuk menikah dengan pasangannya walaupun beda agama. Dalam penelitian yang dilakukan kepada ke dua responden mengenai gambaran penyesuaian diri mereka dapat ditemukan sebagai berikut:

**a. Hasil Wawancara Responden**

**1. Karakteristik Penyesuaian Diri**

**a) Ketiadaan emosi yang berlebihan**

Dalam hal ini ketiadaan emosi yang berlebihan merupakan penyesuaian yang normal dapat diidentifikasi dengan tidak ditemukannya emosi yang berlebihan. Seperti halnya yang dialami subjek NL tidak mengalami emosi yang berlebihan dalam hal ini emosi yang berlebihan tidak tampak pada saat subjek dan suami menghadapi permasalahan dalam masalah keuangan dalam keluarganya. Berikut pernyataannya:

“Eaaa,,,mengalah salah satunya, atau biasa saya kasih tau dia bilang kalo kita begini harusnya begini tidak usah dipermasalahkan yang tidak ada apa dii...ee untungnya bagi kita lebih baik diluruskan kalo ada masalah tidak usah di perpanjang.”(wvc2/NL/172-175)

Begitupun pada subjek IA tidak mengalami emosi yang berlebihan tampak pada saat subjek ketika sedang memiliki masalah dengan suami, subjek IA lebih memilih

mendiamkan suami hingga masalah tersebut berlalu begitu saja. Berikut pernyataannya:

"Perbedaan pendapat antara kami selalu ada, bahkan kadang saya biarkan begitu saja. Saya diamkan saja, dibiarkan berlalu begitu saja tanpa penyelesaian."(wwc1/IA/155-157)

**b) Ketiadaan mekanisme psikologis**

Ketiadaan mekanisme psikologis disini yaitu ketika usaha yang dilakukan gagal, individu mengakui kegagalannya dan berusaha mendapatkannya lagi merupakan penyesuaian diri yang baik. Seperti halnya subjek NL tetap menerima kenyataan bahwa suaminya kembali ke agama kristen, tanpa mencoba melarang atau menghalangi suami untuk kembali ke agama kristen.

Berikut pernyataannya:

"Kalo masalah perasaan, yaaa,, sebagai istri pasti ada perasaan kecewa, walaupun sebelumnya kita sudah buat perjanjian, tapikan namanya perasaan nda bisa dibohongi mauki juga kalo selamanya bapak islam, itumi ku bilang kalo bukan Tuhan yang robah hatinya nda bisa, itu saja. Kita cuman bisa ikhlas saja.(wwc1/NL/71-75)

"Biasaji,,,saya terima saja apa yang menjadi keputusannya, karena dari awal memang begitu jadi memang kesepakatan, bilang kalo sudah menikah kembalimi ke agama masing-masing.(wwc2/NL/62-64)

Lain halnya dengan subjek IA yang merasa menyesal dengan perkawinannya dan berharap bisa berpisah dengan suaminya. Berikut pernyataannya:

"Iyya, adalalhhh selalu, selalu ada kadang kalo malam tohh kupikir mau jadi apa ini anak-anakku ini, selalu ada pikiran-pikiran begitu, rasa penyesalan tohh, kenapa saya

begini. tapi mau ku apa, mau ku bawa kemana ini anak-anak yang jadi pertimbangan itu untuk berpisah sama suami itu pasti anak-anak, mau ku bawa kemana ini 5 orang anak-anakku, tidak mungkinmi ada laki-laki yang mau tanggungi ini anak-anak, jarang-jarangi itu kapang.”(wvc1/IA/253-258)

**c) Ketiadaan perasaan frustasi pribadi**

Perasaan frustasi pribadi yaitu perasaan frustrasi yang membuat seseorang sulit bereaksi normal terhadap masalahnya. Berdasarkan keterangan dari subjek menunjukkan adanya perasaan frustasi pribadi, namun subjek mencoba menekan semua perasaan frustasi pribadi yang dirasakannya hal ini berdasarkan keterangan dari subjek menunjukkan kalo subjek merasa terpaksa dengan keadaannya dan hanya bisa menerima keadaannya dengan ikhlas karena sudah terlanjur menjalani perkawinannya dengan suami. Berdasarkan pernyataan berikut:

“Kalo masalah perasaan, yaaa,, sebagai istri pasti ada perasaan kecewa, walaupun sebelumnya kita sudah buat perjanjian, tapikan namanya perasaan nda bisa dibohongi mauki juga kalo selamanya bapak islam, itumi ku bilang kalo bukan Tuhan yang robah hatinya nda bisa, itu saja. Kita cuman bisa ikhlas saja.”(wvc1/NL/71-75)

Berbeda dengan subjek IA, ia selalu menyalahkan dirinya sendiri dan merasa berdosa kepada kedua orang tuanya karena telah menikah dengan seorang laki-laki yang bukan beragama islam. Berikut pernyataannya:

“Iaa ada,,rasa penyesalan selalu ada, apa lagi kalo ada masalah diantara kami. Kadang saya berpikir kenapa yah nasib saya seperti ini. Kadang saya pikir rumah tangga



kami adalah rumah tangga unik lain dari pada yang lain. Suami istri lain bisa berbagi suka dan duka, tapi kami tidak. Suami berjalan dijalanannya saya pun berjalan dijalanaku, yang paling menyedihkan disaat hari raya. Rasanya saya pun ingin beribadah bersama suami dan anak-anak saya seperti orang lain. Kadang muncul pikiran kenapa tidak saya tinggalkan suamiku diwaktu anakku masih 1, andai dulu saya lakukan mungkin hidup saya akan lebih baik. Bagaimana kalo orang tua saya meninggal? beban yang ditanggung diakhirat sangat berat karena memiliki anak seperti saya. Terkadang saya berpikir bagaimana jalan yang harus saya tempuh. Ingin saya akhiri rumah tanggaku tapi bagaimana dengan nasib anak-anakku..."(wvc2/IA/10-20)

**d) Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri**

Dari segi pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri subjek NL ketika akan menikah dengan suaminya ia mampu mempertimbangkannya dengan rasional dengan berpikir bahwa ia sudah mampu menjalani sebuah perkawinannya karena ia menganggap bahwa sudah mengenal suami dengan baik, berikut pernyataannya:

"Tidak jii,, jadi saya sama suamiku baku bicara memang, bilang kalo sudah menikah, suamiku kembalimi ke agamanya."(wvc2/NL/74-75)

"Iyya,, karena sudah saya bilang memang, bilang kalo kau mau menikah sama saya, kau yang harus ikut agamaku, jadi dia masukmi agama islam."(wvc2/NL/78-80)

Lain halnya dengan subjek IA yang tidak mampu mengarahkan dirinya dengan baik dan mempertimbangkan keputusannya untuk menikah dengan suami yang beda agama, dikarenakan sebelum menikah subjek telah hamil diluar nikah sehingga mau tidak mau subjek IA meminta

suami untuk mempertanggung jawabkan kehamilannya.

Berikut pernyataannya:

"Hehehe,,,pacaranka dulu toch, kan kuliahkan dulu, terus pacaranka disitu, awalnya seperti jeee kaya sekedar iseng-iseng. Tapi ee berjalan waktu akhirnya seriuski, terus kita jalani hubungan yang berjalan secara tidak wajar, terus saya hamil orang tuaku tidak setuju disuruh gugurkanki toch, tapi dari pihak suamiku tidak mau, tidak setuju dia. Jadi saya juga bagaimana di ini, kujalanimie juga,,, karena nda mungkinmi saya hamil tanpa suami."(wvc1/IA/13-18)

**e) Kemampuan untuk belajar**

Dalam proses kemampuan untuk belajar subjek NL mampu memecahkan masalahnya dengan baik, seperti saat subjek NL mengalami sebuah masalah dalam keluarganya, subjek NL dan suami mampu memecahkan masalah yang mereka hadapi atau salah satu diantara mereka ada yang mengalah jika terjadi perbedaan pendapat. Berikut pernyataannya:

"Emm'eee... iyya saling mengenal karakternya bagaimana, diakan orangnya keras, maksudnya kalo dia sudah bilang A yachh A begitumi susahmi dirobah."(wvc2/NL/46-47)

"Emmm iya kita sudah pahami jadi kalo misalnya saya kah yang marah atau dia yang marah pasti salah satunya mengalah, itu sajaa"(wvc2/NL/50-51)

Demikian dengan subjek IA yang selalu menghindari pertengkaran dengan suaminya, subjek IA hanya bersikap diam ketika suaminya sedang marah agar masalah dengan suami bisa cepat selesai. Berikut pernyataannya:

"Perbedaan pendapat antara kami selalu ada, bahkan kadang saya biarkan begitu saja. Saya diamkan saja, dibiarkan berlalu begitu saja tanpa penyelesaian."(wvc1/IA/155-157)

"Diam saja, heheeh... Karena kalo misalnya itukan jadi bahan pertengkaran kalo misalnya di proteski."(wwc1/IA/169-170)

**f) Kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu**

Dalam hal pengalaman masa lalu subjek NL mampu belajar dari pengalaman masa lalu keluarganya yang juga melakukan perkawinan beda agama, walaupun mereka berbeda keyakinan hubungan dalam perkawinan mereka baik-baik saja. Berikut pernyataannya:

"Ehhh, banyak jeee juga keluarga yang menikah beda agama seperti saya, adajie juga keluarga suamiku juga begitu, jadi saya pikir ahh yang penting kita saling pengertian tidak adaji masalah."(wwc2/NL/189-191)

Selain belajar dari pengalaman masa lalu keluarganya yang menikah beda agama, subjek NL juga menggunakan pengalaman masa lalunya bersama suami selama perkawinannya sehingga melarang anaknya untuk menikah beda agama karena melihat pengalaman masa lalu subjek NL yang tidak mudah untuk bisa menjalani perkawinan dengan pasangan yang berbeda agama. Berikut pernyataannya:

"Karena susah memang itu nikah beda agama,... untung kalo dapatki pasangan yang mau mengalah, kalo tidak ada yang mau mengalah salah satunya bagaimana? jadi lebih baik dicegah memangmi kalo ada anak-anak yang mau begitu sebelum terjadi tohh...."(wwc2/NL/203-206)

Begitu dengan subjek IA yang juga tidak mengizinkan anak ataupun saudaranya menikah dengan pasangan beda agama, karena belajar dari pengalaman masa lalu

subjek IA yang setiap hari raya tidak bisa bersatu dengan suaminya karena perbedaan agama diantara mereka.

"Yang namanya beda agama, tidak baikki memang cuman karena terlanjur saya menjalani, nda usahmi yang lain dari saudara atau dari anak-anakku, cukupmi saya yang rasakan tidak enaknyaa,,nda nyamannyamie itu kalo hari raya, itu yang paling nda enak, tidak bisaki sama-sama..."(wwc1/IA/186-189)



No.	Teori Penyesuaian Diri	Hasil wawancara kedua subjek
1.	Ketiadaan emosi berlebihan	<p><b>Subjek 1 :</b> "Eaaa,,,mengalah salah satunya, atau biasa saya kasih tau dia bilang kalo kita begini harusnya begini tidak usah dipermasalahkan yang tidak ada apa dii,,,ee untungnya bagi kita lebih baik diluruskan kalo ada masalah tidak usah di perpanjang."(wvc2/NL/172-175)</p> <p><b>Subjek 2 :</b> "Perbedaan pendapat antara kami selalu ada, bahkan kadang saya biarkan begitu saja. Saya diamkan saja, dibiarkan berlalu begitu saja tanpa penyelesaian."(wvc1/IA/155-157)</p>
2.	Ketiadaa mekanisme psikologis	<p><b>Subjek 1 :</b> "Kalo masalah perasaan, yaaa,, sebagai istri pasti ada perasaan kecewa, walaupun sebelumnya kita sudah buat perjanjian, tapikan namanya perasaan nda bisa dibohongi mauki juga kalo selamanya bapak islam, itumi ku bilang kalo bukan Tuhan yang robah hatinya nda bisa, itu saja. Kita cuman bisa ikhlas saja.(wvc1/NL/71-75)</p> <p><b>Subjek 2 :</b> "Biasaji,,,saya terima saja apa yang menjadi keputusannya, karena dari awal memangkan begituji memang kesepakatan, bilang kalo sudah menikah kembalimi ke agama masing-masing.(wvc2/NL/62-64)</p>
3.	Ketiadaan perasaan frustrasi pribadi	<p><b>Subjek 1 :</b> "Kalo masalah perasaan, yaaa,, sebagai istri pasti ada perasaan kecewa, walaupun sebelumnya kita sudah buat perjanjian, tapikan namanya perasaan nda bisa dibohongi mauki juga kalo selamanya bapak islam, itumi ku bilang kalo bukan Tuhan yang robah hatinya nda bisa, itu saja. Kita cuman bisa ikhlas saja."(wvc1/NL/71-75)</p> <p><b>Subjek 2 :</b> "laa ada,,,rasa penyesalan selalu ada, apa lagi kalo ada masalah diantara kami. Kadang saya berpikir kenapa</p>

	<p>yah nasib saya seperti ini. Kadang saya pikir rumah tangga kami adalah rumah tangga unik lain dari pada yang lain. Suami istri lain bisa berbagi suka dan duka, tapi kami tidak. Suami berjalan dijalannya saya pun berjalan dijalanku, yang paling menyedihkan disaat hari raya. Rasanya saya pun ingin beribadah bersama suami dan anak-anak saya seperti orang lain. Kadang muncul pikiran kenapa tidak saya tinggalkan suamiku diwaktu anakku masih 1, andai dulu saya lakukan mungkin hidup saya akan lebih baik. Bagaimana kalo orang tua saya meninggal? beban yang ditanggung diakhirat sangat berat karena memiliki anak seperti saya. Terkadang saya berpikir bagaimana jalan yang harus saya tempuh. Ingin saya akhiri rumah tanggaku tapi bagaimana dengan nasib anak-anakku..."(wwc2/IA/10-20)</p>
<p>4. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri.</p>	<p><b>Subjek 1:</b> "Tidak jii,, jadi saya sama suamiku baku bicara memang, bilang kalo sudah menikah, suamiku kembalimi ke agamanya."(wwc2/NL/74-75)          "Iyya,,,karena sudah saya bilang memang, bilang kalo kau mau menikah sama saya, kau yang harus ikut agamaku, jadi dia masukmi agama islam."(wwc2/NL/78-80)</p> <p><b>Subjek 2:</b> "Hehehe,,,pacaranka dulu toch, kan kuliahkan dulu, terus pacaranka disitu, awalnya seperti jeee kaya sekedar iseng-iseng. Tapi ee berjalan waktu akhirnya seriuski, terus kita jalani hubungan yang berjalan secara tidak wajar, terus saya hamil orang tuaku tidak setuju disuruh gugurkanki toch, tapi dari pihak suamiku tidak mau, tidak setuju dia. Jadi saya juga bagaimana dii ini, kujalanimie juga,,, karena nda mungkinmi saya hamil tanpa suami."(wwc1/IA/13-18)</p>
<p>5. Kemampuan untuk</p>	<p><b>Subjek 1:</b> "Emm'eee... iyya saling mengenal karakternya bagaimana, diakan</p>

<p>belajar</p>	<p>orangnya keras, maksudnya kalo dia sudah bilang A yachh A begitumi susahmi dirobah."(wwc2/NL/46-47)  "Emmm iya kita sudah pahami jadi kalo misalnya saya kah yang marah atau dia yang marah pasti salah satunya mengalah, itu sajaa"(wwc2/NL/50-51)</p> <p><b>Subjek 2:</b> "Perbedaan pendapat antara kami selalu ada, bahkan kadang saya biarkan begitu saja. Saya diamankan saja, dibiarkan berlalu begitu saja tanpa penyelesaian."(wwc1/IA/155-157)  "Diam saja, heheeh... Karena kalo misalnya itukan jadi bahan pertengkaran kalo misalnya di proteski."(wwc1/IA/169-170)</p>
<p>6. Kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu.</p>	<p><b>Subjek 1:</b> "Ehhh, banyak jeee juga keluarga yang menikah beda agama seperti saya, adajie juga keluarga suamiku juga begitu, jadi saya pikir ahh yang penting kita saling pengertian tidak adaji masalah."(wwc2/NL/189-191)</p> <p>"Karena susah memang itu nikah beda agama,,, untung kalo dapatki pasangan yang mau mengalah, kalo tidak ada yang mau mengalah salah satunya bagaimana? jadi lebih baik dicegah memangmi kalo ada anak-anak yang mau begitu sebelum terjadi tohh...."(wwc2/NL/203-206)</p> <p><b>Subjek 2:</b> "Yang namanya beda agama, tidak baikki memang cuman karena terlanjur saya menjalani, nda usahmi yang lain dari saudara atau dari anak-anakku, cukupmi saya yang rasakan tidak enaknyaaa,,,nda nyamannyamie itu kalo hari raya, itu yang paling nda enak, tidak bisaki sama-sama..."(wwc1/IA/186-189)</p>

**Bagan 1. Kerangka teori penyesuaian diri dan hasil analisis subjek penelitian.**



Situasi Pada Awal Pernikahan:

1. Keluarga mengharuskan suami masuk agama islam.
2. Suami masuk agama islam kemudian setelah beberapa tahun perkawinan suami kembali masuk agama kristen.

Proses Penyesuaian Diri:

1. Tidak saling menyinggung agama masing-masing.
2. Tidak saling menghalangi dalam menjalankan ibadah agama masing-masing.

Mutual Relation:

1. Membuat kesepakatan sebelum menikah.
2. Saling pengertian.

Memegang Teguh Keyakinan Masing-Masing :

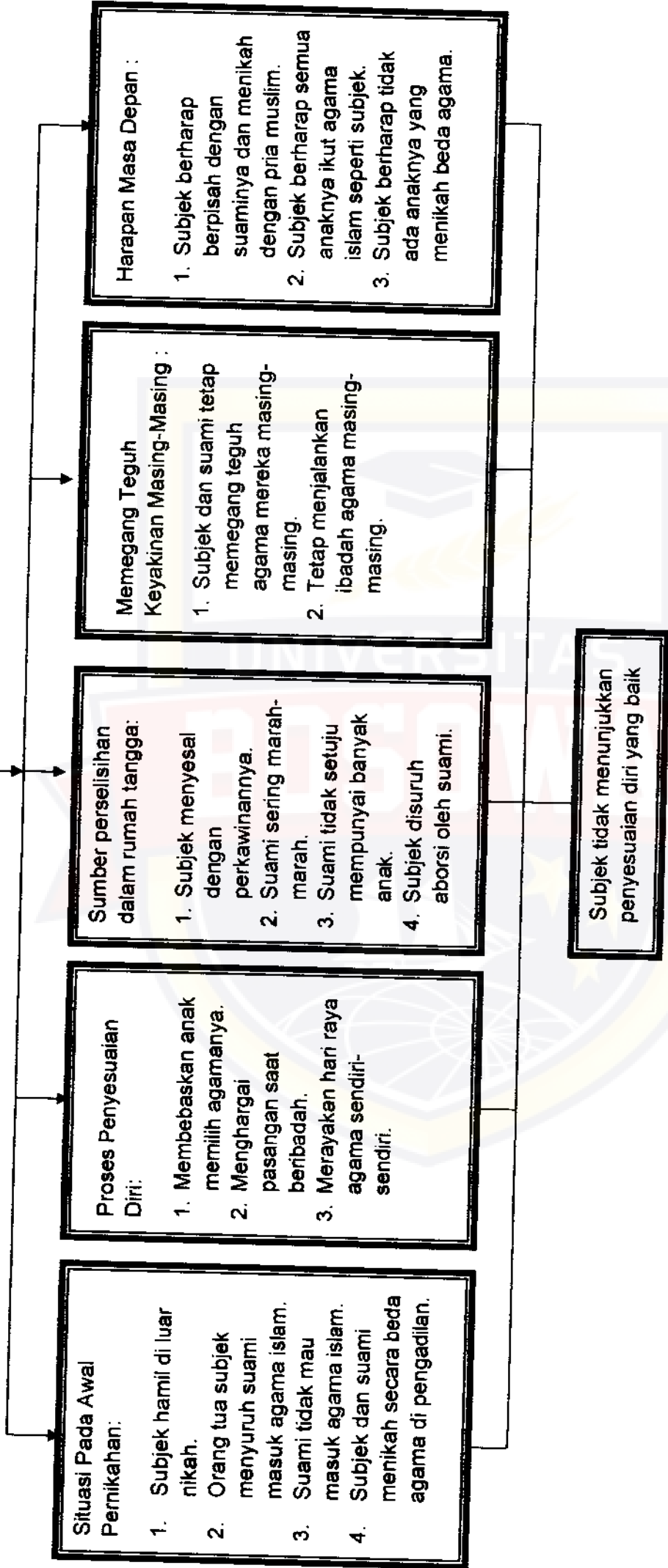
1. Hanya suami yang beragama kristen dalam keluarga.
2. Tetap menjalankan ibadah agama masing-masing.

Harapan Masa Depan :

1. Tidak mengijinkan anaknya menikah beda agama.
2. Berharap suami kembali masuk islam untuk selamanya.

Subjek tidak menunjukkan penyesuaian diri yang baik

Bagan 2. Gambaran Penyesuaian Diri Subjek NL



Bagan 3. Gambaran Penyesuaian Diri Subjek IA

#### D. PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan mengulas dari hasil analisis data, wawancara dan observasi mengenai gambaran penyesuaian diri pada perempuan yang melakukan perkawinan dengan pria beda agama. Seorang perempuan muslim yang menikah dengan pria beragama kristen. Pada bagian ini peneliti juga akan menambah teori-teori lain yang berkaitan dengan penelitian ini dan yang mendukung hasil dari penelitian.

Perkawinan beda agama merupakan suatu ikatan suci yang dilakukan sepasang kekasih yang berbeda keyakinan, namun dilarang oleh agama maupun pemerintah dan juga tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial, karena perkawinan beda agama melanggar norma-norma agama maupun peraturan pemerintah yang tidak memperbolehkan seseorang yang berbeda agama untuk menikah. Sejalan dengan Eoh (2001) mengemukakan banyaknya hambatan dalam pelaksanaan perkawinan beda agama disebabkan antara lain karena para pejabat pelaksana perkawinan dan pemimpin agama atau ulama menganggap bahwa perkawinan yang demikian dilarang oleh agama dan karenanya bertentangan dengan Undang-Undang Perkawinan.

Peranan wanita sebagai pengatur rumah tangga itu cukup berat. Dalam hal ini terdapat relasi-relasi formal dan semacam pembagian kerja, dimana suami bertugas sebagai pencari nafkah, dan istri bertugas mengurus rumah tangga, tetapi acapkali berperan sebagai pencari nafkah Kartono (2007).

Banyaknya tugas dan peran baru yang diterima perempuan setelah perkawinan, apa lagi ditambah dengan perbedaan agama dengan suami, tentunya penyesuaian diri menjadi salah satu faktor yang dapat mencegah terjadinya konflik dalam perkawinan. Schneiders (1960) menyatakan penyesuaian diri adalah usaha yang melibatkan respon mental dan tingkah laku individu, dimana individu berusaha keras agar bisa mengatasi konflik dan frustrasi karena tidak tercapainya kebutuhan dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan dengan diri atau lingkungannya.

Hasil penelitian data dalam penelitian menunjukkan bahwa masing-masing subjek memiliki perbedaan dalam menggambarkan karakteristik penyesuaian diri. Dalam karakteristik penyesuaian diri subjek NL terlihat mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam perkawinannya. Hal ini nampak dari hasil penelitian terlihat bahwa subjek NL mampu menjalani perkawinannya dengan baik bersama suami dan anak-anaknya. Berbeda dengan subjek IA yang sampai saat ini belum mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam perkawinannya dengan suami, subjek IA berharap bisa berpisah dengan suaminya dan memiliki kehidupan perkawinan seperti orang kebanyakan yang menikah dengan pasangan seagamanya.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2014) mengatakan bahwa menyatukan pandangan diantara dasar keyakinan yang berbeda tidak mudah. Agama dianggap sebagai sumber utama konflik pada perkawinan mereka, maka pasangan beda agama berusaha tidak memperdebatkan agama dalam hubungan pernikahan mereka. Dalam usaha untuk mengatasi masalah yang timbul dalam pernikahan,

ada hal-hal yang tidak dapat diselesaikan dengan baik. Kematangan berpikir maupun psikologis berpengaruh pada pasangan yang telah menikah untuk dapat mengatasi masalah yang ada.

Adapun hasil analisis data yang diperoleh setelah melakukan wawancara kepada subjek penelitian, peneliti merangkum menjadi enam tema besar yang dilalui masing-masing subjek dalam proses penyesuaian diri dalam perkawinannya yakni: situasi awal perkawinan, proses penyesuaian diri, mutual relation, sumber perselisihan dalam rumah tangga, memegang teguh keyakinan masing-masing, dan harapan masa depan. Jadi, ke enam faktor ini yang membuat masing-masing subjek penelitian dapat melewati semua masalah dan menjalani perkawinannya sampai saat ini.

Situasi awal perkawinan merupakan suatu kondisi dimana keluarga subjek NL menyetujui perkawinannya dengan suami apabila suami masuk agama islam terlebih dahulu, akhirnya untuk mendapat ijin untuk menikah, suami yang sebelumnya beragama kristen akhirnya pindah agama masuk agama islam, kemudian barulah keluarga subjek NL menyetujui perkawinan mereka, perkawinan NL dan suami dilangsungkan secara islam. Lain halnya dengan subjek IA yang sebenarnya mereka tidak berniat melanjutkan hubungannya lebih jauh sampai ke pernikahan, hanya saja subjek IA hamil diluar nikah yang mengakibatkan subjek IA harus menikah dengan pacarnya yang beragama kristen. Namun kedua orangtua IA sempat tidak setuju dan menyuruh IA untuk menggugurkan kandungannya, tetapi pihak suami tidak menyetujui jika IA menggugurkan kandungannya, akhirnya kedua orang tua IA menyuruh suami IA untuk

masuk agama islam, tetapi suami IA tidak mau pindah agama, akhirnya perkawinan mereka di langsunikan dipengadilan dengan memasukkan berkas di pengadilan kemudian setelah sidang barulah subjek dan suami mencatatkan perkawinannya di kantor catatan sipil sebagai pasangan suami istri beda agama.

Proses penyesuaian diri yang dilalui kedua subjek tentunya berbeda dimana subjek NL dalam proses penyesuaian diri dalam perkawinannya yang berlatar belakang beda agama dengan suami, tentukanya banyak perbedaan diantara subjek NL maupun suami begitu dengan keluarga sang suami. subjek NL dan suami dalam proses penyesuaian diri mereka selalu mengambil jalan tengah yaitu subjek NL dan suami tidak ada yang bersikap egois maupun merasa mau menang sendiri, seperti saat suami melakukan perkumpulan dengan teman gereja dirumah, subjek NL tetap mengijinkan suaminya untuk melakukan kegiatan agama dirumah tetapi dengan catatan bahwa subjek NL bersama anak-anaknya meminta izin kepada suami untuk keluar dari rumah ketika kegiatan agama suaminya.

Dan suaminya pun mengerti sehingga mengijinkan subjek dan anak-anak untuk keluar dari rumah sampai kegiatan agama suami selesai, begitupun sang suami ketika subjek NL sedang menjalankan ibadah puasa suami juga mengerti sehingga suami tidak merepotkan subjek NL dalam mengurus makanannya karena mengerti kalo subjek NL sedang menjalankan ibadah puasa. Saat lebaran subjek NL dan suami tetap merayakan bersama-sama namun ketika hari raya natal suami, subjek NL tidak ikut merayakannya, hanya menemani suami ketika bersilaturahmi kerumah saudara suami. Begitupun saat subjek ikut pulang ke kampung

suaminya subjek NL harus menyesuaikan diri dengan keluarga suaminya yang mayoritas beragama kristen sehingga saat masak untuk menyiapkan makanan untuknya dan anak-anak, subjek NL masak terpisah dengan keluarga suaminya.

Begitupun dengan subjek IA dalam proses penyesuaian dirinya dalam perkawinannya, subjek IA bersama suaminya yang beragama kristen membebaskan anak-anak mereka dalam memilih agamanya, tapi sampai saat ini dari kelima anak subjek, tiga orang anaknya sudah memeluk agama kristen. Dalam urusan pendidikan khususnya pendidikan agama subjek IA mulai mengarahkan anak-anaknya belajar mengaji dengan mengikutkan mereka les mengaji dan suami NL juga tidak meralang anak-anaknya belajar mengaji malah sering menyuruh anak-anak untuk pergi mengaji, namu suami tidak mengajarkan atau memperkenalkan agamanya kepada anaknya. Setiap hari raya lebaran subjek IA selalu merayakannya hanya bersama anak-anak mereka, suaminya tidak ikut merayakan, begitupun dengan subjek IA ketika hari raya natal tiba subjek IA juga tidak ikut merayakannya.

Dalam menjalankan ibadah sehari-hari seperti mengerjakan sholat, suami menghargai subjek IA ketika sedang sholat begitupun ketika sedang berpuasa suaminya juga mengerti kalo subjek IA sedang berpuasa jadi suami tidak makan didepan subjek, lain halnya dengan sang suami yang tidak terlalu aktif dalam menjalankan ibadah, sang suami sangat jarang pergi ke gereja untuk beribadah, biasanya suami ke gereja hanya ketika hari raya agamanya saja.

Mutual relation merupakan hubungan arus balik antara subjek NL dengan suaminya yaitu subjek NL dan suami mencoba untuk saling pengertian, saling terbuka, tidak menghalang-halangi pasangan dalam hal urusan agama masing-masing, hal ini dikarena subjek NL dan suami sebelum perkawinan memang sudah berpacara selama 2 tahun sehingga subjek dan suami sudah saling mengenal karakter masing-masing dan juga sebelum menikah dengan suami, subjek NL dan suami sudah membuat kesepakatan sebelum menikah, bahwa setelah menikah suami akan kembali keagamanya semula dan membebaskan pasangan dalam beribadah. Hal tersebut yang membuat perkawinan subjek NL dan suami bisa bertahan sampai saat ini. Sedang subjek IA tidak memiliki mutual relation yang baik dengan suami, karena subjek IA sebenarnya tidak menginginkan menikah dengan suaminya yang beragama kristen, hanya saja subjek IA hamil diluar nikah yang membuat subjek mau tidak mau harus menerima suaminya yang beda agama dengannya, sehingga tidak ada kesiapan yang matang antara subjek IA dan suami sebelum menikah.

Sumber perselisihan dalam rumah tangga kedua subjek tentunya berbeda-beda, seperti pada subjek NL bisa dibilang perkawinan subjek NL berjalan dengan baik-baik saja, walaupun dalam perkawinan pasti ada saja masalah, tetapi subjek NL dan suami ketika menghadapi masalah dalam rumah tangganya mereka selalu mencoba berdiskusi dengan pasangan dan mencari jalan terbaik dalam penyelesaian masalah yang mereka hadapi dalam perkawinannya. Subjek NL selalu berkata kepada suaminya untuk tidak mempermasalahkan hal yang menurutnya tidak penting, seperti dalam kasus ekonomi misalnya, suami kadang protes



kepada subjek NL mengenai uang belanja yang sering tidak cukup, kemudian untuk menghindari perselisihan diantara mereka subjek NL biasanya langsung menjelaskan ke suami tentang apa yang menyebabkan uang belanjanya sering tidak cukup, sehingga persoalan tersebut tidak menjadi masalah yang besar yang mengakibatkan terjadinya perselisihan diantara mereka. Lain halnya dengan subjek IA yang selalu merasah menyesal dengan perkawinannya, subjek IA selalu merasa menyesal menikah dengan suaminya, ia selalu berpikir kenapa tidak dari dulu saja ia meninggalkan suaminya saat anak mereka baru satu orang, subjek IA selalu merasah berdosa dengan orang tuanya karena menikah dengan pria yang bukan beragama islam sepertinya.

Subjek IA tidak berharap selamanya bersama suaminya, karena subjek IA mengatakan bahwa dalam agamanya orang yang menikah beda agama itu sama dengan bersina seumur hidup. Subjek IA sering berpikir untuk berpisah dengan suaminya dan menikah dengan pria beragama islam sepertinya.

Suami sering marah-marah kepada subjek IA ketika mengetahui subjek hamil lagi, suami selalu menyuruh subjek untuk menggugurkan kandungannya bahkan sampai menyuruh meminum obat penggugur kandungan, suami tidak setuju kalo memiliki anak terlalu banyak, karena memikirkan biaya hidup anaknya kelak dan juga beranggapan kalo semua anaknya pasti ikut agama subjek IA, sehingga tidak menyetujui untuk memiliki anak yang banyak, suami selalu marah besar ketika mengetahui subjek IA hamil lagi, mulai dari hamil anak ke empat sampai anak terakhir yang kelima, suami selalu marah-marah bahkan memaki-

maki subjek IA dengan mengatakan kalo subjek tidak memperhatikan KBnya dan sampe tidak membicarakan subjek selama sebulan, tidak memenuhi kemauan subjek saat ngidam bahkan tidak mendampingi subjek saat melahirkan. Tetapi anehnya setelah subjek IA melahirkan anaknya, suami malah senang dan menggendong anaknya yang baru lahir.

Memegang teguh keyakinan masing-masing dalam hal ini subjek NL dan suami begitupun subjek IA dan suami, masing-masing tetap mempertahankan agama mereka masing-masing setelah menikah. Subjek NL yang beragama islam dan suami yang beragama kristen, sebelum menikah suami subjek NL sempat masuk agama islam, hal ini dilakukannya untuk mendapatkan izin orang tua subjek NL untuk menikah dan untuk mempermudah proses perkawinan mereka, namun setelah beberapa tahun perkawinan suami kembali masuk agama kristen, hal ini tidak mengagetka subjek NL karena sebelum perkawinan subjek NL dan suami memang sudah membuat kesepakatan, bahwa suami akan kembali agamanya semula setelah menikah.

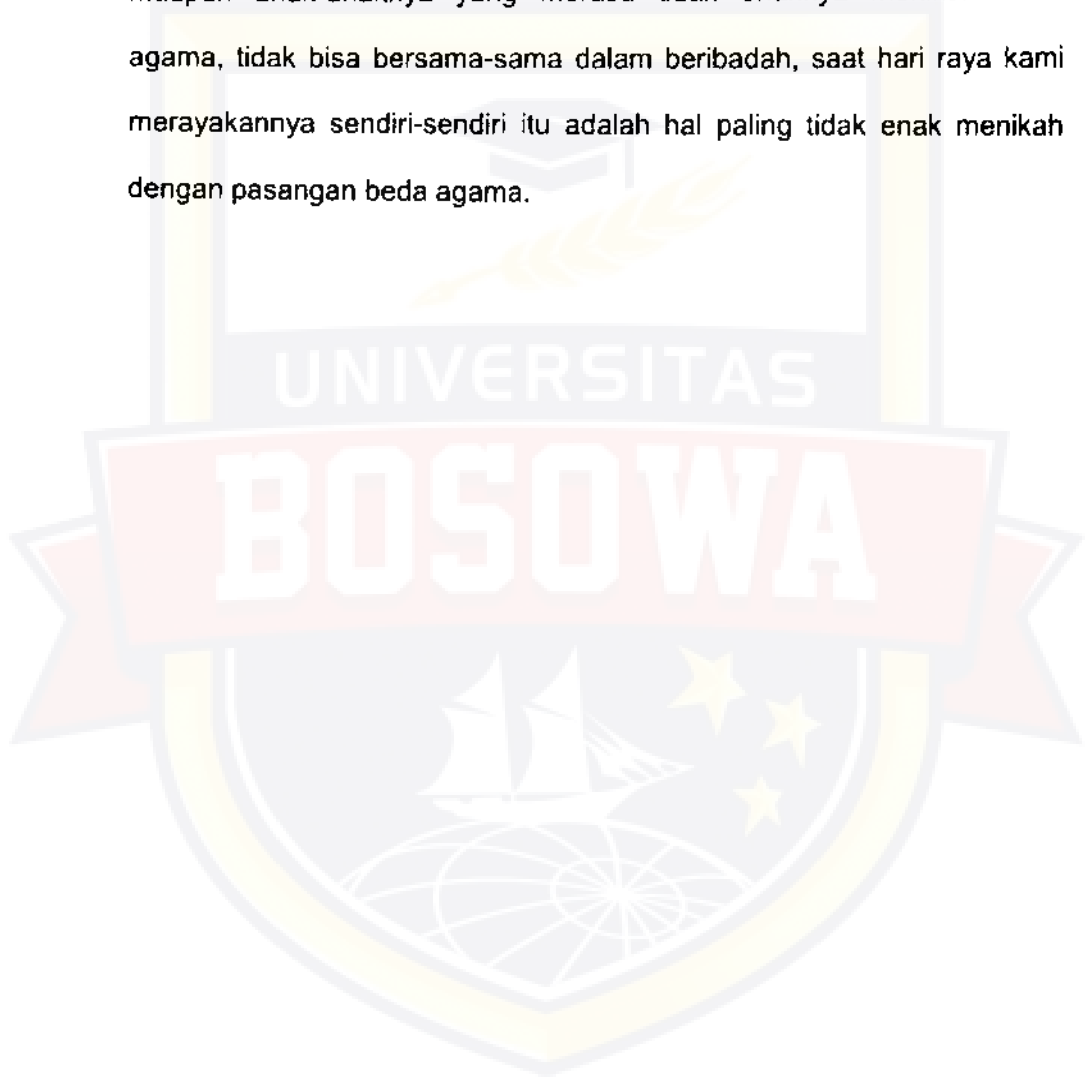
Setelah suami kembali keagamanya semula, perkawinan mereka tetap baik-baik saja, subjek NL mengatakan mereka tetap satu tujuan hanya beda keyakinan, mereka tetap menjalani perkawinan mereka seperti biasa, subjek NL dan suami juga tetap menjalankan ibadah masing-masing tanpa ada yang saling menghalangi atau pun melarang menjalankan ibadah masing-masing, sebelum menikah subjek NL dan suami juga telah membuat kesepakatan bahwa setiap hari raya lebaran tiba subjek NL dan suami akan bersama-sama merayakannya, namun

ketika hari raya natal suami tidak memaksakan subjek NL untuk ikut merayakannya bersama. Lain halnya dengan subjek IA dari awal perkawinan sampai sekarang mereka tetap memegang teguh keyakinan mereka masing-masing, mereka menikah secara beda agama di pengadilan dan kemudian mencatatkan perkawinan mereka di kantor catatan sipil. Setelah menikah subjek IA tetap beragama islam dan suami tetap beragama kristen. Mereka juga tetap menjalankan agama mereka masing-masing, sama seperti subjek NL dan suami, subjek IA dan suami juga membebaskan dan tidak saling menghalangi dalam menjalankan ibadah agama masing-masing.

Harapan masa depan kedua subjek hampir sama kedua subjek mengharapkan jika perkawinan beda agama tidak terulang lagi dalam keluarga mereka. Subjek NL berharap perkawinan beda agama ini cukup subjek NL yang alami dan berharap tidak ada saudaranya maupun anaknya yang menikah beda agama, karena belajar dari pengalaman subjek NL yang menikah beda agama, subjek NL mengatakan nikah beda agama itu tidak mudah, mereka harus betul-betul harus saling pengertian dengan banyaknya perbedaan yang ada diantara mereka, tidak boleh ada yang egois atau mau menang sendiri karena apabila ada yang mau menang sendiri atau tidak mau mengalah terutama dalam urusan agama tentunya perkawinan mereka tidak akan berjalan dengan baik.

Subjek NL juga masih berharap supaya suaminya mau kembali lagi masuk islam sehingga bisa membangun keluarga yang utuh bersama suami dan anak-anak mereka. Begitupun subjek IA tidak berharap jika

ada saudara maupun anak-anak nanti yang menikah beda agama, sama dengan subjek NL, subjek IA juga mengatakan bahwa menikah beda agama memang tidak baik cuman karena terlanjur menjalani cukup saya saja yang merasakan menikah beda agama, tidak usah lagi ada saudara maupun anak-anaknya yang merasa tidak enak nya menikah beda agama, tidak bisa bersama-sama dalam beribadah, saat hari raya kami merayakannya sendiri-sendiri itu adalah hal paling tidak enak menikah dengan pasangan beda agama.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan penyesuaian diri pada perempuan yang melakukan perkawinan dengan pria beda agama peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian kepada kedua subjek bahwa subjek tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik.

Hasil penelitian yang di lakukan kepada subjek NL menunjukkan subjek NL dan suaminya tidak menunjukkan penyesuaian diri yang baik. Hal ini berdasarkan keterangan subjek yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kegiatan agama suami, ketika suami mengadakan kegiatan agama dirumah maka subjek NL dan anak-anaknya keluar meninggalkan rumah hingga kegiatan agama suami selesai, subjek NL juga tidak ingin kalo ada anak mereka yang melakukan perkawinan beda agama seperti kedua orang tuanya karena melihat pengalaman kedua orang tuanya yang merasa tidak mudah menjalani perkawinan beda agama.

Begitupun dengan subjek IA tidak menunjukkan penyesuaian diri yang baik dalam perkawinannya dengan suaminya yang beda agama, hal ini tergambarkan karna banyaknya konflik yang terjadi di antara mereka, namun untuk bisa mempertahankan perkawinan mereka yang beda agama, subjek IA dan suami tetap membebaskan masing-

masing pasangannya untuk menjalani agama mereka tanpa ada larangan dari pasangan masing-masing.

## **B. SARAN**

### **1. Bagi subjek penelitian**

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pasangan beda agama dalam hal penyesuaian dirinya.

### **2. Bagi masyarakat**

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk pasangan yang akan melakukan perkawinan beda agama.

### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian yang serupa dan dapat dilakukan dengan metode penelitian yang lain untuk saling melengkapi

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, C & Suryanto. 2006. *Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal*. Jurnal Psikologi. Vol.8 No.03.
- Baron, R.A. & Byrne, D. 2005. *Psikologi sosial. Edisi Kesepuluh. Jilid 2*. Alih bahasa oleh Djuwita Ratna. Jakarta: Erlangga.
- Brake, E. 2012. *Minimizing Marriage : Marriage, Morality, and the Law*. United States of America.
- Creswell, J.W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Alih bahasa oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dahwal, S. 2016. *Hukum Perkawinan Beda Agama Dalam Teori Dan Praktiknya Di Indonesia*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Eoh, O.S. 1996. *Perkawinan Antar Agama Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Fatimah. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Ghufroon, M.N & Risnawati, S.R. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, S.D. 2012. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, I. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan. Edisi Kesembilan*. Alih bahasa oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Hutapea, B. 2011. *Dinamika Penyesuaian Suami-Istri Dalam Perkawinan Berbeda Agama (The Dynamics of Marital Adjustment In The Interfaith Marriage)*. Jurnal penelitian dan pengembangan kesejahteraan Sosial. Vol. 16 No. 01.
- Kartono, K. 2007. *Psikologi Wanita (Jilid 2)*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Pratiwi, I, 2014. *Pernikahan Beda Agama*. Skripsi (Naskah Publikasi). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santrock. J.W. 2007. *Remaja. Edisi Kesebelas*. Alih bahasa oleh Benedictine Widyasinta Jakarta: Erlangga.
- Schneiders,A.A. 1960. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York : D. Van Nostrand Company.
- Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta. Cv. Andi Offset.
- Soimin, S. 2010. *Hukum Orang Dan Keluarga*. Jakarta: Sinar Grafika.

Sodarjoen, S. 2005. *Konflik Marital*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Penerbit Alfabeta.

*Undang-Undang Perkawinan*. 2004. Yogyakarta: Pustaka Widyatama





# LAMPIRAN



## Panduan Wawancara

NO.	KARAKTERISTIK PENYESUAIAN DIRI	PERTANYAAN
1.	Ketiadaan Emosi Berlebih	<p>1.1. Bagaimana cara mengatasi masalah yang muncul dalam pernikahan ?</p> <p>1.2. Apakah pernah terjadi perbedaan prinsip ? Apa saja bentuknya?</p> <p>1.3. Faktor-Faktor apa saja yang seringkali memicu terjadinya konflik antara anda dan pasangan setelah menikah ?</p> <p>1.4. Bagaimana anda &amp; pasangan mengatasi masalah yang terjadi dalam keluarga kalian ?</p> <p>1.5. Apakah pernah ada keinginan untuk hidup dengan pasangan sama keyakinan ? Mengapa ?</p> <p>1.6. Bagaimana pendapat anak-anak setelah mengetahui bahwa orang tuanya beda agama ?</p> <p>1.7. Bagaimana cara memberikan penjelasan ketika ada hal yang tidak disukai dari pasangan ?</p> <p>1.8. Bagaimana perasaan anda setelah mengetahui pasangan kembali ke</p>



		<p>agamanya yang semula?</p> <p>1.9. Biasanya hal apa saja yang memicu konflik antara anda dan pasangan ?</p>
2.	Ketiadaan Mekanisme Psikologi	<p>2.1 Apakah pernah terbersit rasa penyesalan setelah perkawinan? Mengapa?</p> <p>2.2 Bagaimana sikap anda terhadap pasangan setelah pindah agama ?</p> <p>2.3 Sebelum pindah kembali ke agamanya, apakah sebelumnya sudah ada diskusi atau pembicaraan sebelumnya kalo pasangan ingin kembali ke agamanya ?</p> <p>2.4 Apakah ini perkawinan pertama ?</p>
3.	Ketiadaan Perasaan Frustrasi Pribadi	<p>3.1 Sebelumnya, apakah pernah timbul rasa cemas kalo nanti pasangan kembali ke agamanya?</p> <p>3.2 Apa yang membuat anda yakin sebelumnya kalo suami tidak akan pindah kembali ke agamanya?-</p> <p>3.3 Kenapa tidak mencoba untuk mencari pasangan yang seagama ?</p> <p>3.4 Bagaimana cara penjelasan anda pada anak tentang perbedaan agama yang dialami orang tuanya ?</p>
4.	Pertimbangan Rasional dan Kemampuan Mengarahkan Diri	<p>4.1 Bagaimana sikap / pendapat keluarga setelah anda memutuskan untuk menikah ?</p> <p>4.2 Bagaimana tanggapan warga tempat anda tinggal terhadap pernikahan anda ?</p> <p>4.3 Bagaimana anda / pasangan menanggapi</p>

- agama masing-masing ?
- 4.4 Setelah menikah dimana anda dan pasangan tinggal ?
- 4.5 Ketika hari raya agama anda atau pasangan tiba, Bagaimana cara merayakannya ?
- 4.6 Apakah ada perbedaan pendapat anda / pasangan mengenai pendidikan keagamaan anak ? bagaimana menyelesaikannya ?
- 4.7 Bagaimana hubungan anda dengan saudara, orang tua, teman dan orang terdekat setelah mengetahui pernikahan anda ? Begitupun sebaliknya bagaimana hubungan anda dengan keluarga pasangan anda?
- 4.8 Bagaimana cara anda bertoleransi dengan pasangan dalam menjalankan ibadah sehari-hari di rumah?
- 4.9 Bagaimana toleransi anda dan pasangan dalam merayakan hari raya agama masing-masing ?
- 4.10 Bagaimana cara anda bertoleransi dengan pasangan saat menjalankan ibadah puasa ?
- 4.11 Bagaimana pemilihan agama pada anak ?
- 4.12 Bagaimana cara anda dan pasangan memberikan pendidikan agama kepada anak-anak?
- 4.13 Bagian mana dalam proses penyesuaian yang paling sulit selama perkawinan ?
- 4.14 Bagaimana cara anda untuk

		<p>memudahkan penyesuaian diri dengan pasangan setelah perkawinan?</p> <p>4.15 Bagaimana cara menanggapi komentar orang luar tentang perkawinan anda ?</p> <p>4.16 Apakah suami pernah berlaku kurang baik setelah anda menikah ? apa saja bentuk perlakuannya?</p>
5.	Kemampuan Untuk Belajar	<p>5.1 Bagaimana cara merayakan hari raya agama masing-masing saat hari raya tiba?</p> <p>5.2 Selama pernikahan masalah besar apa yang telah terjadi yang berhubungan dengan agama maupun prinsip ?</p> <p>5.3 Kedepannya jika ada anak anda melakukan hal sama dengan menikah beda agama apakah anda akan mengijinkan ? kenapa.</p> <p>5.4 Kapan anda dan pasangan anda mulai terbiasa dan betul2 dapat menyesuaikan diri dengan segala perbedaan masing-masing?</p> <p>5.5 Sudah berapa lama pernikahannya ?</p>
6.	Kemampuan Menggunakan Pengalaman Masa lalu	<p>6.1 Bagaimana proses penyesuaian diri terhadap agama masing-masing setelah menikah ?</p> <p>6.2 Apakah akan menyetujui jika anak melakukan pernikahan beda agama ?</p>

### PANDUAN OBSERVASI

No.	Hasil observasi	Instrumen pelengkap
1.	<p>Subjek</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melihat apakah subjek mendengarkan dengan baik saat wawancara.</li> <li>2. Mengamati bentuk reaksi, perilaku subjek saat diwawancarai.</li> <li>3. Melihat menjawab pertanyaan dengan baik.</li> <li>4. Melihat keseharian subjek saat wawancara</li> <li>5. Riwayat hidup subjek.</li> </ol>	<p>Alat tulis menulis, perekam, guide interview</p>
2.	<p>Lingkungan subjek</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melihat kondisi tempat tinggal subjek.</li> <li>2. Mengamati pandangan masyarakat terhadap subjek.</li> </ol>	
3.	<p>Kondisi dalam rumah subjek</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamati situasi kondisi rumah</li> <li>2. Mengamati hubungan responden dengan suami dan anak-anaknya.</li> </ol>	
4.	<p>Kondisi psikologis dan biologis subjek</p>	

**TABEL 1. JADWAL PENGUMPULAN DATA RESPONDEN  
(SETTING PENELITIAN)**

**RESPONDEN NL**

NO	HARI/ TANGGAL	WAKTU	KEGIATAN	HASIL	LOKASI
1.	Jumat (20/Januari/2017)	09.30 WIT	<i>Building rapport</i>	Mepersilahkan datang kembali	Dirumah Kost subjek
2.	Rabu (15/Februari/2017)	16.27 WIT	Wawancara dan observasi	Mengetahui identitas dan proses subjek bisa menikah dengan suami beda agama	Dirumah subjek
3.	Senin (27/Februari/2017)	11.10 WIT	Wawancara dan observasi	Mendapatkan data gambaran Penyesuaian diri subjek setelah menikah	Di rumah kost subjek

**TABEL 2. JADWAL PENGUMPULAN DATA RESPONDEN  
(SETTING PENELITIAN)**

**RESPONDEN IA**

NO	HARI/TANGGAL	WAKTU	KEGIATAN	HASIL	LOKASI
1.	Minggu (18/Februari/2017)	11.00 WIT	<i>Building</i> <i>rapport</i>	Responden Mempersilahkan datang kembali	Di rumah subjek
2.	Minggu (03/Maret/2017)	13.00 WIT	Wawancara dan observasi	Mengetahui identitas dan Proses subjek sampai bisa menikah dengan suaminya	Di rumah subjek
3.	Kamis (10/Maret/2017)	15.00 WIT	Wawancara dan observasi	Mendapatkan data gambaran proses penyesuaian diri subjek setelah menikah	Di rumah subjek



**SURAT PERSETUJUAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN**  
**( INFORMED CONSENT )**

Nama / Inisial :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Alamat :

Setelah mendapat penjelasan dari peneliti tentang maksud dan tujuan penelitian, prosedur pelaksanaan dan konsekuensinya demi kemanfaatan yang sebesar-besarnya terhadap penelitian psikologi. Dengan ini menyatakan bersedia untuk diobservasi dan diwawancarai pada penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Rahmawati.R

NIM : 4512091068

Alamat : Btp Bloj No.180

Penelitian ini bertujuan untuk penyelesaian studi strata satu (s1) pada fakultas Psikologi Universitas Bosowa.

Demikian untuk diketahui sebagai bahan laporan dan digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 02 Februari 2017

Responden

Mahasiswa Peneliti

(.....)

**RAHMAWATI**

## CATATAN LAPANGAN

### Penyesuaian Diri Pada Perempuan Yang Melakukan Perkawinan Dengan Pria Beda Agama

#### WAWANCARA PERTAMA RESPONDEN 1 INISIAL NL

Tanggal wawancara : 15 februari 2017

Jam wawancara : 16 : 27 WIT

Lokasi : Dirumah subjek

Nama subjek : NL

#### Keterangan :

P : Peneliti

S : Subjek

Number Line	Hasil Wawancara
1	P: Assalamualaikum....
2	S: Walaikumsalam....
3	P: Dari tadi miki datang tante???
4	S: Dari tadimii,,ka saya mau juga anuu membersihkan itu rumput
5	depan kost tinggi-tinggimi lagi...
6	P: Emmm,,,
7	S: Mana mamamu ?
8	P: Dikampungki tante
9	S: Semester berapa moko kahhh?
10	P: Iyye, semester akhirmi ini tante
11	S: Emmmm...
12	P: Iyye tante,,hehehe
13	S: Apakah kamu mau tanyakan,hehehe
14	P: Heheeh..iyye mauka cerita-cerita tante sama kita, tentang
15	perkawinanta dengan suami yang beda agama....
16	S: Emmm,, jadi begini intinya itu orang yang beda agama itu saling
17	pengertian, antara suami istri saling keterbukaan dengan yaa itu
18	ee,,tidak ada yang menyinggung agama masing-masing tochh....
19	supaya bisa akur, kalo ada yang ee, mau menang sendiri nda bisa,

- 20 harus sama-sama pengertian, masing-masing kita menjalankan  
 21 agama masing-masing dan jangan saling menghalangi ....  
 22 P: Ohh, iyye bisaki cerita awal mulata ketemu sama suamita sampai  
 23 bisaki menikah??  
 24 S: Ohh, kalo itu sepertijii kalian toch pacaranki dulu...hehehe  
 25 Baru akhirnya saya sama suami buat kesepakatanmi sebelum  
 26 menikah.....jadi dulu itu suamiku dia masuk islam baru diterima  
 27 sama keluarga saya, karena kita itu menikah nda mungkin 2  
 28 agama harus 1 agama, jadi dia masuk islammi.  
 29 P: Jadi bagaimana pandangan orang disekitarta ?  
 30 S: Tidak ada, karenakan kalo masalah itu tidak boleh orang lain  
 31 campuri  
 32 P: Iyye....jadi kalo keluarga iyya bagaimana reaksinya waktu na tauki  
 33 mau menikah??  
 34 S: Yaa, itumiii jadi keluarga, mengharuskan dulu menyatu maksudnya  
 35 sama agama baru bisa menikah...  
 36 P: Ohhh iyye,, itumi na masuk islam suamita diii ?  
 37 S: Iyya masuk dulu islam suamiku baruka bisa menikah.  
 38 P: Emm,,, kapanpi suamita kembali ke agamanya.  
 39 S: Lamapi baru suamiku kembaliki ke agamanya  
 40 P: Berapa lama itu tante baru bapak kembali ke agamanya  
 41 S: Saya nda ingat pasti kapan, tapi seingatku adami anakku yang  
 42 pertama, na masuk kembali ke agamanya.  
 43 P: Jadi anak-anakta tante ikut siapa?  
 44 S: Nda ada yang ikut sama bapaknya, islam semua....karenakan ibu  
 45 yang mendidik, suamika tugasnya mencari nafka...  
 46 P: Jadi dalam keluarga cuman suamita saja yang agama kristen?  
 47 S: Iyya, cuman suamiku saja, itu sudah kesepakatan anak-anak ikut  
 48 sama saya semua.  
 49 P: Emmm... selama perkawinan pernah ada perbedaan pendapat kita  
 50 sama suami dalam mendidik anak dalam hal agama?  
 51 S: Nda,,,pokoknya kalo urusan sekolah, pendidikan anak-anak itu  
 52 semua urusan saya, suami tugasnya cuma cari nafka saja.  
 53 P: Jadi sekarang suamita dimana tante?  
 54 S: Adaji dirumah...  
 55 P: Ohhhh,iyye  
 56 S: Pokoknya nda ada masalah yang penting kita tidak egois, kalo ada  
 57 yang mau menang sendiri nda bisa itu.  
 58 P: Iye tante, ka disini yang mau ditau cuman bagaimana kita  
 59 menyesuaikan diri dalam perkawinan dengan suamita yang beda  
 60 agama?  
 61 S: Ohh,itu eee anunya toch penyesuaian diri, itu tadi saya bilang kita  
 62 tidak boleh menghalang-halangi biarkan dia, kita juga jalani  
 63 sendiri-sendiri yang penting kita jangan saling menyinggung,  
 64 pokoknya kita jalani baik-baik saja, itu susahnya kalo ada yang  
 65 mau menang sendiri tidak bisa....  
 66 Barukan kita dalam agama islamkan itu ada dibilang agamaku  
 67 agamaku, agamamu agamamu....  
 68 P: Setelah mengetahui bapak kembali ke agamanya, apakah ada  
 69 niatna untuk berpisah ?

- 70 S: Ohh, nda ada karena kan masalah agama itukan dari hati nurani,  
71 kalo dipaksakan percuma kecuali Tuhan yang robah hatinya, saya  
72 cuman bisa ikhlas saja.....
- 73 P: Jadi bagaimana perasaanta waktu tahu suamita kembali  
74 keagamanya?
- 75 S: Kalo masalah perasaan, yaaa,, sebagai istri pasti ada perasaan  
76 kecewa, walaupun sebelumnya kita sudah buat perjanjian, tapikan  
77 namanya perasaan nda bisa dibohongi mauki juga kalo  
78 selamanyami bapak islam, itumi ku bilang kalo bukan Tuhan yang  
79 robah hatinya nda bisa, itu saja. Kita cuman bisa ikhlas saja.
- 80 P: Ohhh iyee tante,,, jadi setelah itu kita jalanimi agamata masing-  
81 masing?
- 82 S: Iyya,, kita jalani masing-masing agamata.
- 83 P: Bagaimana carata sama suami bertoleransi dalam menjalankan  
84 ibadah sehari-harinya?
- 85 S: Emmm.. begitumi kalo misalnya saya sedang sholat magrib itu  
86 suamiku biasa langsung jii na kasih kecil suara Tvnya atau na  
87 kasih mati.
- 88 P: Kalo kita ia carata bertoleransi dengan agamanya suamita?
- 89 S: Kan bapak itu juga biasa buat perkumpulan dirumah dengan teman  
90 gerejanya.
- 91 P: Nda pernah jiki merasah terganggu dengan agamanya suamita?  
92 Dengan kegiatan agamanya?
- 93 S: Ohhh itu kalo acara perkumpulan dirumah saya tinggalkan, saya  
94 pergi semua sama anak-anak, suamiku semua urus, jadi kita kalo  
95 umpama ada perkumpulan, saya tinggalkan, nda ada yang tinggal  
96 dirumah.
- 97 P: Nda marahji itu suamita kalo pergiki?
- 98 S: Ndaji,karena kan kita keluar baik-baik, saya bilangji sama suamiku,  
99 suamiku juga izinkanji.
- 100 P: Ohhh iyee diiii.....
- 101 Kalo setiap hari minggu bapak pergi ke gereja ?
- 102 S: Nda juga...kadang-kadangjii
- 103 P: Kalo kita iyya tante bagaimana dengan kegiatan agama....
- 104 S: Iyya, saya jalankan agamaku sendiri,,kalo waktu sholat saya  
105 sholat, saya juga ikut jii kegiatan majelis ta'lim....
- 106 P: Emmm,, jadi kita betul-betul menjalankan ibadah masing-masing?
- 107 S: Iyaaa,,
- 108 P: Sudah berapa lamami perkawinanta.....
- 109 S: Mulai dari tahun 1980
- 110 P: Sekitar tiga puluhanmi dii tantee...
- 111 S: Iyyaaa..
- 112 P: Emmm,, tidak adami harapanta tante ke suamita bilang kembaliki  
113 masuk islam??
- 114 S: Ada sii, ada tapi kita pasrakan saja sama Tuhan supaya dia yang  
115 membimbing, karena kita tidak bisa memaksa.

## CATATAN LAPANGAN

### Penyesuaian Diri Pada Perempuan Yang Melakukan Perkawinan Dengan Pria Beda Agama

#### WAWANCARA KEDUA RESPONDEN 1 INISIAL NL

Tanggal wawancara : 27 Februari 2017

Jam wawancara : 11:10 WIT

Lokasi : Dirumah kost subjek

Nama subjek : NL

**Keterangan :**

P : Peneliti

S : Subjek

Number Line	Hasil Wawancara
1	P: Assalamualaikum....
2	S: Walaikumsalam,.....
3	nda susah jeko dapat alamat nak?
4	P: Ndajii tante...
5	S: Apakah lagi mau ditanyakan??hehehe
6	P: Setelah menikah tinggal dimanaki??
7	S: Ohh,,, saya pergi merantau, nanti sekitar 8 tahun baru saya
8	kembali ke Makassar sampai sekarangmi...
9	P: Dimanaki merantau?
10	S: Emm,,, di kalimantan, Tarakan
11	P: Kenapaki pergi merantau, kenapa nda di Makassar saja?
12	S: Karena waktu itukan ada saudaranya suamiku disana, dipanggilki
13	suamiku kesana. Karena ada dulu bukan pendaftaran pengawai
14	negeri, jadi kesana mka sama suamiku dan ternyata loloski
15	suamiku, jadi kami menetapmi disana. Ada sekitar 8 tahun
16	suamiku tugas disana, baru dikasih pindah tugaski ke Makassar
17	sampai pensiun di Makassar.
18	P: Ohhh iyya, itu waktuta sudah menikah langsungki pergi merantau

- 19 atau lamapi baru kita sudah menikah ?
- 20 S: Waktu awal perkawinan, kami di Makassar jii, karena suamiku
- 21 masih kuliah itu waktu tapi maumi selesai, terus nda lama sudah di
- 22 wisudah, suamiku dikasih kabar sama saudaranya di Tarakan kalo
- 23 banyak Pendaftaran pengawai negeri dibuka disana, jadi kami ke
- 24 sanami.
- 25 P: Ohh iyee, jadi waktu awal perkawinanta masih tinggalki dirumanya
- 26 orang tuata atau bagaimana ?
- 27 S: Nda tinggal dirumah orang tua, saya kontrak rumah.
- 28 P: Kenapa nda tinggalki dirumahnya orang tuata?
- 29 S: Karenakan orang tua semua tinggal dikampung, saya sama suami
- 30 ini sama-sama pendatang dari daerah, kita datang ke Makassar
- 31 untuk sekolah. Di Makassar saya ketemu sama suamiku di kasih
- 32 kenal sama teman, baru kita kenalan, pacaran terus setelah lama
- 33 pacaran kami putuskanmi untuk menikah, begitumi awalnya kita
- 34 ketemu.
- 35 P: Emmm,,jadi waktuta menikah dimana acaranya?
- 36 S: Dikampung. nanti sudah menikah, kita kembali lagi ke Makassar
- 37 karena suamiku masih kuliah juga di Makassar.
- 38 P: Ohh iyaa,,, Sebelum kawinki tidak pernah kepikiran untuk mencari
- 39 pasangan seagama?
- 40 S: Nda ada...
- 41 P: Kenapaki tidak mencoba mencari pasangan seagama?
- 42 S: Tidak ada niat, karena sudah merasa cocok, kamikan pacaran ada
- 43 sekitar 2 tahun itumi baiknya kita pacaran dulu, jadi nanti kalo
- 44 sudah menikah nda susahmi menyesuaikan diri tohh, karena
- 45 sudah tau karakter masing-masing....ohh karakternya dia begini
- 46 jadi harus dikasih begini ka kita tau karakternya... saya juga dia
- 47 sudah tau karakter saya begini pembawaannya saya begini.
- 48 P: Sudah saling mengenal karakter masing-masing??
- 49 S: Emm'eee... iyaa saling mengenal karakternya bagaimana, diakan
- 50 orangnya keras, maksudnya kalo dia sudah bilang A yachh A
- 51 begitumi susahmi dirobah.
- 52 P: Ohh iyaa jadi karena sudah saling mengenal jadi paham miki
- 53 sama karakter pasanganta ??
- 54 S: Emmm iya kita sudah pahami jadi kalo misalnya saya kah yang
- 55 marah atau dia yang marah pasti salah satunya mengalah, itu
- 56 sajaa
- 57 P: Ohh iyee, terus tante waktu menikahki bagaimana cara
- 58 pelaksanaan perkawinanta?
- 59 S: Emmm.. secara islam, jadi itu dulu suamiku waktu mau menikah
- 60 masukki islam nanti setelah beberapa tahun perkawinan baru dia
- 61 kembali masuk kristen.
- 62 P: Jadi sudah menikah nda langsungjii suamita kembali ke
- 63 agamanya?
- 64 S: laaa,,itu sebenarnya suamiku juga sampai kembali ke agamanya
- 65 karena pengaruh dari keluarganya juga yang suruhki kembali
- 66 masuk kristen, jadi kembali masuk kristen.
- 67 P: Emm....jadi bagaimana sikapta waktu tahu suamita kembali ke
- 68 agamanya.



- 69 S: Biasajii,..saya terima saja apa yang menjadi keputusannya, karena  
70 dari awal memangkan begituji memang kesepakatan, bilang kalo  
71 sudah menikah kembalimi ke agama masing-masing.  
72 P: Itu kesepakatan kita buat sama suami dalam bentuk tertulis begitu  
73 kita bertanda tangan sama suami atau bagaimana?  
74 S: Tidak jii,, jadi saya sama suamiku baku bicara memang, bilang kalo  
75 sudah menikah, suamiku kembalimi ke agamanya.  
76 P: Waktuta buat kesepakatan begitu, langsungji suamita tante yang  
77 mau mengalah atau bagaimana?  
78 S: Iyya,..karena sudah saya bilang memang, bilang kalo kau mau  
79 menikah sama saya, kau yang harus ikut agamaku, jadi dia  
80 masukmi agama islam.  
81 P: Pernahki merasa menyesal menjalani perkawinanta?  
82 S: Tidak,..,  
83 P: Kalo orang tuata ia na tauki bilang kembaliki suamita ke  
84 agamanya?  
85 S: Iya,..pasti na tau ia.  
86 P: Jadi apa komentarnya orang tua, waktu na tauki suamita kembali  
87 ke agamanya?  
88 S: Orang tua cuma bilang yang penting jangan ikut, biarkan dia,  
89 karena diakan itu agamanya, itu saja.  
90 P: Kalo saudara-saudarata ia, bagaimana komentarnya?  
91 S: Kalo saudara-saudarakan juga sudah tahu bilang dia memang  
92 begitu agamanya, jadi nda adajiee komentar..  
93 P: Jadi hubungannya suami dengan keluargata setelah kembali ke  
94 agamanya, bagaimana?  
95 S: Sepertiji biasa, tidak adaji bilang bagaimana, tetapji seperti dulu  
96 baik-baikjii, maksudnya seperti kaya keluarga biasanya, kalo  
97 lebaran tetapji suamiku ikut ke kampung, pergi silaturahmi sama  
98 keluarga, pokoknya baikji.  
99 P: Kalo kita ia tante, hubunganta dengan keluarganya suamita,  
100 bagaimana??  
101 S: Ohhh, iyahh akur, bagus-bagusji seperti suamiku ke keluargaku,  
102 tidak adaji masalah... kan mereka juga sudah tau bilang keadaan  
103 begini tochh, apa yang terjadi...jadi tidak ada komentar,..,..kan kita  
104 tetap satu tujuan hanya beda jalan ibaratnya, maksudnya satu  
105 tujuan, satujiee tuhan toch hanya beda jalan yang membedakan,  
106 beda beribadah toch kitakan sholat dia lain,..,..saya juga nda tau  
107 bagaimana dia ibadahnya.  
108 P: Bagaiamanta hubunganta dengan suami waktu adami anakta?  
109 S: Emmm,.., kalo masalah anak sudah sepakat anak-anak jatuh di  
110 saya, nda boleh ikut sama dia, cukup suamiku saja yang  
111 beragama kristen, anak-anak tetap beragama islam seperti saya.  
112 P: Ohh, jadi anak-anakta tante ikut sama kita semua diiii tante?  
113 S: Iya, ikut sama saya semua anak-anak  
114 P: Jadi sebelum perkawinan buatki juga perjanjian tentang nanti apa  
115 agamanya anakta atau bagaimana ?  
116 S: Ahhh,, tidak suamiku yang bilang nda usah, karena ibunya yang  
117 mendidik otomatis saya yang mendidik semua anak, kan laki-laki  
118 cuman mencari nafka, nda boleh dia, kita kan seharian

- 119 dirumahkan, buktinya anak saya berhasil semua, nda yang artinya  
 120 mohon maaf nah, narkoba, nda ada yang hamili anaknya orang,  
 121 perempuan tidak ada yang hamil diluar nikah, itukan keberhasilan  
 122 saya.
- 123 P: Ohh iyee,, kapanki na tahu anak-anakta bilang orang tuanya beda  
 124 keyakinan?
- 125 S: Ohhh... sejak kecil
- 126 P: Bagaimana cara jelaskanki sama anakta?
- 127 S: Ohh saya bilang ee !! kan biasa suamiku ke gereja, saya bilangmi  
 128 ohh pergi gereja itu agamanya bapakmu begitu.
- 129 P: Ohh,waktu besarmi anak-anakta ia?
- 130 S: Oae,,, waktu besarki kan mengerti semuami, anak-anak biasaji na  
 131 suruh bapaknya masuk islam, tapi saya bilang nda usah memaksa,  
 132 kalo bukan Tuhan yang robah hatinya.
- 133 P: Emmm,, iyee kalo suamita nda pernah na ajar tentang agamanya  
 134 sama anak-anakta?
- 135 S: Ohh,,tidak pernah suamiku ajarkan agamanya ke anak-anak,,,dia  
 136 bilang cukup saja saya yang agama kristen.
- 137 P: Kalo kita bagaimana tanggapanta dengan agama suamita?
- 138 S: Tapi susah juga kalo mauki komentar tentang agama ka kita  
 139 bersatu, bagaimana diii... Kalo saya lebaran ikut juga lebaran,  
 140 cuman kalo natal nda memang sepakat kalo natal nda usah ikut,  
 141 kalo lebaran bersatu semua... kalo dia natal pulang ke  
 142 kampungnya.
- 143 P: Pulang sendiriki suamita?
- 144 S: Biasa juga saya ikut, tapi bukan hari natalnya yang tanggal 25,  
 145 tanggal 1 nyapi, karena itu tanggal 1 kan perayaan tahun baruji  
 146 toch cuman kan mereka masih merasa kaya masih hari raya toch  
 147 untuk mereka, jadi kaya sepertiji kita sudah hari raya pergimii  
 148 silaturahmi ke keluarga.
- 149 P: Jadi yang waktu pas hari rayanya itu yang tanggal 25, dimana na  
 150 rayakan suamita ?
- 151 S: Biasa dikampungnya, biasa juga di Makassar, cuman kalo pas  
 152 natalnya dia pulang ke kampung,saya nda ikut.
- 153 P: Kenapaki nda ikut ?
- 154 S: Kan dari awal memang sudah sepakat, kalo lebaran kita bersatu  
 155 tapi kalo natal biarkan dia pulang kekampungnya.
- 156 P: Emmm,,,kalo puasaki ia tante, ikutki juga puasa suamita?
- 157 S: Ndaa,,
- 158 P: Jadi bagaimana carata itu bertoleransi sama suamita kalo puasaki  
 159 ?
- 160 S: Eaa,, kan suamiku juga na tau jii bilang kalo puasa orang berarti  
 161 magribpi baru buka, saya sebagai istri tetap juga harus melayani  
 162 suami, jadi tetap saya siapkan makanan, nanti kalo mau makan  
 163 diami sendiri urus dirinya ka adami kita siapkan tohh, begituji.
- 164 P: Emmm,, kalo selama pernikahan ia pernah ada perbedaan  
 165 pendapat dalam mendidik anak dalam hal agama?
- 166 S: Ndaaa pernah,, pokoknya kalo soal mendidik, menjaga, kasih  
 167 makan, rawatki anak-anak sampainya besar, suamiku percayakan  
 168 ke saya ibunya.



- 169 P: Selama perkawinan pernah terjadi perbedaan prinsip antara kita  
sama suami?
- 170 S: Nda pernah ji.
- 171 P: Biasanya yang paling banyak mengambil keputusan dalam rumah  
172 tangga siapa?
- 173 S: Tergantung, kalo kaya urusan anak-anak begitu atau kebutuhan  
174 hari-hari apa saja yang dibutuhkan dirumah biasa saya saja yang  
175 memutuskan biasa juga kami saling diskusi dulu, tapi kalo urusan  
176 sama keluarga kaya ada keluarga lagi butuh bantuan kaya mau  
177 pinjam uang itu saya tanya dulu suami kalo na bilang ia, kita  
178 kasihmi, karena biar bagaimanakan diakan kepala keluarga, dia  
179 juga yang cari uang.
- 180 P: Emm,,biasanya, hal apa yang sering memlcu konflik antara anda  
181 dengan pasanganta?
- 182 S: Masalah keuangan jil itu biasa, kalo ada tiba-tiba kebutuhan  
183 tambahan, kaya biasa anak-anak tiba-tiba ada mau na bayar atau  
184 apa saja yang di luar perhitungantamii, na nda cukup uang, biasa  
185 suami na bilang cepatnya habis uangmu? Biasami disitu kita  
186 cekcok, bilang bagaimana tidak habis cepat kalo memang lagi  
187 banyak kebutuhan, itumi biasa laki-laki cuman tahu cari uang,  
188 biasa nda mengertiki kalo kadang ada kebutuhan yang tidak  
189 terduga, jadi itumi kalo ada kaya kebutuhan tambahan saya tanya  
190 dulu bagaimana ini, bisakah? Kalo nda bisa yachh sudahh begitu  
191 saja.
- 192 P: Emmm ,,biasa kalo ada masalah begitu bagaimana cara  
193 mengatasinya ?
- 194 S: Eaaa,,mengalah salah satunya, atau biasa saya kasih tau dia  
195 bilang kalo kita begini harusnya begini tidak usah dipermasalahan  
196 yang tidak ada apa dii,,ee untungnya bagi kita lebih baik  
197 diluruskan kalo ada masalah tidak usah di perpanjang.
- 198 P: Yang paling sering mengalah siapa ??
- 199 S: Yachhh... perempuan toch.
- 200 P: Berapa tahunmie perkawinanta??
- 201 S: Sudah 30 tahun lebihh, ehh 34 tahun.
- 202 P: Kalo tetanggata na tahu ki bilang beda agama sama suami ta?
- 203 S: Ohhh,, iyaa na tahu semua itu tetangga nda pernah disembunyi
- 204 P: nda pernahki bertanya tetanggata tentang perkawinanta?
- 205 S: nda pernah ada yang bertanya
- 206 P: Kalo berkomentar?
- 207 S: Nda ada, takut mungki.....karna saya itu jarang pergi apa, gosip-  
208 gosip diluar, kalo saya dirumah mendingan saya baca al-quran,  
209 dari pada keluyuran di tetangga nda ada artinya.
- 210 P: Ehhhh,, iyaa apa yang membuatta yakin untuk menikah ?
- 211 S: Ehhh, banyak jeee juga keluarga yang menikah beda agama  
212 seperti saya, adajie juga keluarga suamiku juga begitu, jadi saya  
213 pikir ahh yang penting kita saling pengertian tidak adaji masalah.
- 214 P: Berapa orang keluargata menikah beda agama??
- 215 S: Emmmm... ada itu dulu keluarga tapi ikutmi sama istrinya, ada  
216 juga yang tinggal diluar negeri Belanda tapi meninggalmi,,kalo dari  
217 keluarganya suamiku nda tau berapa orang tapi ada juga yang  
218

- 219 seperti saya.
- 220 P: Kalo misalnya ada anakta yang mau menikah beda agama,  
bagaimana sikapta?
- 221 S: Karena tidak ada yang bisa ikut.
- 222 P: Heheh,,, misalnya kalo ada bagaimana sikapta ?
- 223 S: Ohh, pasti kita kasih tahu nda usah, pasti bapaknya juga cegah  
dia, cukupmi kami saja.
- 224 P: Alasanya kenapa kita tidak mengijinkan ?
- 225 S: Karena susah memang itu nikah beda agama,,, untung kalo  
dapatki pasangan yang mau mengalah, kalo tidak ada yang mau  
mengalah salah satunya bagaimana? jadi lebih baik dicegah  
memangmi kalo ada anak-anak yang mau begitu sebelum terjadi  
tochh....
- 226 P: Emm,,, iya dii tante.
- 227 S: Iya begitumi, mauka anakku saya bahagia lahir dan batin, menikah  
dengan sesama muslim.
- 228 P: Pernahki ajakki suamita kembali masuk agama islam?
- 229 S: Nda, saya nda pernah ajak suamiku masuk kembali islam, karena  
sepakatmie, apa istilahnya ludah ditelan kembali, biarkan dia,  
karena kapan kita begitu kacau, ihh kenapako berjanji dulu begini.  
itu sama dengan memunculkan masalah baru, lebih baik masing-  
masing menjalankan agamanya.
- 230 P: Jadi bagaimana carata tante menyesuaikan diri pada lingkungan  
keluarga suamita ?
- 231 S: Awalnya sulit memang, tetapi sekarang dengan usia pernikahanku  
yang sudah lama, dan anak-anak sudah pada menikah, jadi tidak  
adaji masalah.
- 232 P: Di awal pernikahan apa yang membuatta susah dalam  
menyesuaikan diri?
- 233 S: Emm,,,kaya dulu itu waktu pulang kampungka ke rumah suamiku,  
baru masak-masak, mertuaku masak sendiri, saya juga masak  
sendiri, itu yang nda bikin enakny kalo kumpul dengan keluarga  
suamiku, tapi sekarang ndamie karena jarangmi sekarang pulang  
ke rumah suamiku..
- 234 P: Maaf dii pernah ada perlakuan yang kurang baik suamita sama kita  
setelah perkawinan?
- 235 S: Ohhh,, tidak ada, baik itu suamiku, dia orangnya penyayang.
- 236 P: Ohhh,, iyye.... baik jii diii...
- 237 S: Iyya baikjii.

## CATATAN LAPANGAN

### Penyesuaian Diri Pada Perempuan Yang Melakukan Perkawinan Dengan Pria Beda Agama

#### WAWANCARA PERTAMA RESPONDEN 2 INISIAL IA

Tanggal wawancara : 03 Maret 2017

Jam wawancara : 13:00 WIT

Lokasi : Dirumah subjek

Nama subjek : IA

#### Keterangan :

P : Peneliti

S : Subjek

Number line	Hasil wawancara
1	P: Assalamualaikum...
2	S: Walaikum salam....
3	Siniko masuk dek....
4	P: Iyye kak...
5	S: Dari tadi meko kutunggu dek,,, kukira pagiko mau datang,hehehe
5	P: Heheeh,,,iyye kak hujanki tadi....
6	S: Ohh,, iyyaa..jadi apa ini mau mutanyakan dek ?
7	P: Ohh iyya kak, sebelumnya mau kak tanya suamita masih agama kristen sampai sekarang kak ?
8	S: Ia, masih
10	P: Emm,, Iyyee.. Kak Bisaki cerita awal proses sejarahtha sampai bisaki menikah dengan suamita ?
11	S: Hehehe,,,pacaranka dulu toch, kan kuliahkan dulu, terus pacaranka disitu, awalnya seperti jeee kaya sekedar iseng-iseng.
13	Tapi ee berjalan waktu akhirnya seriuski, terus kita jalani hubungan
14	yang berjalan secara tidak wajar, terus saya hamil orang tuaku
15	tidak setuju disuruh gugurkanki toch, tapi dari pihak suamiku tidak
16	mau, tidak setuju dia. Jadi saya juga bagaimana dii ini, kujalanime
17	

- 18 juga... karena nda mungkinmi saya hamil tanpa suami. Suamiku  
 19 disuruh sama orang tuaku masuk agama islam tapi tidak mau jadi  
 20 jalan satu-satunya kita jalani masing-masing agama. Dulu itu  
 21 masih bisa kawin beda agama sekarang nda bisami.  
 22 P: Iyee....  
 23 S: Dulu itu masih bisa, saya itu kawin anu apa, kawin pengadilan  
 24 P: Ohh iyaa,, jadi kita kawin di pengadilan?  
 25 S: Iyaa,,,, sekarang nda bisami,,, karena ada dulu sepupunya  
 26 suamiku mau juga seperti saya kawin beda agama tapi nda bisami  
 27 dia. Karena sudah ada peraturan baru na bilang itu pengacara  
 28 yang urus perkawinanku, harus ada salah satunya yang pindah  
 29 agama baru bisa menikah.  
 30 P: Untuk sementara ?  
 31 S: Iya untuk sementara nanti dia kembali ke agamanya.  
 32 P: Ohh,, jadi kalo kita menikah dicatatan sipil secara beda agama  
 33 memang?  
 34 S: Eaaa,,, beda agama memang, jadi saya itu nda ada buku nikahku,  
 35 karena nda menikah di KUA toch,, jadi akte nikahji saya punya  
 36 yang model selebaran saja.  
 37 P: Tahun berapaki kawin kak??  
 38 S: Tahun 2003  
 39 P: Jadi ada miki 14 tahun menikah dii kak?  
 40 S: Iyaa... adami 14 tahun saya menikah.  
 41 P: Maaf dii kak, perkawinanta yang pertama ini ?  
 42 S: Iyaa....  
 43 P: Jadi proses perkawinannya bagaimanaki?  
 44 S: Ohh,, jadi kita dinikahkan dirumah sama apa namanya itu bukan  
 45 pendeta bukan juga penghulu,, kan melalui persidangan dulu habis  
 46 persidangan,, dilaksanakan acara nikah baru dirumah kita tanda  
 47 tangan surat yag diberikan dari kantor catatan sipil, itumi akte  
 48 nikahku.  
 49 P: Tidak ada proses kaya ijab kabul begitu?  
 50 S: Tidak ada,, kita kan kalo islam kan biasanya ehh ijab kabul pake  
 51 imam toch....  
 52 P: Iyee...  
 53 S: Dia nda, dia pake orang dari catatan sipil, tapi sekarang nda bisami  
 54 karena itu pengacara dia nda terimami keluarga dari suamiku yang  
 55 mau nikah beda agama juga, terakhir itu saya...  
 56 P: Ohh iya, terus setelah menikah bagaimana hubunganta dengan  
 57 keluargata??  
 58 S: Biasa-biasajii, baikjie seperti layaknya keluarga biasa.  
 59 P: Ohh,, tidak adajie kak pengaruh kaya biasa orang dasingkan  
 60 begitu'ehh atau dibuangki dari keluarganya??  
 61 S: Ndajii bilang sampe dibuangka dari keluarga, karenakan saya  
 62 tetapji agama islam cuman saya menikah dengan orang agama  
 63 kristen itu saja. hubungan saya sama orang tua, sama saudara  
 64 tetapji baik, tidak adaji perubahan,, kami tetapji akrab kaya  
 65 keluarga seperti biasanya.  
 66 P: Ohhh iyee ..jadi tetapji baik hubunganta sama keluargata ?  
 67 S: Iyaa,,, seperti biasa sebelum menikah ka, bagusjii

- 68 P: Kalo dari pihak keluarganya suaminya ia bagaimana tanggapan  
dengan perkawinanta?
- 69 S: Baikji juga, karena dari pihak suamiku memang keluarganya  
70 dikampung itu kebanyakan kaya saya, jadi dia anggap biasaji,,  
71 karena dia dalam keluarganya misalnya kita bersaudara biasa ada  
72 yang masuk islam ada yang masuk kristen...
- 73 P: Berapa orang keluarganya suaminya menikah beda agama?
- 74 S: Nda tau berapa, yang jelas itu banyak dikampungnya suamiaku  
75 seperti saya menikah beda agama.
- 76 P: Emmmm,,,,,begitu diii kak
- 77 S: Iyya,,,
- 78 P: Kalo suaminya ia kak bagaimana hubungannya dengan keluargata?
- 79 S: Bagusjee,, akrabji,,
- 80 P: Kalo kita sama keluarganya suaminya?
- 81 S: Baikjee juga,, seperti yang biasanya keluarga,, cuman biasa kalo  
82 ee,, anak biasa yang jadi persoalan,, dia mau pilih agama  
83 apatoch,, tapi saat ini kan belumpi ada masalah karena kan masih  
84 kecil jee,, dia belum tahu jee juga bagaimana,, cuman yang saya  
85 ajarkan ke anak-anak dia mau peluk agama islam toch,, dia liatmi  
86 anak-anak mengaji yach itumi ikuti.
- 87 P: Kalo dari kita, kita ajarkan agamata sama anak-anakta?
- 88 S: Iyya,, itumii saya kasih ikut mengaji dirumahnya omanya,, karena  
89 kalo dirumah kan nda enak sama suamiaku, baru anak-anakan juga  
90 kebanyakan dirumahnya omanya main.
- 91 P: Jadi bagaimana komentarnya suaminya waktu na tauki anakta  
92 belajar mengaji ?
- 93 S: Ndajii, biasa ji juga itu suamiaku na suruh anaknya pergi ngaji.
- 94 P: Nda marahji suaminya kalo belajar mengaji anakta ?
- 95 S: Nda jii...
- 96 P: Jadi kalo suaminya ia, pernah na ajarkan agamanya sama anakta?
- 97 S: Nda pernah,, karena suamiaku juga jarang dirumah.
- 98 P: Bagaimana carata menjalanka ibadah sehari-hari dengan suaminya  
99 yang beda agama?
- 100 S: Yaa kalo waktu sholat saya sholat, suamiaku juga menghargaji kalo  
101 sholatka nda na larangja juga sholat.
- 102 P: Kalo kita ke suaminya?
- 103 S: orang suamiaku nda terlalu aktifjii ibadahnya
- 104 P: Seringki ke gereja suaminya?
- 105 S: Emm,,,jarang sekali, itupi biasa mau hari rayanya baru ke gereja.
- 106 P: Emmm,,, kalo bulan puasa, ikutki juga suaminya puasa?
- 107 S: Dia tidak, tapi tidak juga bilang makanki didepanta, nda jee,  
108 menghargai jee.
- 109 P: Ohh kalo kita ia ke suaminya kalo natalki?
- 110 S: Saya ikut rayakan tapi saya tidak ikut kegereja, saya cuman pergi  
111 siah, bikinkan kue untuk keluarganya, begitu jee.
- 112 P: Kalo kita iya lebaran ikutki juga suaminya rayakan?
- 113 S: Emmm...kalo lebaran biasa, kalo saya sama anak-anak pergi  
114 sholat suamiaku tinggalji di rumah tidur,,itumi biasa nda enaknya
- 115 P: Kalo tetanggata na tauki bilang kita beda agama sama suaminya?
- 116 S: Memang tetangga itu, biasa kadang kalo saya pikir toch dia bicara  
117



- 128 dibelakang tapi nda saya pedulikanji..
- 129 P: Tapi ada yang bertanya secara langsung?
- 130 S: Biasa kadang bertanya toch, ehh orang apa suamita, bilangmaa
- 131 orang toraja,,ii kristenki,,kubilang islam, kalo suamita ta kristen? la
- 132 kristen kupikir aee ini pasti bicara dibelakangki tapi kupikir biarmie
- 133 mau diapa,hahaha.
- 134 P: Nda adajii yang bertanya sampai menyinggung?
- 135 S: Kadang tonji ada, biasa kadang na bilang kenapa nda masuk islam
- 136 suamita, saya bilang mami nda mau iii..
- 137 P Ohh, iyee kak waktu awal perkawinanta tinggal dimanaki?
- 138 S: Di tinumbu..
- 139 P: Rumah orang tua?
- 140 S: Iya, rumah orang tua
- 141 P: Orang tua dari kita atau suami?
- 142 S: Dari saya
- 143 P: Ohh dari kita dii,,
- 144 Kalo anak-anakta kak na taumi tentang perbedaan agama orang
- 145 tuanya?
- 146 S: Emm, iya na tahumi
- 147 P: Jadi bagaimana komentarnya kak?
- 148 S: Nda adaji komentar bagaimana karenakan belumpi terlalu
- 149 mengerti. Barukan itu anak-anak itu lebih ke saya.
- 150 P: Kalo anak-anak sama bapaknya bagaimana?
- 151 S: Nda terlalu dekatji, bapaknya itu apadiii tempat minta uangna
- 152 jeee,hehehe
- 153 Anu karena kan juga suamiku jarang di rumah sabtu minggupi
- 154 baru di rumah, kalo hari biasakan dia keluar daerah antar barang,
- 155 jadi jarang sama bapaknya.
- 156 P: Emm..
- 157 S: Tapi dia hormatiji, dia hargai ji juga agamanya bapaknya toch,
- 158 kadang lagi kalo biasanya natal anak-anaknya dibelikan baju, kalo
- 159 saya lebaran dia kasih juga uang untuk beli baju untuk anak-
- 160 anaknya.
- 161 P: Jadi kalo hari raya suamita, ee ikutki juga anakta sama bapaknya
- 162 rayakan natal?
- 163 S: Lebih ke siarah ke keluarga.
- 164 P: Jadi nanti kalo besarmi anak-anakta, di bebaskanji pilih agamanya
- 165 atau sudah ditentukan?
- 166 S: Tidak adaji, tidak pernahji saya bilang ada kesepakatan dengan
- 167 bapaknya,, nda,, tergantungji anaknya mau pilih agama apa? Tapi
- 168 sampai saat ini yang besar-besarmi sudah masuk islammi.
- 169 P: Selama perkawinan pernah ada masalah besar yang menyangkut
- 170 tentang agama?
- 171 S: Sampai saat ini belum ada
- 172 P: Berapa lamaki kak pacaran sama suamita?
- 173 S: Nda lama jie 3-4 bulan ji....
- 174 P: Emmm,,sebentarjii diii...
- 175 S: Iyyaaa....
- 176 P: Selama perkawinanta ini, hal apa yang paling sulitki menyesuaikan
- 177 diri dengan suamita?

- 178 S: Perbedaan pendapat antara kami selalu ada, bahkan kadang saya  
179 biarkan begitu saja. Saya diamkan saja, dibiarkan berlalu begitu  
180 saja tanpa penyelesaian.
- 181 P: Perbedaan pendapat seperti apa itu kak?
- 182 S: Masalah ekonomi, anak-anak itu jii
- 183 P: Kalo misalnya antara kita dengan suaminya biasanya apa yang  
184 memicu konflik?
- 185 S: Anak-anak biasa
- 186 P: Anak-anak?
- 187 S: Iya
- 188 P: Masalah seperti apa itu kak ?
- 189 S: Cara mendidik jii,, biasa bapaknya agak kasar kalo na tegur  
190 anaknya, kadang biasa kubilang jangan kasar begitu sama anak-  
191 anak
- 192 P: Biasa kalo ada yang tidak kita sukai dari suaminya, bagaimana  
193 carata jelaskanki?
- 194 S: Diam saja, heheeh... Karena kalo misalnya itukan jadi bahan  
195 pertengkaran kalo misalnya di proteski.
- 196 P: Emm,, jadi kalo ada masalah kita diamiji saja?
- 197 S: Iyya,, diami saja biarkan begitu.
- 198 P: Kalo anak-anakta ia kak, waktu syukuran kelahirannya diadakan  
199 secara islam?
- 200 S: Iyya secara islam, di Aqiqah
- 201 P: Kalo hubunganta dengan saudaranya suaminya ??
- 202 S: Baikjii..
- 203 P: Kalo suaminya dengan saudarata?
- 204 S: Baik-baik juga
- 205 P: Nanti misalnya kedepannya kalo ada anakta yang mau menikah  
206 beda agama seperti kita, bagaimana sikapta?
- 207 S: Nda setuju kayanya..
- 208 P: Kenapa nda setujuiki?
- 209 S: Hahaha,,, cukup saya saja
- 210 P: Heheeh,,, iyya kenapa nda setujuiki?
- 211 S: Yang namanya beda agama, tidak baikki memang cuman karena  
212 terlanjur saya menjalani, nda usahmi yang lain dari saudara atau  
213 dari anak-anakku, cukupmi saya yang rasakan tidak enaknyaaa,,,nda  
214 nyamannyamie itu kalo hari raya, itu yang paling nda enak, tidak  
215 bisaki sama-sama...
- 216 P: Selain itu?
- 217 S: Selain itu nda adaji masalah,,, belumpi ada masalah. Karenakan  
218 inikan anaknya belumpi protes anaknya, saya tidak tau ini anaknya  
219 yang dua orang ini yang kecil, kayanya bapaknya mau kasih ikut  
220 agamanya, cuman doa mami dech kalo saya,,, sebisa mungkin  
221 saya tidak kasih masuk anakku 2 ini, kan 3 orang ini pastimi masuk  
222 islam yang dua belumpi kita tau....
- 223 P: Anak pertama berapami umurnya?
- 224 S: 12 tahun, yang kedua 10 tahun yang ketiga 7 tahun yang ke empat  
225 5 tahun yang kelima 3 tahun.. Kadang itu dia protes suamiku,  
226 kenapa tidak ada yang ikut sama saya jadi nanti kalo matika siapa  
227 yang uruska.

- 228 P: Bagaimanaki sikapnya suamita waktu bilang begitu kak?  
 229 S: Suamiku juga ingin salah satu anaknya berjalan dijalanannya. agar  
 230 ketika meninggal ada yang urus katanya. Saya jawab kalo ada  
 231 yang mau ikut silahkan saja walaupun dalam hati saya tidak  
 232 pernah ikhlas. Saya tidak bilang tidak boleh, karena saya pikir itu  
 233 adalah haknya cuman saya tidak mau berpisah dengan anak-anak  
 234 saya. Cuman suamiku mau anaknya tinggal sama orang tuanya  
 235 agar anaknya jadi nasrani yang taat. Kalo anak yang dia tunjuk  
 236 tinggal bersama kami pasti semuanya ikut dengan saya, beribadah  
 237 sama kakak-kakaknya.  
 238 P: Jadi nanti ini anakta2 yang kecil mau dikasih ikut ke bapaknya?  
 239 S: Kayanya begitu,,,cuman nanti tidak bisa saya bilang tidak bisa  
 240 karena nanti tersinggungi saya jaga perasaannya,,,saya biasa  
 241 kadang bilang sama dia nanti kita lihat dia mau ikut sama kau atau  
 242 tidak.  
 243 P: Jadi itu kak, waktu awal-awal perkawinanta nda adajie, bilang kaya  
 244 masalah yang sulit untuk dijalani?  
 245 S: Nda jii,,, masalah ekonomi jeee itu kalo dari segi agama ndajiee  
 246 karena masing-masing jalani.  
 247 P: Ohhh,,, kenapa dengan ekonominya kak?  
 248 S: Dulu itu bapaknya nda ada kerjanya, waktu awal-awal perkawinan,  
 249 tapi sekarang adamiee...  
 250 P: Jadi sebelum kerjai suamita, dari manaki dapat penghasilan?  
 251 S: Dari orang tuaku,,,  
 252 P: Emmm,, maaf dii, jadi semua biaya kehidupan orang tuata yang  
 253 tanggung sebelum ada kerjanya suamita?  
 254 S: Iyya,,,orang tua semua yang tanggungki,,,,  
 255 P: Ohh iyye, terus kapanpi baru ada kerjanya suamita ?  
 256 S: Emm,,,lumayan lamaki baru dapat kerja, tapi sekarang adami  
 257 kerjanya kampas-kampas ke daerah jual mainan anak-anak.  
 258 P: Ohh iyye, kak pernahki suruh masuk islam suamita ?  
 259 S: Tidak, karena ee biasa toch kadang berpikirka begini, kalo saya  
 260 mau ajak suamiku masuk islam, dia sebentar ee islam abal-abal jii  
 261 percuma jii, untuk apa. Lagian juga sebelum bertanya begitu bilang  
 262 masukko islam, pasti dia juga berpikir kau moch masuk kristen  
 263 karena saya kepala rumah tangga mestinya kau yang ikut  
 264 saya,makanya saya tidak pernah protes, nda pernahka ajukan  
 265 suamiku masuk islam, karena saya juga nda mau di balekii,  
 266 sebentar na balekika bilang ihh masuk moko kristen karena saya  
 267 yang kepala rumah tangga disini saya yang mengatur, kan nda  
 268 enak.  
 269 P: Emm, iyye kak.. jadi nda pernahki dii suruh masuk suamita islam  
 270 S: Emm,, iyya nda beranika juga, nda enakka juga...hehehe  
 271 P: Maaf ini kak, pernah ada keinginananta untuk memiliki pasangan  
 272 seagama?  
 273 S: Ada iyya,,, nassami  
 274 P: Heheheh.....  
 275 S: Saya tidak berpikir selamanya samaka ini suamiku, tapi sampai  
 276 saat ini belumpi ada masalah toch. Kalo adamie masalah, masalah  
 277 yang cenderung ke agama pastimi kutinggalkanki.



- 278 P: Ohh jadi sampai saat ini hal yang berhubungan dengan agama nda  
 279 adajii masalah,,,  
 280 S: Nda adajii masalah,,, cuman kan saya tau tonji itu bilang  
 281 aturannya kalo orang kawin beda agama tidak anu,, bagaimana  
 282 dii,, dibilang kalo agama Islam, berzina seumur hidup toch,,,  
 283 kadang kupikir tonjii itu bilang sampai kapanka begini terus, tapi  
 284 tidak mungkin bilang mau berpisah dengan suamiku kalo misalnya  
 285 nda ada masalah.  
 286 P: Maaf ini kak, jadi pernahki berpikir untuk berpisah dengan  
 287 suamita?  
 288 S: Iyya, adalhhh selalu, selalu ada kadang kalo malam tochh kupikir  
 289 mau jadi apa ini anak-anakku ini, selalu ada pikiran-pikiran begitu,  
 290 rasa penyesalan toch, kenapa saya begini, tapi mau ku apa, mau  
 291 ku bawa kemana ini anak-anak yang jadi pertimbangan itu untuk  
 292 berpisah sama suami itu pasti anak-anak, mau ku bawa kemana  
 293 ini 5 orang anak-anakku, tidak mungkinmi ada laki-laki yang mau  
 294 tanggungi ini anak-anak, jarang-jarangitu itu kapang.  
 295 P: Iyye kak...  
 296 S: Yachh begitumi mau diapa mungkin beginimi takdirkuu.....  
 297 P: Emm,,, kak jadi sampai saat ini bagus-bagusjii dii perjalanan rumah  
 298 tanggata?  
 299 S: Bagus-bagus jii, cuman kadang biasa ada masalah kecil  
 300 P: Ohh, masalah kecil seperti apa itu kak?  
 301 S: Itu jie biasa kalo hamilka lagi, marah-marahki bapaknya nasuruhka  
 302 kasih keluarmi itu anak, itu jie masala-masalah begitu jiee.  
 303 P: Ohh, kenapa na suruhki kasih keluarki anakkta?  
 304 S: Nda maumi, mulai dari anakku yang ke 4 sampai ini sibungsuh  
 305 marahki, nda senang kalo na tauka hamil lagi, itumi mungkin  
 306 pertimbangannya dii,,, nda usahmi ehh sedikit moch anak biar  
 307 bagaimana lari ke kau semua jiee, berengkali itu pertimbangannya  
 308 dan juga toch dari segi biaya, biaya hidup untuk anak-anak, tapi  
 309 kalo di agamata kan dilarangi menggurkan, itu jiee yang paling  
 310 berat masalahnya biasa, itu jie yang paling bertengkar hebatka,  
 311 kaya begitu jii itu.  
 312 P: Kalo dari suamita ia nda adaji pernah sikap kurang bagus, sama  
 313 kita ?  
 314 S: Banyak biasa tapi dia agak kasarki orangnya, kalo bicara kan  
 315 memang agak kasarki besar suaranya.  
 316 P: Emmm... jadi bagaimanaki kita kak, kalo begitu suamita??  
 317 S: Diam saja,,berhenti sendirijii itu,heheeh  
 318 P: Maaf dii kak, nda pernahki kasar begitu suamita sampai memukul?  
 319 S: Tidakji na memukul, cuman kalo marahki itu besarki suaranya,  
 320 biasa sampai bicara kotor.  
 321 P: Kak waktuta kenalan sama suamita itu dikenalkan sama teman  
 322 atau bagaimana ?  
 323 S: Teman kampusku  
 324 P: 1 jurusanki ?  
 325 S: Iyya, 1 kelaska lagi ia... dii 45 juga  
 326 P: Jurusan apaki ?  
 327 S: Pertanian

- 328 P: Angtan berapaki  
329 S: Saya angkatan 98  
330 P: Ohh,,, hehehe,,seniorkuki pale kak  
331 S: Heheheh  
332 P: Terima kasih ini kak sudah bersedia jadi narasumberku untuk  
333 penelitianku  
334 S: Iyya,, sama-sama dek.



## CATATAN LAPANGAN

### Penyesuaian Diri Pada Perempuan Yang Melakukan Perkawinan Dengan Pria Beda Agama

#### WAWANCARA KEDUA RESPONDEN 2 INISIAL IA

Tanggal wawancara : 10 Maret 2017

Jam wawancara : 15:00 WIT

Lokasi : Di rumah subjek

Nama subjek : IA

#### Keterangan :

P : Peneliti

S : Subjek

Number Line	Hasil Wawancara
1	P: Assalamu'alaikum...
2	S: Walaikumsalam....
3	Masukko dek....
4	P: iyee kak....
5	S: Emm,,,kenapai lagi dek...
6	P: Hmm,, iyee kak, mauka lagi tanya lebih dalam ini kak...
7	S: Apa lagi kahh, tanya mko?
8	P: Kak kemarinkan kita bilang ada rasa menyesalan setelah kawinki?Perasaa menyesal seperti apa itu kak ?
9	S: Iaa ada,,,rasa penyesalan selalu ada, apa lagi kalo ada masalah
10	diantara kami. Kadang saya berpikir kenapa yah nasip saya seperti
11	ini. Kadang saya pikir rumah tangga kami adalah rumah tangga
12	unik lain dari pada yang lain. Suami istri lain bisa berbagi suka dan
13	duka, tapi kami tidak. Suami berjalan dijalannya saya pun berjalan
14	dijalanku, yang paling menyedihkan disaat hari raya. Rasanya
15	saya pun ingin beribadah bersama suami dan anak-anak saya
16	seperti orang lain. Kadang muncul pikiran kenapa tidak saya
17	tinggalkan suamiku diwaktu anakku masih 1, andai dulu saya
18	

- 19 lakukan mungkin hidup saya akan lebih baik. Bagaimana kalo  
20 orang tua saya meninggal ? beban yang ditanggung diakhirat  
21 sangat berat karena memiliki anak seperti saya. Terkadang saya  
22 berpikir bagaimana jalan yang harus saya tempuh. Ingin saya  
23 akhiri rumah tanggaku tapi bagaimana dengan nasib anak-  
24 anakku...
- 25 P: Iyye kak, sabar mamiki kak, semua akan indah pada  
26 waktunya,heheeh
- 27 S: Iyya dek...
- 28 P: Kak Kemarin kita juga bilang marahki suamita biasa kalo na tauki  
29 hamil lagi ?
- 30 S: Iyya marah sekali kalo na tauka hamil lagi mulai itu dari anakku  
31 kasian yang ke 4 sama ini bungsuuh paling parah ka na suruhkan  
32 kasih keluarki, gugurkanki...Suamiku paling benci kalo saya hamil  
33 lagi dengan alasan biaya hidup. Dia sering mara-marrah, saya  
34 dimaki-maki, katanya saya tidak bisa perhatikan KB. Saya tidak  
35 diajak bicara selama sebulan. Apa yang saya inginkan disaat  
36 ngidam tidak dikabulkan, saya disuruh aborsi, saya melahirkan  
37 tidak dipedulikan. Tapi lucunya ketika anaknya sudah lahir, senang  
38 hatinya liat anaknya. Mungkin juga dia pikir percuma punya anak  
39 toh tidak ada yang mau ikut bapaknya.
- 40 P: Jadi waktu lahirki anakta na sayang jii..
- 41 S: Itu lucunya waktu lahirki anaknye senang jii,,seringjii na maini  
42 apa, na gendong....
- 43 P: Emmm,, iyya jadi na saya jii anakta dii, cuman nda mauki suamita  
44 kalo banyak anaknya
- 45 S: Iyya,,, begitumii.

## CATATAN LAPANGAN

Penyesuaian Diri Pada Perempuan Yang Melakukan Perkawinan Dengan Pria  
Beda Agama

### Wawancara kepada Anak Subjek

Nama : inisial A  
Umur : 32 Tahun  
Pekerjaan : IRT  
Pendidikan : Sarjana

Keterangan :

P : Penelitian

A : inisial Anak perempuan subjek NL

P/A

VERBATIM

P Assalamualaikum.....

A Walaikumsalam.....

P Saya Rahma yang kemarin telponki....

A Iyya, sini masuk dek...

P Iyya kak....

A Emm,,,Mulai dari manaka cerita ini dek,heheh

P Iyye kak, bisaki cerita tentang perkawinannya orang tuata yang beda agama

A Emmm,,,di Indonesia itukan tidak ada perkawinan beda agama jadi

dulu itu bapakku pernah masuk Islam, saya tidak tahu kurang lebih berapa tahun setelah itu dia kembali ke agama semula di Kristen Protestan.

P Emmm....

A Tapi saya semua bersaudara memeluk agama Islam, saya anak ke-3, adek saya ke-4, jadi kami bersaudara 2 laki-laki, 2 perempuan.... Terus menurut saya maceku itu sampe sekarang yach orangnya aktifji beragama, selalujie ikut majelis ta'lim, rajin jii juga sholatnya,, cuman kalo bapak dari segi agama sendiri kalo untuk ibadah dengan agamanya sekarang kristen yachh begitumii, sekali-kali jie ke gereja ...

P Tetapki menjalankan keyakinan yang berbe-beda dii orang tua'ta ?

A Iyyaa,,, nda pernah jii ada konflik-konflik bagaimana tentang agamanya.

P Kalo hubungan dengan keluarga sampai saat ini bagaimana kak?

A Keluarga, baik itu keluga dari mama, keluarga bapak, alhamdulillah baik, toleransi beragama, setiap natal juga dulu kami sempatkan pulang ke nenek dari bapak, lebaran kami juga rayakan lebaran seperti biasanya. Apa lagi diii,hehehe

P Kalo sekarang iyya kak masih seringki pulang kampung kalo hari rayanya paceta ?

A Ndamii duluji itu waktu masih kecilka, terus sekarang karena kami semua sudah berkeluarga jadi kalo hari raya lebaran begitu kita di Makassar semuajii.

P Ohhh begitu dii,, terus kak bagaimana caranya mama bapakta bisa ketemu ?

A Ohh, seingatku begini.... mereka kan sama-sama perantau, bapak saya itu kan bapaknya toraja mamanya mamasa toch...terus mama saya itu asli orang enrekang, mereka itu datang ke makassar untuk sekolah, nahh terus mereka itu ketemu tidak sengaja. Bapak saya pernah tinggal di asrama kristen nda tahu asrama apa namanya yang jelas itu di jln. Sunu,,,,ohh iyya dii biografinya dutu orang tuaku dii, jadi bapakku itu kelahiran 1957 kalo mama saya kelahiran 1960...secara tidak sengaja ketemumi dikenalkan antar teman begitu...temanya bapakku sama temannya mamaku baku kenal katanya begitu awal perkenalan, katanya bapakku naksir sama mamaku terus kebetulan bapakku itu karakternya agak nekatan dia berusaha bagaimana caranya supaya bisa sama mamaku. Sempat dari orang tua dari mama saya tidak merestui karena notabennya bapak saya itu nasrani, mulai dari situ bapak saya pokoknya berusaha bagaimana supaya bisa sama mamaku, akhirnya mereka memutuskan untuk menikah dan akhirnya bapak saya masuk islammi,...

P Nda adaji kendala-kendala bagaimana dari keluarga?

A Nda adaji karena kalo saya liat dari segi foto-foto dokumentasi keluarga dari bapak saya datang juga menghadiri pernikahan mereka, kan mereka menikah di enrekang secara islam, kalo nda salah ada semua surat-surat nikahnya lengkap .

P Jadi mereka menikah secara islam dii??

A Iyya....menikah secara islam

P Terus kalo kita sendiri kak sebagai anak bagaimana menyikapi keadaan orang tua yang berbeda agama?



A Sebenarnya awal-awal waktu masih kecil nda terlalu bermasalah masih di bawa enjoi saja, lama-kelamaan sebenarnya yach pengarunya apa yach, sebenarnya, sekarang tahap psikologinya itu yach kurang lebih kami semua maunya bapak kami jadi muallaf kembali, karena dari segi apadiii ehh, supaya kita juga kalo umpama meninggal juga toch nda susah untuk pemakamannya toch. Karena pengalaman kemarin, kan lebaran kemarin kakekku dari bapakku meninggal, jadi kami cucunya yang beragama muslim, cuman bisa turut liat-liat saja ,nda bisaki pegangki cuman bisa liat saja sama doakan itu saja, pengalaman dari itu kami belajar, ohh,,,lebih bagus memang kalo kita seagama dalam satu rumah itu saja...

P Iyya begitu dii...

A Iyya,,jadi maunya kita misalnya kalo bapak kami yang meninggal, kami lahh anaknya yang urusku bukan orang lain.

P Hmm,,,iyye

Teruskan pasti itu kak ada kaya komentar dari luar kaya dari keluarga sama tetangga,bagaimana kita menyikapi?

A Emm,, sebenarka kalo dari kita anak-anak cueksiiihh,,karena menurut kami kan prinsipnya kami yang lebih tahu toch juga dalam rumah tidak pernah ada konflik, alhamdulillah adem ayem, cuman memang yach apa orang dari luar banyak yang negatif thinking dengan kami,,, seperti itu kok bisa beginilah h begitulah pokoknya banyak macam dech komentar yang kami terima tapi mau diapa jadi kami terima saja. Bahkan kan bapak saya itu biasa buat kebaktian di rumah sama keluarganya yang ada di Makassar, sebenarnya keluarga yang lebih



bagaimana dii berpengaruh besar terhadap bapak saya yang keluar dari islam ke kristen itu pengaruh besarnya dari keluarganya sendiri, yaitu sepupunya, karena itu sepupunya kebetulan jemaat di gereja jadi dia selalu memprovokasi bapak saya untuk selalu masuk dan akhirnya masuk kembali ke kristen .

P Kalo dari kita ia kak nda pernahki ajakki bapakta kembali masuk islam ?

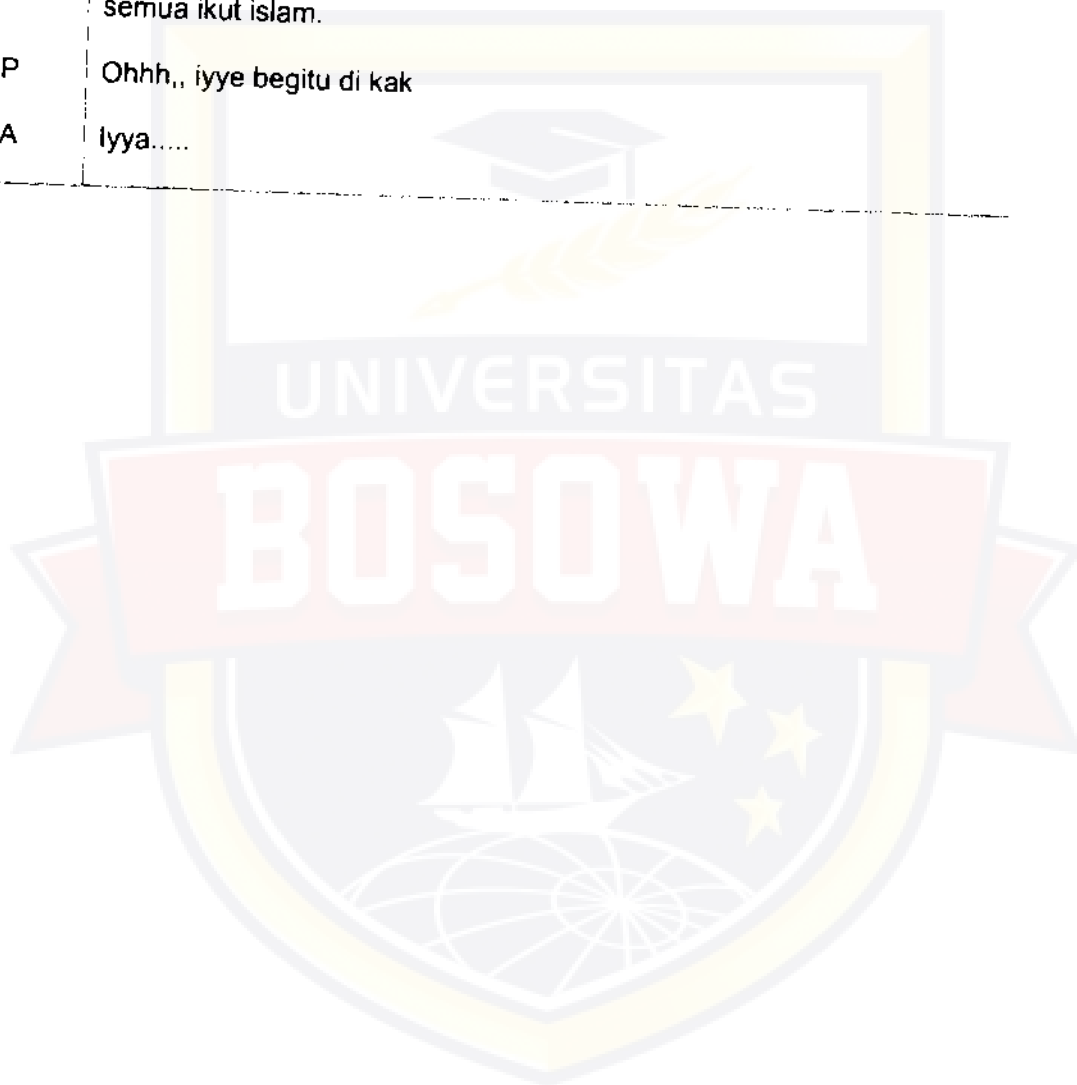
A Emm., bagaimana dii, bapakku itu suka dengar ceramah jii juga, karena menurut dia ada beberapa poin dalam islam yang menurut dia itu ya betul.. karena kan dia melihat dari segi nalar logika tohh,, memang betul-betul yang berkaitan dengan tuhan kahh atau kegiatan sehari- hari, bapak saya sebenarnya juga ada beberapa hal yang dia suka dari ilmu agama islam, cuman yach mungkin yach, saya kurang tahu apakah karena prinsip hidupnya atau kah memang karena sudah terlanjur keluar dari agama itu terus gengsi mau masuk lagi,, itu yang kami kurang tahu, tapi sejauh ini kami giat untuk dekati bapak kami lagi untuk mau masuk memeluk agama islam kembali....

P Bagaimana carata biasa kak,dekati bapakta untuk masuk kembali agama islam?

A Iyya begitu mii sering kasih dengarkan ceramah, sama kami biasa sering bahas tentang nenek kami yang baru meninggal toch supaya tersentuh hatinya, supaya masuk islam lagi begitujii.

P Terus kak, kita sama saudarata, kenapa tidak ada yang ikut agamanya bapakta?

- A Emm,, kalo itu yang mengalir begitu saja, dari kecil kami diajar mengaji sama mama bahkan dipanggilkan guru gaji datang kerumah, barukan kami semua lebih apa dii,, lebih sering begitu sama keluarganya mama dari pada sama bapak jadi mungkinmi itu yang membuat kami semua ikut islam.
- P Ohhh,, iyye begitu di kak
- A Iyya.....



## CATATAN LAPANGAN

Penyesuaian Diri Pada Perempuan Yang Melakukan Perkawinan Dengan Pria  
Beda Agama

### Wawancara kepada Sepupu Subjek

Nama : inisial FH

Umur : 23 Tahun

Pekerjaan : -

Pendidikan : Mahasiswi

Keterangan :

P : Penelitian

FH : inisial sepupu subjek IA

P	F,, Mauka tanya-tanya soal sepupumu,...
F	Kenapai ?
P	Iyyo, kan dulu pernahko lama tinggal dirumahnya sepupumu toch ??
F	Iyya,,
P	Baru kau juga pernah bilang dekatko sama sepupumu, jadi pasti kau tau banyakki toch tentang sepupu
F	Iyya, apakah tanya mko..
P	Iyyo, ceritako dule tentang sepupumu yang kau tahu tentang kehidupan perkawinannya selama ini..
F	Hmmm,,Jadi IA itu punya 5 anak, 3 perempuan 2 laki-laki... Anak perempuan yang ke 4 itu rencana mau di kasih ikut agamanya bapaknya, karena berapa kali dibawah ke Toraja.
P	Kalo yang bungsuh ia ?
F	Nda akrabki sama bapaknya,, kalo ini yang ke empat akrabki sama bapaknya. Dalam setahun itu ada 3 kali di bawah ke toraja nda tau diapaiki disana tapi kayanya mauki di kasih ikut sama agamanya bapaknya.
P	Emmm,, begitu
F	Iyya...apa lagi kah, mau dicerita,heheeh
P	Iyya cerita mko saja apa yang kau tau tentang sepupumu..
F	Emm iyya tanya meko?
P	Emm, bagaimana hubungan IA sama keluarganya suaminya?
F	Hmm, baikjii... tapi kan itu orang tuanya suaminya IA, kan tinggal diToraja jadi jarangki datang ke rumah, adajie adeknya suaminya IA yang tinggal di Makassar ia, cuman jarangki datang ke rumah,,biasa adapi kaya acara-acara dirumah baru datangki, tapi nda tahu kalo yang dikampung.
P	IA ia seringki pulang ke kampungnya suaminya?
F	Iyyooo,, IA itu kalo ke Toraja pas hari natal.

P	Hari natal ?
F	Iyaa hari natal, biasa natalan disanaki, tahun kemarin itu natalan disanaki..
P	Emmm,, setiap tahunki pulang natalan ?
F	Tidak jii juga kadang-kadangji,baru lagi pulang kemarin IA, nda pernahji setiap tahun pulang, setahuku siihh baruji ini pergi lagi sama suaminya disana.
P	Emmm...menurutmu bagaimana hubungan IA sama suaminya ?
F	Kalo hubunganya,,Emm baikjii,,sama IA baikji, sama anak-anak baikjii, sama keluarga juga dirumah waktu masih sama tinggal orang tuanya IA baikji juga...disukaji juga sama orang tuanya IA ..
P	Ohhh,, iyyo nda jii na tolak orang tuanya IA suaminya IA ?
F	Ndajiii, cuman satuji itu mamanya berharap sekali kalo suaminya IA masuk islam ..
P	Ohhh,, tapi nda na paksakanji?
F	Tidakjii, tapi mauki kalo menantunya islam....
P	Bagaimana biasa sikapnya mamanya kalo na suruhku masuk islam suaminya IA?
F	Nda jie na suruh, cuman keinginannajii kalo masuk islam menantunya
P	Ohhhh, tapi nda pernahji na suruh secara langsung?
F	Pasti tidak ka tersinggungi orang kalo ditanyaki,ehhhh
P	Hehehe,,Waktunya ia awal menikahki??
F	Nda saya tahu kalo awal menikahnya,,,cuman kan waktu masih SMA itu datangki mamanya di kampung baru na kasih tahu semua keluarga dikampung bilang sudahki menikah itu IA dengan laki-laki beda agama.
P	Kau tahu bilang hamilki IA, waktu menikahki ?
F	Iya, saya tahu tapi lamapi, kuliah pa pas saya tinggal dirumahnya baru saya tahu bilang hamilki diluar nikah.
P	Siapa tanyako?
F	IA, na sering itu IA curhat sama saya waktu masih tinggalka sama dirumahnya na ceritami bilang dia itu menikah karena keboblanki
P	Emm,iyaa.. Jadi F, pasti kau tahu bagaimana hubungannya IA sama suaminya selama tinggaiko dirumahnya?
F	Iyya..baikji.... sama saya juga baikji seringja na tegur apa, bicara sama.
P	Menurutmu bagaimana dia dengan agamanya?
F	Selama tinggal ka sama IA nda pernah ka liatki suaminya pengang injil, atau pergi gereja, itupun kalo hari minggu kan kalo orang kristen pergi gereja setahuku kalo dia pergiji mancing atau tidurji.
P	Emmm,,,terus kalo ka IA bagaimana mana kau liat caranya mendidik anaknya?
F	Emmm,, biasajii na kasih ikut ngaji di rumahnya mama,,,,barukan anak pertamanya itu sudah dewasami pemikiranya begitu ehhh...kan anak ke-1 sudah kelas 1 SMP, biasa na bilang nda mauja saya ikut agamanya bapak, karena pernahki dibawa ke kampungnya bapaknya baru na liatki babi toch, kan babi makan sembarang, baru pernah na liat orang makan babi disitumi na bilang iiihh,,samabaranna orang na makan disini biar babi na makan jugajii.. dari situmi nda mau ikut sama agamanya bapaknya.
P	Kalo anaknya IA yang lain bagaimana?

F	Nda tahu kalo yang lain ka masih kecilki toch, masih belum mengerti mungkin jadi begitumi,,,,,baru toch itu suaminya kan na dukungji biasa anak-anaknya belajar agama islam biasa na suruhji ngaji na kasih uang bayar guru ngaji, nda na suruhji anaknya masuk kristen tapi mungkin orang tuanya Suaminya mau kalo ada 1 anaknya yang ikut sama bapaknya agama toch..
P	Ohh,, iyyo,, kalo dari suaminya nda memaksakanjii dii, cuman karena orantuanya suaminya yang suruhki suapaya harus ada yang ikut agama kristen anaknya dii..
F	Iyaaa.....
P	Tapi kalo dari pihaknya suaminya sendiri, nda terlalu na paksakanjii dii
F	Ihhh,, nda tahumi itu kalo hatinya orang, tapi pasti itu ada tonji cuman secara kasat mata nda jii.. Emmm.. biasa kalo jam mengaji nasuruhji juga anaknya mengaji.
P	Emm,, biasajii na suruh dii
F	Iyya...
P	Emmm,, kalo ada acara keluarga hadirji juga suaminya ?
F	Eaa... adaki, pasti adaki,, kaya cara perkawinannya sepupu- sepupuku datang ji suaminya.
P	Ohh iyyo dii,,kalo hubungannya ia orang tuanya IA dengan suaminya bagaimana?
F	Baikjii,,
P	Iyya baikjii?? Nda pengaruh bagaimana kah ??
F	Nda jii baikjii,,cuman biasa ji na bilang mama na IA, mudah-mudah dia dapat hidayah suapaya dia mau masuk islam.itu jii harapanna mamana sama suamina IA. Karena keluarga besarku tidak ada yang beda agama, nda yang menikah 2 agama begitu ehhh.
P	Emmm,,, iyya terus bagaimana kalo dari segi relijiusitasnya IA?
F	Emm,, kalo sholat rajinji, kalo mengaji nda, tapi rajinji sholat.
P	Emm,, iya rajinji ii IA, tapi kalo suaminya nda terlalu bagaimana sama agamanya dii.
F	Iya kayanya karena nda pernahji saya liat beribadah bagaimana
P	Emm,, iya diiii Terus kalo anak-anaknya nda pernahji bertanya bagaimana tentang orang tuanya ?
F	Nda pernahji, karena mungkin sudah di jelaskan sama IA, tapi anaknya yang paling tua itu paling keras tidak mau ikut sama bapaknya
P	Kalo yang kedua ia?
F	Kalo yang kedua masih labilji yang kedua karena masih SD, kalo yg pertama kan sudah besarmi SMPmi, jadi mengertimi mungkin .
P	Iyya dii.....ohh iya paeng bagaimana hungannya IA dengan keluarga suaminya
F	Kalo IA cerita na bilang baikjii,,seringji biasa saudara-saudara suaminya kasikanki uang anaknya
P	Ohh,,iyya diiii btw makasih nah informasinya
F	Okk ..sama-sama

F	IA, na sering itu IA curhat sama saya waktu masih tinggalka sama dirumahnya na ceritami bilang dia itu menikah karena kebobolanki
P	Emm,iyaa.. Jadi F, pasti kau tahu bagaimana hubungannya IA sama suaminya selama tinggalko dirumahnya?
F	Iyya..baikji.... sama saya juga baikji seringja na tegur apa, bicara sama.
P	Menurutmu bagaimana dia dengan agamanya?
F	Selama tinggal ka sama IA nda pernah ka liatki suaminya pengang injil, atau pergi gereja, itupun kalo hari minggu kan kalo orang kristen pergi gereja setahuku kalo dia pergiji mancing atau tidurji.
P	Emmm,,,,terus kalo ka IA bagaimana mana kau liat caranya mendidik anaknya?
F	Emmm,, biasajji na kasih ikut ngaji di rumahnya mama,,,,,barukan anak pertamanya itu sudah dewasami pemikiranya begitu ehhh...kan anak ke-1 sudah kelas 1 SMP, biasa na bilang nda mauja saya ikut agamanya bapak, karena pernahki dibawa ke kampungnya bapaknya baru na liatki babi toch, kan babi makan sembarang, baru pernah na liat orang makan babi disitumi na bilang iihh,,samabaranna orang na makan disini biar babi na makan jugajji.. dari situmi nda mau ikut sama agamanya bapaknya.
P	Kalo anaknya IA yang lain bagaimana?
F	Nda tahu kalo yang lain ka masih kecilki toch, masih belum mengerti mungkin jadi begitumi,,,,,baru toch itu suaminya kan na dukungji biasa anak-anaknya belajar agama islam biasa na suruhji ngaji na kasih uang bayar guru ngaji, nda na suruhji anaknya masuk kristen tapi mungkin orang tuanya Suaminya mau kalo ada 1 anaknya yang ikut sama

	bapaknya agama toch..
P	Ohh,, iyyo,, kalo dari suaminya nda memaksakanjii dii, cuman karena orantuanya suaminya yang suruhki suapaya harus ada yang ikut agama kristen anaknya dii...
F	Iyaaa.....
P	Tapi kalo dari pihaknya suaminya sendiri, nda terlalu na paksakanjii dii
F	Ihhh,, nda tahumi itu kalo hatinya orang, tapi pasti itu ada tonji cuman secara kasat mata nda jii.. Emmm.. biasa kalo jam mengaji nasuruhji juga anaknya mengaji.
P	Emm,, biasajii na suruh dii
F	Iyya...
P	Emmm,, kalo ada acara keluarga hadirji juga suaminya ?
F	Eaa... adaki, pasti adaki,, kaya cara perkawinannya sepupu- sepupuku datang ji suaminya.
P	Ohh iyyo dii,,kalo hubungannya ia orang tuanya IA dengan suaminya bagaimana?
F	Baikjii,,
P	Iyya baikjii?? Nda pengaruh bagaimana kah ??
F	Nda jii baikjii,,cuman biasa ji na bilang mama na IA. mudah-mudah dia dapat hidayah suapaya dia mau masuk islam,itu jii harapanna mamana sama suaminya IA. Karena keluarga besarku tidak ada yang beda agama, nda yang menikah 2 agama begitu ehhh.
P	Emmm,,, iyya terus bagaimana kalo dari segi relijiusitasnya IA?
F	Emm,, kalo sholat rajinji, kalo mengaji nda, tapi rajinji sholat.
P	Emm,, iya rajinji ii IA, tapi kalo suaminya nda terlalu bagaimana sama



	agamanya dii.
F	Iya kayanya karena nda pernahji saya liat beribadah bagaimana
P	Emm,, iya diii Terus kalo anak-anaknya nda pernahji bertanya bagaimana tentang orang tuanya ?
F	Nda pernahji, karena mungkin sudah di jelaskan sama IA, tapi anaknya yang paling tua itu paling keras tidak mau ikut sama bapaknya
P	Kalo yang kedua ia?
F	Kalo yang kedua masih labilji yang kedua karena masih SD, kalo yg pertama kan sudah besarmi SMPmi, jadi mengerti mungkin .
P	Iyya dii....ohh iya paeng bagaimana hungannya IA dengan keluarga suaminya
F	Kalo IA cerita na bilang baikjii,,,seringji biasa saudara-saudara suaminya kasikanki uang anaknya .
P	Ohh,,iyya diii btw makasih nah informasinya
F	Okk ..sama-sama



## Hasil Coding Dan Teman Subjek NL

### Hasil Coding Dari Tema Situasi Awal Perkawinan

#### Coding " Suami masuk agama Islam"

- Jadi dulu itu suamiku dia masuk islam baru diterima sama keluarga saya, karena kita itu menikah nda mungkin 2 agama harus 1 agama. jadi dia masuk islammi.
- Jadi itu dulu suamiku waktu mau menikah masukki islam.
- Iyya,..karena sudah saya bilang memang, bilang kalo kau mau menikah sama saya, kau yang harus ikut agamaku, jadi dia masukmi agama islam.
- Yaa, itumiii jadi keluarga, mengharuskan dulu menyatu maksudnya sama agama baru biasa menikah...
- Iyya masuk dulu islam suamiku baruka bias menikah.
- Saya nda ingat pasti kapan, tapi seingatku adami anakku yang pertama, na masuk kembali keagamanya.

#### Coding " Pergi Merantau"

- Ohh,..saya pergi merantau,

#### Coding "Merantau selama 8 tahun

- Nanti sekitar 8 tahun baru saya kembali ke Makassar sampai sekarangmi...
- Emm,.. di kalimantan, Tarakan

#### Coding " Suami menjadi pegawai negeri"

- Karena waktu itu kan ada saudaranya suamiku disana, dipanggilki suamiku kesana. Karena ada dulu bukan pendaftaran pengawai negeri, jadi kesana mka sama suamiku dan ternyata loloski suamiku.

#### Coding " Kembali ke makassar"

- Jadi kami menetapmi disana, Ada sekitar 8 tahun suamiku tugas disana, baru dikasih pindah tugaski ke Makassar sampai pensiun di Makassar.

**Coding "Awal perkawinan masih Kuliah"**

- Waktu awal perkawinan, kami di Makassar jii, karena suamiku masih kuliah itu waktu tapi maumi selesai,

**Coding "Suami ikut pendaftaran pegawai negeri"**

- Terus nda lama sudah di wisudah, suamiku dikasih kabar sama saudaranya di Tarakan kalo banyak Pendaftaran pengawai negeri dibuka disana, jadi kami kesanami.

**Coding "Kontrak rumah"**

- Nda tinggal dirumah orang tua, saya kontrak rumah.

**Coding "Orang tua tinggal dikampung"**

- Karenakan orang tua semua tinggal dikampung,

**Coding "Pendatang dari daerah"**

- Saya sama suami ini sama-sama pendatang dari daerah

**Coding "Ke Makassar untuk sekolah"**

- Kita datang ke Makassar untuk sekolah

**Coding "orang tua tinggal dikampung"**

- Dikampung,

**Coding "Setelah menikah kembali Ke Makassar"**

- Nanti sudah menikah, kita kembali lagi ke Makassar karena suamiku masih kuliah juga di Makassar.

**Coding "Menikah secara islam"**

- Emmm...secara islam,

**Coding "Orang tua tidak membiarkan ikut agama suami"**

- Orang tua Cuma bilang yang penting jangan ikut, biarkan dia, karena diakan itu agamanya, itu saja.

**Coding " Saudara sudah mengetahui"**

- Kalo saudara-saudarakan juga sudah tahu bilang dia memang begitu agamanya, jadi ndadajiee komentar..

**Coding " Keluarga sudah mengetahui"**

- Kan mereka juga sudah tau bilang keadaan begini tohh, apa yang terjadi...jadi tidak ada komentar.....

**Hasil Coding Dari Tema Mutual Relation****Coding " Saling Pengertian"**

- jadi begini intinya itu orang yang beda agama itu saling pengertian,

**Coding " Saling Keterbukaan"**

- antara suami istri saling keterbukaan

**Coding " Membuat kesepakatan sebelum menikah"**

- Baru akhirnya saya sama suami buat kesepakatanmi sebelum menikah.
- Karena dari awal memangkan begituji memang kesepakatan, bilang kalo sudah menikah kembalimi ke agama masing-masing.
- Jadi saya sama suamiku baku bicara memang, bilang kalo sudah menikah, suamiku kembalimi ke agamanya.
- Kan dari awal memang sudah sepakat.
- Karena sepakatmie, apa istilahnya ludah ditelan kembali,

**Coding " Suami mencari nafka"**

- Suamika tugasnya mencari nafka...
- Suami tugasnya cuma cari nafka saja.
- Kan laki-laki cuman mencari nafka, nda boleh dia,

**Coding " Tidak memaksakan suami masuk agama islam"**

- Ohh, nda ada karena kan masalah agama itukan dari hati nurani, kalo dipaksakan percuma kecuali Tuhan yang robah hatinya, saya cuman bisa ikhlas saja.....

**Coding" Saling mengenal karakter masing-masing"**

- Jadi nanti kalo sudah menikah nda susahmi menyesuaikan diri tohh, karena sudah tau karakter masing-masing....ohh karakternya dia begini jadi harus dikasih begini ka kita tau karakternya... saya juga dia sudah tau karakter saya begini pembawaannya saya begini.

#### Coding " Memahami karakter pasangan"

- Emmm iya kita sudah pahami jadi kalo misalnya saya kah yang marah atau dia yang marah pasti salah satunya mengalah, itu sajaa

#### Coding " Tidak mengomentari agama masing-masing"

- Tapi susah juga kalo mauki komentar tentang agama ka kita bersatu, bagaimana diiii...

#### Coding " Berdiskusi dengan suami"

- Biasa juga kami saling diskusi dulu,
- Tapi kalo urusan sama keluarga kaya ada keluarga lagi butuh bantuan kaya mau pinjam uang itu saya tanya dulu suami kalo na bilang ia, kita kasihmi, karena biar bagaimanakan diakan kepala keluarga, dia juga yang cari uang.
- Jadi itumi kalo ada kaya kebutuhan tambahan saya tanya dulu bagaimana ini, bisakah? Kalo nda bisa yachh sudahh begitu saja.

#### Hasil Coding Dari Tema Proses Penyesuaian Diri

##### Coding " Tidak boleh ada yang egois"

- Dengan yaa itu ee,,tidak ada yang menyinggung agama masing-masing tohh.... supaya bisa akur, kalo ada yang ee, mau menang sendiri nda bisa, harus sama-sama pengertian, masing-masing kita menjalankan agama masing-masing dan jangan saling menghalangi ....
- Pokoknya nda ada masalah yang penting kita tidak egois, kalo ada yang mau menang sendiri nda bisa itu.

#### Coding " Tidak saling menghalangi"

- Ohh,itu eee anunya toch penyesuaian diri, itu tadi saya bilang kita tidak boleh menghalang-halangi biarkan dia,
- Kita juga jalani sendiri-sendiri yang penting kita jangan saling menyinggung, pokoknya kita jalani baik-baik saja, itu susahny kalo ada yang mau menang sendiri tidak bisa....

#### Coding " Menghargai ketika sedang sholat"

- Emmm.. begitumi kalo misalnya saya sedang sholat magrib itu suamiku biasa langsung jii na kasih kecil suara Tvnya atau na kasih mati.

#### Coding " Suami mengizinkan"

- Ndaji,karena kan kita keluar baik-baik, saya bilangji sama suamiku, suamiku juga izinkanji.

#### Coding " Suami ikut lebaran "

- Kalo lebaran tetapi suamiku ikut ke kampung, pergi silaturahmi sama keluarga, pokoknya baikji.
- Kalo saya lebaran ikut juga lebaran.

#### Coding " Suami mengerti saat orang puasa"

- Eaa,, kan suamiku juga na tau jii bilang kalo puasa orang berarti magribpi baru buka, saya sebagai istri tetap juga harus melayani suami, jadi tetap saya siapkan makanan, nanti kalo mau makan diami sendiri urus dirinya ka adami kita siapkan tochh, begituji.

#### Coding " Tidak ada perbedaan prinsip"

- Nda pernah ji.
- untung kalo dapatki pasangan yang mau mengalah, kalo tidak ada yang mau mengalah salah satunya bagaimana?

#### Coding " Tidak mengajak suami kembali masuk islam "

- Nda, saya nda pernah ajak suamiku masuk kembali islam

#### Coding " Awalnya sulit menyesuaikan diri"

- Awalnya sulit memang, tetapi sekarang dengan usia pernikahanku yang sudah lama, dan anak-anak sudah pada menikah, jadi tidak adaji masalah.

**Coding " Sulit menyesuaikan diri dengan keluarga suami"**

- Emm,,kaya dulu itu waktu pulang kampungka ke rumah suamiku, baru masak-masak, mertuaku masak sendiri, saya juga masak sendiri, itu yang nda bikin enakny kalo kumpul dengan keluarga suamiku, tapi sekarang ndamie karena jarangmi sekarang pulang ke rumah suamiku..

**Hasil Coding dari Tema Memegang teguh keyakinan masing-masing**

**Coding " Suami kembali masuk agama kristen"**

- Lamapi baru suamiku kembaliki ke agamanya.
- Nanti setelah beberapa tahun perkawinan baru dia kembali masuk kristen.

**Coding " Hanya suami yang beragama kristen"**

- Iyya, cuman suamiku saja.
- Nda boieh ikut sama dia, cukup suamiku saja yang beragama kristen, anak-anak tetap beragama islam seperti saya.
- Dia bilang cukup saja saya yang agama kristen.

**Coding " Menjalani agama masing-masing"**

- Iyya,, kita jalani masing-masing agamata
- Biarkan dia, karena kapan kita begitu kacau, ihh kenapako berjanji dulu begini, itu sama dengan memunculkan masalah baru, lebih baik masing-masing menjalankan agamanya.

**Coding " Tetap menjalankan ibadah agamanya"**

- Iyya, saya jalankan agamaku sendiri,,kalo waktu sholat saya sholat, saya juga ikut jii kegiatan majelis ta'lim....

**Coding " Tetap satu tujuan hanya beda keyakinan"**

- Kan kita tetap satu tujuan hanya beda jalan ibaratnya, maksudnya satu tujuan, satujeee tuhan toch hanya beda jalan yang membedakan, beda beribadah toch kitakan sholat dia lain,,,,,saya juga nda tau bagaimana dia ibadahnya.

**Coding " Tidak ikut merayakan natal"**

- Cuman kalo natal nda memang sepakat kalo natal nda usah ikut, kalo lebaran bersatu semua... kalo dia natal pulang ke kampungnya.
- Biasa dikampungnya, biasa juga di Makassar, cuman kalo pas natalnya dia pulang ke kampung,saya nda ikut.

**Hasil Coding dari Tema Harapan Masa Depan**

**Coding " Berharap suami beragama islam selamanya"**

- walaupun sebelumnya kita sudah buat perjanjian, tapi kan namanya perasaan nda bisa dibohongi mauki juga kalo selamanya bapak islam, itumi ku bilang kalo bukan Tuhan yang robah hatinya nda bisa, itu saja. Kita cuman bisa ikhlas saja.

**Coding " Tidak mengizinkan anak nikah beda agama "**

- Karena tidak ada yang bisa ikut.
- Ohh, pasti kita kasih tahu nda usah, pasti bapaknya juga cegah dia, cukupmi kami saja.

**Coding " Berharap semua anaknya menikah dengan pasangan seagama"**

- Iya begitumi, mauka anakku saya bahagia lahir dan batin, menikah dengan sesama muslim.

## Hasil Coding dan Tema Subjek IA

### Hasil Coding dari Tema Situasi Awal Perkawinan

#### Coding " Tidak menikah secara islam "

- Ohh,, jadi kita dinikahkan dirumah sama apa namanya itu bukan pendeta bukan juga penghulu,,
- Tidak ada,, kita kan kalo islam kan biasanya ehh ijab kabul pake imam toch....
- Dia nda, dia pake orang dari catatan sipil,

#### Coding " Menandatangani surat dari catatan sipil "

- Baru dirumah kita tanda tangan surat yag diberikan dari kantor catatan sipil,

#### Coding "Berawal dari pacaran "

- Hehehe...pacaranka dulu toch, kan kuliahkan dulu, terus pacaranka disitu, awalnya seperti jee kaya sekedar iseng-iseng. Tapi ee berjalan waktu akhirnya seriuski

#### Coding "Hamil diluar nikah "

- Terus kita jalani hubungan yang berjalan secara tidak wajar, terus saya hamil.

#### Coding" Orang tua menyuruh menggugurkan "

- Orang tuaku tidak setuju disuruh gugurkanki toch...

#### Coding"Suami tidak setuju "

- Pihak suamiku tidak mau, tidak setuju dia

#### Coding" Tetap melanjutkan hubungannya karena hamil "

- Jadi saya juga bagaimana dii ini, kujalanimie juga,,, karena nda mungkinmi saya hamil tanpa suami.



**Coding "Orang tua menyuruh suami masuk islam "**

- . Suamiku disuruh sama orang tuaku masuk agama islam tapi tidak mau

**Coding "Kawin melalui pengadilan"**

- Dulu itu masih bisa, saya itu kawin anu apa, kawin pengadilan

**Coding "Menikah beda agama "**

- Dulu itu masih bisa kawin beda agama sekarang nda bisami.
- Eaaa,,, beda agama memang

**Coding "Hanya memiliki akte nikah "**

- jadi akte nikahji saya punya yang model selebaran saja.

**Coding "Menikah tahun 2003 "**

- Tahun 2003

**Coding "Perkawinan pertama "**

- Iyya....

**Coding " setelah persidangan baru acara nikah di rumah"**

- Kan melalui persidangan dulu habis persidangan,, dilaksanakan acara nikah.

**Coding "Awal perkawinan suami tidak bekerja "**

- Dulu itu bapaknya nda ada kerjanya, waktu awal-awal perkawinan

**Coding " Orang tua menanggung semua biaya hidup "**

- Dari orang tuaku,,,
- Iyya,,,orang tua semua yang tanggungki,,,,

**Coding "Suami lama baru dapat kerja "**

- Emm,,,lumayan lamaki baru dapat kerja, tapi sekarang adami kerjanya kamps-kamps ke daerah jual mainan anak-anak.

Coding " Tidak memiliki buku nikah"

- Jadi saya itu nda ada buku nikahku, karena nda menikah di KUA toch,,

Coding " Terlanjur menjalani"

- Yang namanya beda agama, tidak baikki memang cuman karena terlanjur saya menjalani,

### Hasil Coding dari Tema Harapan Masa Depan

Coding "Suami ingin ada anaknya yang bisa mengurusnya ketika meninggal "

- Kadang itu dia protes suamiku, kenapa tidak ada yang ikut sama saya jadi nanti kalo matika siapa yang uruska.
- Suamiku juga ingin salah satu anaknya berjalan dijalanannya, agar ketika meninggal ada yang urus katanya.

Coding " suami ingin ada anaknya yang ikut agamanya"

- Kayanya bapaknya mau kasih ikut agamanya,

Coding "Tidak berpikir selamanya bersama suami"

- Saya tidak berpikir selamanya samaka ini suamiku, tapi sampai saat ini belumpi ada masalah toch. Kalo adamie masalah, masalah yang cenderung ke agama pastimi kutinggalkanki.

Coding "Suami tidak mau punya anak lagi "

- Iyya marah sekali kalo na tauka hamil lagi mulai itu dari anakku kasian yang ke 4 sama ini bungsu
- Suamiku paling benci kalo saya hamil lagi dengan alasan biaya hidup. Dia sering mara-marah, saya dimaki-maki, katanya saya tidak bisa perhatikan KB. Saya tidak diajak bicara selama sebulan.

Coding "Suami ingin ada anaknya yang tinggal bersama orang tuanya "

- Cuman suamiku mau anaknya tinggal sama orang tuanya agar anaknya jadi nasrani yang taat.

Coding "Suami takut kalo tinggal bersama nanti semua anak beragama islam "

- Kalo anak yang dia tunjuk tinggal bersama kami pasti semuanya ikut dengan saya, beribadah sama kakak-kakaknya.

Coding "Suami mau anaknya yang paling kecil masuk agama kristen "

- Saya tidak tau ini anaknya yang dua orang ini yang kecil, kayanya bapaknya mau kasih ikut agamanya,

Coding "Tidak mau kalo ada anaknya yang beragama kristen "

- Saya tidak bilang tidak boleh, karena saya pikir itu adalah haknya cuman saya tidak mau berpisah dengan anak-anak saya.

Coding " Berharap semua anaknya masuk islam"

- Cuman doa mami dech kalo saya,,, sebisa mungkin saya tidak kasih masuk anakku 2 ini, kan 3 orang ini pastimi masuk islam yang dua belumpi kita tau....

Coding "Ingin memiliki pasangan seagama "

- Ada iyya,,, nassami

Coding "Selalu berpikir untuk berpisah dengan suami "

- Saya tidak berpikir selamanya samaka ini suamiku,
- Iyya, adalhhhh selalu, selalu ada

Coding " Memikirkan masa depan anak"

- ada kadang kalo malam tohhh kupikir mau jadi apa ini anak-anakku ini, selalu ada pikiran-pikiran begitu,

**Coding " Ingin merayakan hari raya bersama suami"**

- Nda nyamannyamie itu kalo hari raya, itu yang paling nda enak, tidak bisaki sama-sama...
- Rasanya saya pun ingin beribadah bersama suami dan anak-anak saya seperti orang lain.

**Coding "Memikirkan nasib anak-anaknya "**

- Ingin saya akhiri rumah tanggaku tapi bagaimana dengan nasib anak-anakku...

**Coding " Tidak berharap ada keluarga yang menikah beda agama"**

- Nda setuju kayanya..
- Hahaha,, cukup saya saja
- nda usahmi yang lain dari saudara atau dari anak-anakku, cukupmi saya yang rasakan tidak enaknyanya...

**Hasil Coding dari Tema Proses Penyesuaian Diri**

**Coding "Suami tidak marah ketika anak belajar mengaji "**

- Ndajii, biasa ji juga itu suamiku na suruh anaknya pergi ngaji.
- Nda jii...

**Coding "Membebaskan anak memilih agamanya "**

- Tidak adaji, tidak pernahji saya bilang ada kesepakatan dengan bapaknya,,, nda,, tergantungji anaknya mau pilih agama apa.
- Cuman nanti tidak bisa saya bilang tidak bisa karena nanti tersinggungi saya jaga perasaannya,,,,saya biasa kadang bilang sama dia nanti kita lihat dia mau ikut sama kau atau tidak.

**Coding "bersiarah saat natal "**

- saya cuman pergi siarah, bikinkan kue untuk keluarganya, begitu jiee.
- Lebih ke siarah ke keluarga.

Coding " Tidak saling berbagi suka dan dukanya bersama suami"

- Suami istri lain bisa berbagi suka dan duka, tapi kami tidak. Suami berjalan dijalannya saya pun berjalan dijalanku,

Coding "Suami menghargai ketika sedang sholat "

- suamiku juga menghargai kalo sholatka nda na larangja juga sholat.

Coding "Suami membelikan baju baru anaknya ketika hari raya "

- Kadang lagi kalo biasanya natal anak-anaknya dibelikan baju, kalo saya lebaran dia kasih juga uang untuk beli baju untuk anak-anaknya.

Coding "Ikut merayakan tapi tidak kegereja "

- Saya ikut rayakan tapi saya tidak ikut kegereja,

Coding "Suami sekarang sudah bekerja "

- Tapi sekarang adamiee...
- Tapi sekarang adami kerjanya kamps-kamps ke daerah jual mainan anak-anak.

#### Hasil Coding dari Tema Sumber Perselisihan

Coding "Menyesal dengan perkawinannya "

- Rasa penyesalan toch, kenapa saya begini, tapi mau ku apa, mau ku bawa kemana ini anak-anak yang jadi pertimbangan itu untuk berpisah sama suami itu pasti anak-anak, mau ku bawa kemana ini 5 orang anak-anakku, tidak mungkinmi ada laki-laki yang mau tanggungi ini anak-anak, jarang-jarangi itu kapang
- laa ada,,,rasa penyesalan selalu ada, apa lagi kalo ada masalah diantara kami. Kadang saya berpikir kenapa yah nasib saya seperti ini

#### Coding "Suami sering marah-marrah "

- Banyak biasa tapi dia agak kasarki orangnya, kalo bicara kan memang agak kasarki besar suaranya.
- Tidakji na memukul, cuman kalo marahki itu besarki suaranya, biasa sampai bicara kotor.

#### Coding "Suami menyuruh aborsi "

- Tapi kalo di agamata kan dilarangi menggurkan, itu jee yang paling berat masalahnya biasa, itu jie yang paling bertengkar hebatka, kaya begitu jii itu.
- Ka na suruhkan kasih keluarki, gugurkanki...
- Saya disuruh aborsi,

#### Coding "Suami tidak memperdulikan saat hamil "

- Apa yang saya inginkan disaat ngidam tidak dikabulkan,

#### Coding "Ketika anak lahir suami senang "

- Itu lucunya waktu lahirki anaknya senang jii.,seringjii na maini apa, na gendong....

#### Coding "Merasa bersalah dengan orang tuanya "

- Bagaimana kalo orang tua saya meninggal ? beban yang ditanggung diakhirat sangat berat karena memiliki anak seperti saya. Terkadang saya berpikir bagaimana jalan yang harus saya tempuh.

#### Coding "Menyesal tidak berpisah dengan suami saat anaknya masih 1 orang "

- Kadang muncul pikiran kenapa tidak saya tinggalkan suamiku diwaktu anakku masih 1, andai dulu saya lakukan mungkin hidup saya akan lebih baik.

**Coding "Merasa perkawinannya unik "**

- Kadang saya pikir rumah tangga kami adalah rumah tangga unik lain dari pada yang lain.

**Coding " Menerima takdir"**

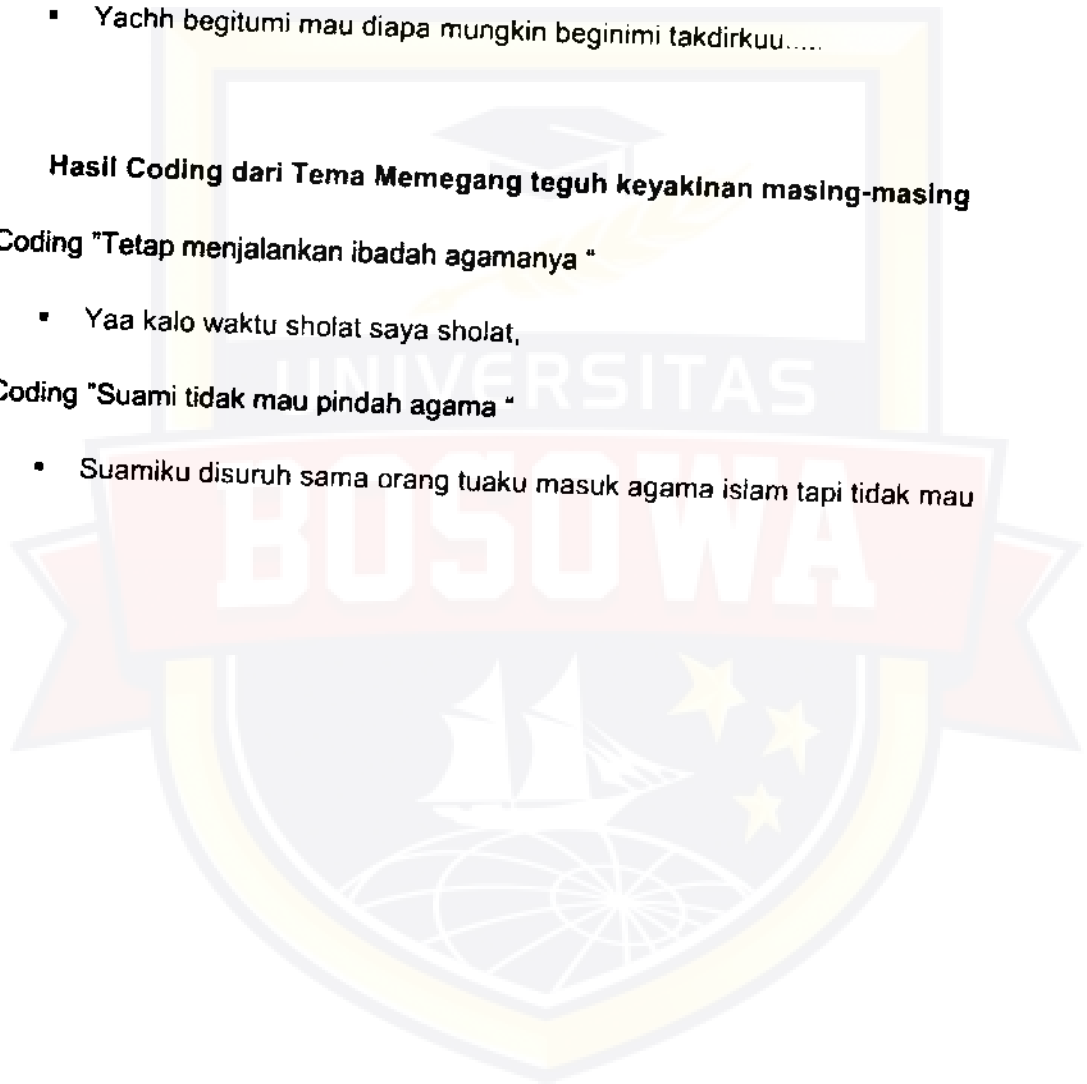
- Yachh begitumi mau diapa mungkin beginimi takdirkuu.....

**Hasil Coding dari Tema Memegang teguh keyakinan masing-masing****Coding "Tetap menjalankan ibadah agamanya "**

- Yaa kalo waktu sholat saya sholat,

**Coding "Suami tidak mau pindah agama "**

- Suamiku disuruh sama orang tuaku masuk agama islam tapi tidak mau



## RIWAYAT HIDUP



Nama : Rahmawati  
Nim : 4512091068  
Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Pandang/ 30 September 1994  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Btp blok j No 180  
Nomor Handphone : 085397780192  
Alamat Email : [rahmawatywalla@gmail.com](mailto:rahmawatywalla@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

1. 1999-2000 sebagai siswa di TK Jannatul Firdaus
2. 2000- 2006 sebagai siswa di SD Tamalanrea v Makassar
3. 2006-2009 sebagai siswa di SMPN 30 Makassar
4. 2009-2012 sebagai siswa di SMK YAPMI MAKASSAR
5. 2012-2017 sebagai siswa di mahasiswi Strata satu (S1) di fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar